

BAHAN AJAR

**KETERAMPILAN MEMBACA DAN
MODEL-MODEL PEMBELAJARANNYA**

DR. NINI IBRAHIM, M.PD.

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA**

JAKARTA

2007/2008

PRAKATA

Segala puji ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga buku ini selesai tepat pada waktunya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman nanti.

Buku ini berjudul "*Keterampilan Membaca dan Model-model Pembelajarannya*" disusun dalam rangka memenuhi kebutuhan mahasiswa akan referensi mengenai keterampilan membaca. Selain itu, buku ini juga diharapkan dapat menjadi pelengkap mahasiswa sebagai buku pegangan pada mata kuliah keterampilan membaca. Di samping itu, buku ini juga dilengkapi penjelasan-penjelasan dan gambaran-gambaran yang bersifat konkret, sehingga mahasiswa atau siapapun yang membaca buku ini mendapatkan pengetahuan yang jelas, sehingga dapat memahami isi buku dengan baik.

Buku ini tercipta atas dasar beberapa hasil referensi penulis penulis seperti makalah, laporan, dan beberapa penelitian lainnya. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak, penulis terima dengan senang hati demi kesempurnaan buku ini.

Buku ini pada dasarnya merupakan hasil inspirasi dari beberapa ahli seperti Trianto, S.Pd., M.Pd., DP. Tampubolon, Ajip Rosidi, dan lain-lain. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih.

Penulis bermanfaat mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya pembaca yang budiman...Amiin!!!

Jakarta, Desember 2010

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI	ii

BAB 1 HAKIKAT MEMBACA

1.1 Pengertian Membaca	1
1.2 Tujuan Membaca	9
1.3 Alasan Membaca	11
1.4 Aktivitas Membaca	14
1.5 Aspek-aspek Membaca.....	16
1.6 Prinsip-prinsip Membaca	17
1.7 Teknik dan strategi Pembelajaran Membaca	21

BAB II MEMBACA UNTUK ANAK

2.1 Pengertian Membaca untuk Anak	23
2.2 Kesiapan Anak Membaca	23
2.3 Faktor Peningkatan kegemaran Membaca Pada Anak ..	27
2.4 Kesulitan Membaca Pada Anak	28

BAB III MEMBACA UNTUK DEWASA

3.1 Pengertian Membaca untuk Dewasa	40
3.2 Tujuan Membaca untuk Dewasa	41
3.3 Jenis-jenis Membaca Dewasa	43
3.4 Jenis-jenis bahan Bacaan untuk Dewasa	83

BAB IV KEBIASAAN MEMBACA

4.1 Pengertian Kebiasaan Membaca	88
4.2 Kebiasaan Anak Membaca	88

4.3 Kebiasaan Membaca yang Efisien	89
4.3 Kebiasaan Membaca yang Tidak Efisien	90

BAB V HAMBATAN MEMBACA

5.1 Rendahnya Motivasi	91
5.2 Sulit Berkonsentrasi	91

BAB VI KECEPATAN MEMBACA

6.1 Pengertian Kecepatan Membaca	95
6.2 Menghitung Kecepatan Membaca	95
6.3 Pemahaman Membaca	96
6.4 Kecepatan Membaca Efektif	97

BAB VII SEBAB-SEBAB KESULITAN MEMBACA

7.1 Hakikat Membaca Untuk Anak	101
7.2 Hakikat Kesulitan Belajar Membaca	104
7.4 Karakteristik Anak yang Kesulitan Belajar Membaca	105
7.4 Berbagai Keasalahan Membaca	106
7.5 <i>Assesmen</i> Kesulitan Belajar Membaca	108
7.6 Metode Pengajaran Membaca	111

BAB VIII TEKNIK-TEKNIK MEMBACA

8.1 SQ3R	117
8.2 SQ4R	123
8.3 SKIMMING	124
8.4 SCANNING	126

BAB IX EFISIENSI MEMBACA

9.1 Pengertian Efisiensi Membaca	129
9.2 Konsep Efisiensi Membaca	130

9.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Membaca	133
9.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Membaca	138

BAB X METODE-METODE PENGAJARAN

KETERAMPILAN MEMBACA

10.1 Metode Pengajaran Membaca	140
10.2 Metode pengajaran membaca bagi anak berkesulitan belajar	143

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

HAKIKAT MEMBACA

1.8 Pengertian Membaca

Pengetahuan tentang perkembangan insani sangat diperlukan dalam pendidikan, khususnya untuk pengajaran membaca. Pendidikan akan dapat efektif dan efisien bila faktor-faktor pada individu diperhatikan, khususnya tingkat perkembangannya.

Untuk memahami karakteristik perkembangan anak, pertama-tama harus kita pahami dulu konsep dan perkembangan itu sendiri. Kita harus membedakannya dengan konsep pertumbuhan, sebab kadang-kadang pengertiannya dikacaukan.

Perkembangan adalah perubahan yang progresif dalam isi atau kualitas individu, dengan penekanan pada aspek psikis. Ini menunjukkan kepada perubahan fungsional kualitatif. Sedangkan, pertumbuhan menunjukkan kepada perubahan progresif secara kuantitatif, dengan penekanan kepada aspek fisik. Jadi, aspek fisik maju dan meningkat, yang menunjukkan kepada perubahan struktur fisiologis dalam konstitusi fisik.

Dalam kenyataannya kedua proses pertumbuhan progresif itu tidak dapat dipisahkan. Proses perkembangan hanya terjadi setelah atau bersama-sama dengan proses pertumbuhan, misalnya organ-organ mulut dan otak terlebih dahulu.

Pertumbuhan akan berlangsung terus-menerus sampai mencapai kedewasaan, dan berangsur-angsur berhenti pada masa *adolesan* atau masa dewasa. Sebenarnya perkembangan itu sendiri berlangsung sampai mati.

Menurut tinjauan psikologis, ada dua siklus pertumbuhan, yaitu fase percepatan dan fase pengurangan. Artinya, dalam proses pertumbuhan ada aspek tertentu yang tumbuh secara cepat dan ada pula yang lambat. Pada masa anak-anak biasanya pertumbuhan berlangsung cepat sekali

dan kadang pada suatu saat menghadapi/mengalami pengurangan oleh pengaruh berbagai faktor, misalnya pengaruh faktor kesehatan. Yang jelas, pertumbuhan tiap individu itu tidak sama, mengingat manusia adalah makhluk yang unik dan khas. Sehingga ada anak yang pertumbuhannya cepat dan anak yang pertumbuhannya lambat. Hal ini disebabkan tiga faktor yang mempengaruhinya, yaitu pembawaan (*hereditas*), kematangan, dan lingkungan.

Kematangan dalam belajar. Kematangan merupakan perkembangan yang terjadi pada individu yang normal, yang membuat individu itu siap melakukan sesuatu berdasarkan aspek kematangannya tersebut, yang disebut masa peka oleh Dr. Maria Montessori.

Setelah kematangan atau masa peka suatu fungsi atau potensi tercapai, anak yang bersangkutan memerlukan pengaruh, bimbingan dan pendidikan atau pengajaran. Jika tidak diberi pendidikan atau pengaruh dan luar, maka potensi/fungsi itu akan tetap laten tidak berkembang. Pendidikan yang diberikan sebelum kematangannya tercapai tidak akan menghasilkan apa-apa. seperti bayi yang baru berumur beberapa hari tidak akan dapat diajar berbicara. Jika pendidikan diberikan setelah masa peka, biasanya akan berhasil dengan baik. Perlu diketahui bahwa masa kematangan setiap organ tidak sama. Masa peka setiap organ itu berbeda. Hal ini, terlihat pada masa peka untuk melihat yang mendahului masa peka untuk berbicara.

Kematangan ini harus diketahui oleh para pendidik, baik guru maupun orang tua agar dapat memberikan pendidikan sesuai dengan aspek kematangan anak. Belajar merupakan proses yang dilakukan setelah kematangan yang dilakukan oleh individu tersebut dengan bantuan atau bimbingan guru atau orang tua.

Pertumbuhan anak secara menyeluruh. Prinsip perkembangan ini menekankan bahwa suatu saat anak akan berkembang secara menyeluruh, baik fisiknya maupun psikisnya, emosi pribadi atau kepekaan

sosialnya. Bila anak telah berkembang secara menyeluruh, maka berarti anak telah siap untuk memasuki pendidikan formal, yaitu sekolah.

Dalam melaksanakan pendidikan formal dalam arti sekolah, anak dituntut untuk memiliki pengetahuan yang cukup luas agar dapat beradaptasi dan bersaing dalam dunia pendidikan. Sekumpulan pengetahuan dan pengalaman merupakan kunci dari keberhasilan anak dalam dunia pendidikan. Untuk itu, anak harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai. Agar anak dapat memiliki pengetahuan yang cukup untuk beradaptasi dan bersaing dalam dunia pendidikan, maka diperlukan membaca.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini terpenuhi, maka pesan yang akan tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik (Hodgsojn 1960: 43-44)

Dari segi linguistik membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna (Anderson 1972: 209-210).

Membaca adalah suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambing-lambang tertulis.

Membaca adalah suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis.

Demikian jelas bagi kita, bahwa membaca adalah suatu proses yang bersangkutan paut dengan bahasa. Oleh karena itu, para pelajar haruslah dibantu untuk menanggapi atau memberi respons terhadap lambang-lambang visual yang menggambarkan tanda-tanda auditori yang sama yang telah merekaanggapi sebelum itu. Menyimak dan berbicara haruslah selalui mendahului kegiatan membaca. Ketika membaca kita membuat bunyi dalam kerongkongan kita. Kita membaca lebih cepat kalau kita tahu bagaimana cara mengatakan serta mengelompokkan bunyi-bunyi tersebut dan kalau kita tidak tertegun-tegun melakukannya. Oleh karena itu maka sangat penting sekali diingat agar setiap kesulitan yang berkenaan dengan bunyi, urutan bunyi, intonasi, atau jeda haruslah dijelaskan sebelum para pelajar disuruh membaca dalam hati ataupun membaca lisan (Finocchiaro and Bonomo).

Membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya (Lado 1976: 132).

Membaca adalah kegiatan berinteraksi dengan bahasa yang dikodekan ke dalam cetakan (huruf-huruf). Ini merupakan pengertian paling umum. Yang lebih khusus, bahwa dua fase membaca yang perlu diperhatikan apabila seorang guru membimbing pertumbuhan/perkembangan anak-anak dalam membaca, ialah:

- 1) Membaca adalah kegiatan "*deconding print into sound*" atau aktivitas menguraikan kode-kode cetakan (tulisan) ke dalam bunyi; dengan kata lain membunyikan kode-kode cetakan / tulisan.
- 2) Membaca merupakan "*deconding a graphic representative of language into meaning*" atau aktivitas menguraikan kode-kode grafis yang mewakili bahasa kedalam arti tertentu. (Novi Resmini, 2006: 1)

Dalam membaca, kemampuan bahasa baik mengenai lambang-lambang atau kode-kode yang lain sangat dibutuhkan sekali dalam memberikan suatu makna atau maksud. Membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Dalam komunikasi tulisan, sebagaimana telah dikatakan, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf, dalam hal ini huruf-huruf menurut alfabet Latin. (Tampubolon, 1990: 5)

Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Meliputi; orang harus menggunakan pengertian dan khayalan mengamati, dan mengingat-ingat. Kita tidak dapat membaca tanpa menggerakkan mata atau tanpa menggunakan pikiran kita. Pemahaman dan kecepatan membaca menjadi amat tergantung pada kecakapan dalam menjalankan setiap organ tubuh yang diperlukan untuk itu.

Pada waktu anak belajar membaca, ia belajar mengenal kata demi kata, mengeja, dan membedakannya dengan kata-kata lain. Misalnya *padi* dan *pagi*, *ibu* dan *ubi*. Anak harus membaca dengan bersuara dan mengucapkan setiap kata secara penuh agar diketahui apakah benar atau salah ia membaca. Selagi belajar, anak diajari membaca secara struktural, yaitu dari kiri ke kanan dan mengamati tiap kata dengan seksama pada susunan yang ada. Keterbatasannya belum memungkinkan memanipulasi arti kata dan susunan kata itu dalam kalimat. Oleh karena itu, pada waktu membaca anak melakukan kebiasaan berikut.

1. Menggerakkan bibir untuk melafalkan kata yang dibaca;
2. Menggerakkan kepala dari kiri ke kanan;
3. Menggunakan jari atau benda lain untuk menunjuk kata demi kata.

Secara tidak disadari, cara membaca yang dilakukan waktu kecil itu tetap diteruskan hingga dewasa. Mestinya, orang dewasa dapat dengan cepat mengenali frase, kalimat, dan urutan ide, sehingga cara-cara di waktu kanak-kanak tidak perlu lagi digunakan. (Soedarso, 1991:4)

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif, Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dengan demikian maka kegiatan membaca merupakan kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh sebab itu, peran guru mengajarkan membaca disekolah sangat penting.

Mencermati beraneka ragamnya batasan hakikatnya membaca yang diberikan oleh para pakar, berdampak terhadap pemerluasan wawasan pemerhati membaca itu sendiri. Pemberian batasan tersebut didasarkan pada pendekatan keterampilan dan pendekatan psikolinguistik yang dipergunakan pakar dalam menganalisis membaca, sehingga menimbulkan berbagai pengertian membaca. Para pakar yang menganalisis membaca sebagai suatu keterampilan, memandang hakikat membaca itu sebagai proses atau kegiatan yang menerapkan seperangkat keterampilan dalam mengelolah hal-hal yang dibaca untuk menangkap makna. Sedangkan, para pakar yang mengutamakan psikolinguistik, menyikapi membaca itu sebagai proses merekonstruksi informasi yang terdapat dalam bacaan atau sebagai suatu upaya untuk mengolah informasi dengan menggunakan pengalaman atau kemampuan pembaca dan kompetensi bahasa yang dimiliki secara kritis.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu aktivitas untuk menangkap informasi bacaan baik yang tersurat maupun tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal, inferensial, evaluatif, dan kreatif, dengan memanfaatkan pengalaman-pengalaman membaca. (Saleh Abbas, 2006: 101).

Membaca tidak terjadi atau asal lakukan saja, melainkan harus latihan dan pemahaman khusus. Dengan melakukan latihan berulang kali,

anak akan terbiasa membaca, khususnya dengan pemahaman yang mereka miliki. Membaca dengan menggunakan pemahaman yang mantap akan mempermudah sang pembaca dalam menelusuri maksud penulis. Jadi, membaca itu memerlukan pemahaman yang khusus.

Begitu banyak pemahaman yang anak/pembaca miliki. Di bawah ini macam-macam pemahaman tergantung bagaimana tujuan kita membaca sebagai berikut.

1. **Pemahaman literal** adalah kemampuan memahami ide-ide yang tampak secara eksplisit dalam wacana.
2. **Pemahaman inferensial** adalah kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara tidak langsung dalam wacana.
3. **Pemahaman evaluatif** merupakan kemampuan mengevaluasi isi wacana. Pemahaman kritis pada dasarnya sama dengan pemahaman evaluatif.
4. **Pemahaman kreatif** merupakan kemampuan mengungkapkan respon emosional dan estetis terhadap wacana yang sesuai dengan standar pribadi dan standar professional, misalnya mengenai bentuk sastra, gaya, jenis dan teori sastra.
5. **Pemahaman apresiasi** mencakup kemampuan seperti; (1) kemampuan merespon wacana secara emosional dengan cara mengungkapkan perasaan yang terkait dengan isi wacana, seperti rasa senang, benci, tidak suka, puas, dan sebagainya, (2) kemampuan mengidentifikasi diri dengan pelaku, peristiwa yang tersaji dalam wacana, (3) kemampuan mereaksi bahasa pengarang dengan cara mengungkapkan sejauh mana kemahiran penulis menggunakan bahasanya. (4) kemampuan imaginary yang dilakukan dengan cara menyatakan kembali apa yang seakan-akan dilihat, didengar, dicium, atau dirasakan dalam membaca. (Saleh Abbas, 2006: 102).

Dalam memahami isi bacaan pemahaman memiliki fungsi utama yang tak terelakan. Pada dasarnya anak membaca sudah memiliki kemampuan membaca yang memadai. Asalkan, harus benar-benar berlatih dan terus menerus membaca. Salah satu bahan yang pantas dibaca ialah membaca wacana. Dalam membaca wacana pun, kemampuan membaca sangat dibutuhkan sekali. Kemampuan membaca wacana bermacam-macam, di antaranya:

- 1) Kemampuan memahami makna konseptual, yakni memahami makna kata tanpa dihubungkan dengan kata yang lain;
- 2) Kemampuan memahami makna preposisional, yakni memahami makna kalimat secara mandiri;
- 3) Kemampuan memahami makna kontekstual, yakni memahami makna kalimat dalam hubngannya dengan kalimat yang lain; dan
- 4) Kemampuan memahami makna pragmatis, yakni makna sebagai bagian dari interaksi yang terjadi antara penulis dan pembaca

Begitu pentingnya kegiatan membaca. Untuk itu, sang guru harus benar-benar memperhatikan anak dalam pembelajaran membaca. Guru harus mampu mengajarkan membaca dengan memfokuskan perhatian pembaca pada bahan bacaan dan mampu pula menerapkan pembelajaran yang baik untuk melatih anak dalam kegiatan membaca.

Menurut Rosenblatt (dalam Cox, 1993:32) ada dua cara dalam mengajarkan membaca dengan memfokuskan perhatian pembaca pada bahan bacaan yaitu secara efferent dan estetis.

1. Membaca Efferen adalah proses membaca yang memfokuskan perhatian pembaca pada isi cerita yang dianalisis dan diperoleh setelah membaca.
2. Memaca Estetis yaitu cara membaca yang lebih difokuskan pada pemertalian pengalaman kehidupan melalui membaca buku-buku yang relevan dengan pengalaman yang menyentuh perasaan pembaca.

Sedangkan, Pembelajaran membaca yang diterapkan dalam melatih anak menurut Routman (1994 : 31-32) dibedakan atas:

- a) membaca bersuara (**reading aloud**) saat membaca bersuara seseorang menyampaikan pesan penulis yang tertuang dalam wacana kepada pendengar.
- b) membaca bergantian (**shared reading**) membaca bergantian merupakan langkah berikutnya setelah membaca bersuara .
- c) membaca terbimbing (**guide reading**) bertujuan membimbing siswa memahami wacana.
- d) membaca mandiri (**independent reading**) membaca mandiri ini member kesempatan kepada siswa untuk memilih bacaan yang mereka senangi.

1.9 Tujuan Membaca

Membaca itu memang sangat penting. Oleh karena itu, anak harus benar-benar mencoba membaca dan berlatih agar terbiasa sehingga akan lebih mudah dalam menemukan maksud/pengertian penulis. Anak dalam membaca pun tidak semata-mata hanya membaca, sudah pasti merangkai sebuah tujuan/niatan atau maksud tertentu.

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Berikut ini, dikemukakan beberapa tujuan yang penting sebagai berikut.

- a. Membaca untuk menemukan, atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh sang tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or fact*).

- b. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main idea*).
- c. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- d. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya, setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- e. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dsalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- f. Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh sang tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- g. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca.

Membaca untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*). (Anderson 1972: 214).

Tujuan setiap pembaca adalah memahami bacaan yang dibacanya. Dengan demikian, pemahaman merupakan faktor yang amat penting dalam membaca.

Pembelajaran membaca harus mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan yang dimaksud meliputi:

- 1) Menikmati keindahan yang terkandung dalam bacaan;
- 2) Membaca bersuara untuk memberikan kesempatan kepada siswa menikmati bacaan;
- 3) Menggunakan strategi tertentu untuk memahami bacaan;
- 4) Menggali simpanan pengetahuan atau schemata siswa tentang suatu topik;
- 5) Menghubungkan pengetahuan baru dengan schemata siswa;
- 6) Mencari informasi untuk pembuatan laporan yang akan disampaikan dengan lisan ataupun tertulis;
- 7) Melakukan penguatan atau penolakan terhadap ramalan-ramalan yang dibuat oleh siswa sebelum melakukan perbuatan membaca;
- 8) Memberikan kesempatan kepada siswa melakukan eksperimentasi untuk meneliti sesuatu yang dipaparkan dalam sebuah bacaan;
- 9) Mempelajari struktur bacaan; serta
- 10) Menjawab pertanyaan khusus yang dikembangkan oleh guru atau sengaja diberikan oleh penulis bacaan.

Penetapan tujuan membaca bagi siswa harus memenuhi dua syarat, yaitu (1) menggunakan pernyataan yang jelas tepat tentang apa yang harus diperhatikan atau dicari oleh siswa ketika membaca dan (2)

memberikan gambaran yang mudah ditangkap oleh siswa tentang apa yang semestinya mampu mereka lakukan setelah selesai membaca. (Novi Resmini, 2006: 93-94)

1.10 Alasan Membaca

Mengapa kita harus membaca?

Mengapa kita dituntut untuk menjadi pembaca yang cepat dan efektif?

Pertama. yang perlu diingat bahwa membaca itu adalah sebuah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, mudah-sulit, faktor lingkungan, atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan dan tradisi membaca.

Sebuah contoh, mengapa dalam proses membaca melibatkan faktor intelektual (IQ) : Kita semua sepakat bahwa membaca pada hakikatnya adalah proses berpikir. Ingat apa kata seorang ahli membaca yang bernama *Edwar L. Thorndike*, *Reading as Thinking* dan *Reading as Reasoning*. Artinya. bahwa proses membaca itu sebenarnya tak ubahnya dengan proses ketika seseorang sedang berpikir dan bernalar. Dalam proses membaca ini terlibat aspek-aspek berpikir seperti mengingat, memahami, membedakan, membandingkan. menemukan, menganalisis, mengorganisasi, dan pada akhirnya menerapkan apa-apa yang terkandung dalam bacaan. Bukankah ini melibatkan tipe-tipe berpikir divergen (induktif). Berfikir konvergen (deduktif), dan tipe Berpikir abstrak? Nah, untuk inilah dalam membaca diperlukan potensi yang berupa kemampuan intelektual yang tinggi.

Aspek intelektual yang lain, misalnya minat. Alhasil dan beberapa penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan adanya korelasi yang tinggi antara minat terhadap bacaan dan kemampuan membacanya.

Seseorang yang mempunyai minat dan perhatian tinggi terhadap bacaan tertentu, dapat dipastikan akan memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap topik tersebut dibandingkan dengan orang yang kurang berminat terhadap topik tersebut. Demikian pula, penelitian hubungan antara tujuan membaca dan perubahan gerak mata pada waktu membaca. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa perubahan tujuan membaca herakihat terjadinya perubahan dalam gerak mata, yang nantinya berimplikasi pada kecepatan membaca yang sedang berlangsung. Ini sini terbukti bahwa ada faktor tujuan membaca yang mempengaruhi proses membaca.

Bagaimana dengan faktor eksternal? Tidak banyak perbedaannya. Ada faktor-faktor eksternal tertentu yang tertentu yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca ambil saja contoh faktor sarana membaca. Penerangan yang jelek akan mempengaruhi hasil membaca. Ingat kejadian kelelahan mata mata yang kita alami ketika membaca ditempat yang kurang terang. Demikian .jua faktor latar belakang sosial ekonomi: status sosial ekonomi yang tinggi cenderung dilimpahi kemudahan sarana membaca yang memadai, sehingga terbentuk tradisi atau kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca ini yang akan mempengaruhi kemampuan dan latihan membaca. Kebiasaan membaca akan berpengaruh kecepatan dan keefektifan membaca seseorang.

Iniilah yang dimaksudkan bahwa membaca itu adalah proses yang kompleks. Kedua membaca itu rumit. Apa artinya? Rumit dimaksudkan hahwa faktor-faktor di atas (faktor internal dan eksternal) saling bertautan atau berhubungan, membentuk semacam koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman terhadap bacaan. Ada saatnya pada tahap membaca tertentu. kemampuan intelektual dibutuhkan dan pengalaman, dan persepsi untuk menelaah. menyintesis, menilai, atau membantu berimajinasi.

Sampai di sini, apa yang dapat disimpulkan? Pandangan bawah pada hakikatnya membaca adalah proses yang kompleks dan rumit,

mengindikasikan bahwa kemampuan membaca itu adalah kemampuan yang spesifik. Latar belakang faktor kemampuan internal dan faktor eksternal seseorang menyebabkan setiap orang mempunyai kemampuan membaca yang berbeda dengan orang lain.

Proses membaca yang tidak sederhana itu pula yang menyatakan pada setiap orang agar belajar dan meningkatkan kemampuan serta keterampilan membacanya. Di sinilah kecepatan dan ketepatan membaca yang memadai itu dibutuhkan. Dan kebanyakan orang membaca pun hanya untuk menjawab pertanyaan seperti di bawah ini

1. Membaca dengan cara yang berbeda dengan tujuan yang berbeda
2. Alasan autentik membaca
3. Mengapa kita membaca bahasa asing?

1.11 Aktivitas Membaca

Membaca biasanya dipergunakan sebagai langkah awal untuk memahami karya sastra sekarang, film dan televisi menantang kemampuan membaca untuk ditempatkan pada tempat yang istimewa dalam kehidupan para orang tua. Di sekolah, bagaimanapun, membaca mulai kehilangan fungsi utamanya sebagai alat manakala guru dan murid telah melibatkan diri dalam kesustraan. Bagaimana para murid membaca, tiada lain bergantung pada perhatian yang diberikan para guru sewaktu berkesustraan.

Aktivitas membaca biasanya meliputi beberapa faktor, yaitu:

- a) para pembaca membuat makna dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia yang ada pada mereka dan isyarat-isyarat yang diberikan oleh teks;
- b) cara terbaik belajar membaca yaitu dengan melalui membaca
- c) untuk membentuk makna, pembaca membutuhkan pengalaman untuk seluruh teks;

d) para pembaca yang baik mengerti bagaimana mereka harus memaknai dan menyadari bahwa mereka akan luluh dalam proses itu. (Novi Resmini, 2006: 1)

1. Para pembaca membuat makna dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia yang ada pada mereka dan isyarat-isyarat yang diberikan oleh teks

Kita tentunya pernah mengamati para siswa yang mendapat kesulitan untuk memahami kalimat, kesulitan-kesulitan itu terjadi lebih diakibatkan karena tidak familiran terhadap pemahaman kosa kata, mana kala mereka melakukan penyandian informasi.

Salah satu upaya untuk menyikapi kenyataan ini maka dengan pemilihan teks hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan pengembangan kosa kata siswa dan kemampuan memaknai kata-kata itu dengan sesuai dengan keinginan mereka.

2. Cara terbaik belajar membaca yaitu dengan melalui membaca

Untuk merealisasikan yang hampir dianggap sebagai suatu slogan "**Cara terbaik belajar membaca yaitu dengan melalui membaca**" suatu temuan dari hasil penelitian dalam membaca permulaan adalah suatu peringatan bagi para guru dalam perlunya upaya memperluas daya baca pada tingkat-tingkat yang lebih atas.

Kesenangan membaca yang tumbuh pada diri siswa merupakan syarat mutlak untuk menumbuhkan kebiasaan membaca dalam kehidupannya. Namun, kebiasaan membaca juga akan dipengaruhi pula oleh ragam buku yang dibacanya, murid mempunyai kesempatan membaca yang lebih luas.

3. Untuk membentuk makna, pembaca membutuhkan pengalaman untuk seluruh teks

Terkadang untuk memahami suatu teks yang kita baca, kita memerlukan sebuah pengalaman yang mendasar. Di mana, pengalaman itu terintegrasi dalam suatu pemikiran yang tajam ketika

dihadapkan dalam memahami hasil teks bacaan yang kita baca. Dengan cara itu, kita akan mempermudah memiliki bayangan atau imajinatif penulis sehingga kita benar-benar mengerti betul maksud dan tujuan penulis dari bacaan tersebut.

4. Para pembaca yang baik mengerti bagaimana mereka harus memaknai dan menyadari bahwa mereka akan luluh dalam proses itu

Ada dua faktor yang mempengaruhi ketidakmengertian dan pemahaman anak dalam menjadi pembaca yang baik. Pertama adalah kesadaran penentuan yang dianggap mudah dan mana yang dianggap sulit. Aspek kedua yang berhubungan hal ini adalah penerapan berbagai ragam strategi yang tepat sehingga akan bisa membimbing kesadaran pemahaman pada bagian mana yang dianggap perlu dan bagaimana yang tidak.

1.12 Aspek-aspek Membaca

Mencermati beraneka ragamnya batasan hakikatnya membaca yang diberikan oleh para pakar, berdampak terhadap pemerluasan wawasan pemerhati membaca itu sendiri. Pemberian batasan tersebut didasarkan pada pendekatan keterampilan dan pendekatan psikolinguistik yang dipergunakan pakar dalam menganalisis membaca, sehingga menimbulkan berbagai pengertian membaca. Para pakar yang menganalisis membaca sebagai suatu keterampilan, memandang hakikat membaca itu sebagai proses atau kegiatan yang menerapkan seperangkat keterampilan dalam mengelolah hal-hal yang dibaca untuk menangkap makna. Sedangkan, para pakar yang mengutamakan psikolinguistik, menyikapi membaca itu sebagai proses merekonstruksi informasi yang terdapat dalam bacaan atau sebagai suatu upaya untuk mengolah informasi dengan menggunakan pengalaman atau kemampuan pembaca dan kompetensi bahasa yang dimiliki secara kritis.

Berikut ini aspek-aspek yang mempengaruhi kegiatan membaca, antara lain:

1. Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*).

Aspek ini mencakup:

- a. Pengenalan bentuk huruf
- b. Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain).
- c. Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau "*to park at print*")
- d. Kecepatan membaca bertaraf lambat

2. Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*).

Aspek ini mencakup:

- a. Memahami pengertian
- b. Memahami signifikansi atau makna
- c. Evaluasi atau penilaian
- d.

Kecepatan membaca yang fleksibel yang mudah disesuaikan dengan keadaan

1.13 Prinsip-prinsip Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini terpenuhi, maka pesan yang

akan tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik (Hodgsojn 1960: 43-44)

Agar keterpahaman dalam membaca terlaksana dengan baik, maka perlu adanya prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan membaca tersebut. Prinsip-prinsip berikut ini (17 prinsip) disusun dan dikembangkan berdasarkan pandangan-pandangan psikologi, psikologi pendidikan, dan perencanaan kurikulum. Juga disusun berdasarkan hasil kajian pertumbuhan dan perkembangan anak, serta psikologis klinisnya.

Prinsip-prinsip membaca yang dimaksud sebagai berikut.

1. Membaca adalah proses bahasa: anak yang akan belajar membaca harus memahami hubungan antara membaca dan bahasanya. Membaca dikatakan sebagai suatu proses karena salah satu langkahnya yang esensial adalah dengan bahasa yang dilisankan . siswa memfokuskan membaca pada kata-kata tunggal dan huruf-huruf dalam kata kemudian menyembunyikanya.
2. Selama setiap periode pengajaran membaca, siswa harus membaca dan mendiskusikan sesuatu yang dipahaminya. Siswa dapat memberi penjelasan pada bagian melalui pengalaman siswa dari kekuatan dan keindahan bahasa yang dibacanya. Misalnya penggunaan kata-kata yang tidak tepat menebak makna kata.
3. Pengajaran akan membawa anak untuk memahami bahwa membaca harus “berarti”. Prinsip ini tidak mengimplikasikan bahwa sejumlah periode pengajaran tidak dapat memfokuskan pada keterampilan yang terisolasi seperti hubungan bunyi-bunyi huruf. Menurut prinsip ini, membaca lebih dari sekedar sebagai proses mekanis, walaupun bukan termasuk membaca kritis.
4. Perbedaan siswa harus jadi pertimbangan utama dalam pengajaran membaca. Dalam mengajarkan membaca, guru harus memperhatikan dan menerapkan filosofi pendidikan.

5. Sepantasnya pengajaran membaca bergantung pada diagnosis pada setiap kelemahan dan kebutuhan anak / siswa. Prinsip ini dapat diaplikasikan untuk pengajaran kelas-kelas “khusus” untuk pengajaran remedial membaca. Dalam banyak kasus, diagnosis ini sebaiknya dilakukan guru sebelum muncul kebiasaan buruk / reaksi-reaksi emosional yang tidak baik.
6. Diagnosis yang baik tidak akan berguna kecuali bila dilaksanakan dalam rancangan. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan membaca, guru perlu melakukan tes sehingga kelemahan-kelemahan siswa dalam aktivitas membaca diketahui.
7. Beberapa teknik, latihan atau prosedur yang diberikan mungkin lebih baik dikerjakan dengan sejumlah siswa dengan yang lain. Karena itu guru membaca harus menggunakan pendekatan yang bervariasi. Tidak ada metode bergantung / disesuaikan dengan karakteristik siswa dan didasarkan pada perbedaan-perbedaan individual yang signifikan.
8. Pada awalnya proses belajar anak harus mendapat cara/kebebasan dalam mengidentifikasi kata-kata yang maknanya diketahui dan yang tidak diketahui anak.
9. Belajar membaca merupakan proses perkembangan yang panjang dalam periode tahunan.

Ada dua premis yang mendukung prinsip ini yaitu:

 - a) Setiap aspek program pengajaran dihubungkan dengan tujuan akhir untuk menghasilkan pembaca yang efisien.
 - b) Sikap-sikap awal siswa dalam membaca penting (misalnya membaca terlalu cepat).
10. Konsep kesiapan membaca seharusnya dibangun secara bertahap untuk meningkatkan ke seluruh tingkat. Kesiapan harus dimulai dari tingkat yang paling rendah, walaupun sudah mencapai tingkat lebih tinggi namun tetap harus mengacu / berpedoman permulaan itu.

Permulaan yang baik itu faktor penting dalam proses belajar, tetapi permulaan yang baik bukan jaminan untuk sukses, karena membaca adalah proses perkembangan yang terus menerus.

11. Perhatian seharusnya ditekankan pada pencegahan bukan pada penyembuhan. Masalah- masalah membaca seharusnya sudah diketahui/dideteksi sejak awal dan dibenahi sebelum mereka gagal. Hal itu untuk keefektifan pengajaran
12. Tak ada siswa yang harus dipaksa mencoba membaca pada saat dia merasa tidak mampu. Prinsip ini dihubungkan dengan fakta bahwa anak-anak mempunyai tahap perkembangan dan pertumbuhan berbeda. Pola perkembangan anak tidak seragam, baik perkembangan fisik, sosial emosioanal dan intelektual. Suatu saat anak merasa lebih pada satu pelajaran dan merasa rendah atau kurang mampu pada yang lain. Hal itu mungkin saja karena emosi, sosial atau pertumbuhan pendidikannya terganggu.
13. Seorang anak mempunyai kemampuan unstuck naik pada level membaca yang lebih tinggi, seharusnya tidak dicegah, pada tingkat menengah atau tinggi mungkin ada diantara anak yang berkemampuan lebih daripada pembaca rata-rata (biasa saja). Atau mungkin dia juga tidak tertarik atau tidak merasa perlu materi tersebut. Anak seperti ini seharusnya dibina didorong untuk mengubah perilakunya dan diberi kebebasan memilih sendiri.
14. Belajar membaca merupakan proses yang rumit (peka untuk memberikan variasi-variasi tekanan). Ini berkaiyan dengan anggapan bahwa membaca merupakan fungsi bahasa yang didalamnya telah dimanipulasikan simbol-simbol material. Dan proses simbolik itu peka terhadap banyak penekaan, sedangkan, bahasa paling peka karena mengindikasikan individu atau emosional pemakainya.
15. Belajar tidak harus di dalam kelas, jika siswa mengalami problem- problem emosional yang cukup serius. Di samping problem-

problem emosional, gangguan-gangguan bersifat fisik seperti radang tenggorokan, gigi bengkok cacat kulit, dan sebagainya tidak harus di dalam kelas. Namun yang lebih ditekankan bahwa kesehatan emosional seperti kesungguhan dapat dijadikan dasar penting untuk pembentukan kemampuan membaca .

16. Pengajaran membaca harus dapat difikirkan berkenaan dengan penataan, sistematika, pertumbuhan dan penghasilan aktivitas. Premis yang diyakini keampuhannya adalah bahwa lingkungan kelas merupakan bagian integral dari pengajaran.
17. Penagropsian bahan pengajaran tertentu merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan (ia akan berdampak dan berpengaruh pada filosofi pengajaran sekolah)

Prinsip-prinsip dalam pengajaran membaca di atas perlu diketahui dan dipahami, karena hal itu perlu untuk mendapatkan hasil membaca yang maksimal. Terutama untuk guru dalam menerapkan pengajaran membaca.

1.14 Teknik dan Strategi Pembelajaran Membaca

Untuk meningkatkan pemahaman terhadap keseluruhan teks, biasanya guru menerapkan *kegiatan prabaca*, *kegiatan inti membaca*, dan *kegiatan pascabaca* dalam pembelajaran membaca.

1. Kegiatan prabaca

Kegiatan prabaca dimaksudkan untuk menggugah perilaku siswa dalam penyelesaian masalah dan motivasi penelaahan materi bacaan.

Dengan cara:

- a) gambaran awal yang berisi informasi
- b) petunjuk untuk melakukan antisipasi
- c) pemetaan semantik
- d) menulis sebelum membaca
- e) drama/simulasi

2. Kegiatan inti membaca

Beberapa strategi dan kegiatan dalam membaca dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Strategi yang dimaksud yaitu:

- a) strategi *metakognitif*
- b) *cloze procedure*
- c) pertanyaan pemadu.

3. Kegiatan pascabaca

Kegiatan dan strategi setelah membaca membantu siswa mengintegrasikan informasi baru kedalam schemata yang sudah ada.

Dengan cara:

- a) memperluas kesempatan belajar
- b) mengajukan pertanyaan
- c) mengadakan pameran visual
- d) pementasan teater aktual
- e) menceritakan kembali
- f) penerapan hasil membaca. (Novi Resmini, 2006: 98-102)

BAB II

MEMBACA UNTUK ANAK

2.1 Pengertian Membaca Anak

Kegiatan membaca sangat penting sekali dalam mengetahui dan mencari sesuatu untuk membandingkan suatu pengalaman dengan teori yang ada. Kegiatan membaca tersebut haruslah dimulai dari dini. Kegiatan membaca seperti itulah kegiatan yang memerlukan suatu penglihatan untuk ukuran mengapa anak ingin membaca. Untuk itu, perlu perhatikan pengertian-pengertian membaca anak di bawah ini sebagai berikut.

- 1) Membaca adalah kegiatan berinteraksi dengan bahasa yang dikodekan ke dalam cetakan (huruf-huruf). Ini merupakan pengertian paling umum.
- 2) Yang lebih khusus, bahwa dua fase membaca yang perlu diperhatikan apabila seorang guru membimbing pertumbuhan/perkembangan anak-anak dalam membaca, ialah:
 - (a) Membaca adalah kegiatan “*decoding print into sound*” atau aktivitas menguraikan kode-kode cetakan (tulisan) ke dalam bunyi; dengan kata lain membunyikan kode-kode cetakan / tulisan.
 - (b) Membaca merupakan “*decoding a graphic representative of language into meaning*” atau aktivitas menguraikan kode-kode grafis yang mewakili bahasa ke dalam arti tertentu.

2.2 Kesiapan Anak Membaca

Kesiapan anak belajar membaca sangat tergantung pada tingkat kematangan IQ-nya. Namun, tidak serta merta kematangan IQ itu ukuran satu-satunya kesiapan anak belajar membaca. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa, kesiapan membaca itu dapat pula dipengaruhi oleh faktor usia, kondisi psikologis dan sosial, dan kondisi pertumbuhan anak.

Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan membaca anak:

2.2.1 Kesiapan fisik

Anak yang sehat akan lebih cepat belajar membaca dan menguasai pelajaran daripada anak yang sakit, sebab anak yang sakit cepat merasa letih, mudah putus asa, dan sedikit beraktifitas. Ia menjadi tidak bergairah dalam belajar dan membaca. Sehat dalam arti di sini yaitu anak harus memiliki penglihatan yang sehat, anak harus memiliki pendengaran yang sehat, dan anak harus memiliki alat bicara yang sehat.

2.2.2 Kesiapan psikologis

Anak membutuhkan kesiapan psikologis yang nyaman. Karena itu, guru harus mengetahui kebutuhan perasaan anak sebelum anak belajar membaca, dengan mengenal lingkungan keluarganya. Dengan demikian, guru dapat memhami sejauh mana peran keluarga dalam memenuhi kebutuhan psikologis anak.

Guru tidak perlu memksa lingkungan keluarga memenuhi kebutuhan psikologis anak dan menanamkan percaya diri padanya. Guru juga tidak perlu mengidentifikasi rumah yang salah mengarahkan anak, tidak memberikan kehangatan padanya, cinta kasih, rasa tenang, dan percaya diri, yang sangat mempengaruhi kondisi psikologisnya.

Kondisi psikologis anak beragam sesuai dengan kondisi kelurga masing-masing. Sebagian anak ada yang menikmati masa kanak-kanaknya di tengah keluarga yang hangat dan penuh perhatian serta kasih sayang, sehingga anak banyak tergantung pada orang lain, tidak dapat menyelesaikan pekerjaan sendiri. Sebagian ada juga yang tidak menikmati kasih sayang dari keluarganya, sehingga ia merasa minder dan dikucilkan. Anak

seperti ini cenderung menutup-nutupi persoalan dirinya, sebab ia merasa sulit mencari solusi yang tepat.

2.2.3 Kesiapan pendidikan

Sebelum anak belajar membaca, terlebih dahulu ia harus mempersiapkan diri dengan arahan yang memudahkannya dalam belajar membaca. Mempersiapkan anak membaca adalah tanggung jawab keluarga dan sekolah, namun dalam hal ini sekolah merupakan penanggung jawab utama, sementara keluarga merupakan tempat pembentukan pengalaman anak. Pengalaman anak adalah faktor utama yang menjadikan anak dapat memahami apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan olehnya.

a. Membaca tergantung pada pengalaman anak

Guru yang baik adalah guru yang menjadikan pengalaman anak sebagai dasar dalam mengajarkan kaidah-kaidah membaca. Guru harus mengetahui perbedaan pengalaman pada masing-masing anak. Guru juga harus memperpendek jarak di antara pengalaman-pengalaman anak, membantu anak yang pengalamannya terbatas kemudian mengembangkannya sehingga ia dapat memulai aktifitas belajar membaca.

b. Membaca tergantung pada perolehan kosakata anak

Sebelum belajar membaca, kosakata anak harus memadai. Perolehan kosakata anak sangat tergantung pada pengalamannya di lingkungan keluarga. Keluarga memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk mengungkapkan keinginannya, tidak menghalangi celotehannya atau merasa bosan terhadap pertanyaan-pertanyaan sulit yang dilontarkannya.

- c. Membaca tergantung pada kebiasaan berbicara anak
Kemampuan anak dalam mengucapkan anak-anak dengan tepat dan benar dapat dijadikan dasar bahwa ia siap belajar membaca.
Guru harus memperbanyak latihan mengucapkan kata dan suara sehingga ia terbiasa mengucapkan kata-kata secara benar. Guru juga harus memperbaiki ucapan anak yang salah, yang biasanya diperoleh pada usia awalnya, karena menirukan ucapan keluarganya, misalnya.
- d. Membaca tergantung pada perhatian dan konsentrasi anak
Jika anak terbiasa memerhatikan sebelum ia belajar membaca, besar kemungkinan ia akan lebih cepat dalam mempelajari dan menguasai bacaan. Pada umumnya, kebiasaan ini tidak dimiliki oleh sebagian anak, bahkan sebagian justru tidak dapat melakukannya. Kondisi ini lumrah terjadi pada tahun-tahun pertama usia anak. Maka seyogianya, sebelum anak belajar membaca, guru harus menumbuhkan kebiasaan memerhatikan ini pada diri anak dengan kapasitas yang sesuai.
- e. Membaca tergantung pada sistematika nalar anak
Membaca membutuhkan kemampuan nalar. Anak tidak akan memahami apa yang dibacanya sebelum ia mampu mengingat, menghubungkan antara pemikiran yang akan dibacanya dengan pemikiran yang terdahulu, dan seterusnya. Oleh sebab itu, kemampuan ini harus ditumbuhkembangkan pada awal anak sekolah sebelum mulai belajar membaca, sehingga anak mampu memahami arti dan pokok pikiran yang terkandung dalam materi bacaannya.
- f. Membaca menuntut kemampuan mengikuti petunjuk
Membaca membutuhkan keterampilan yang kompleks. Setiap anak harus memiliki keterampilan tersebut sehingga ia dapat membaca dengan baik. Mempelajari keterampilan apa pun

memerlukan pemahaman terhadap petunjuk-petunjuk, dan guru pun harus yakin bahwa anak mampu melakukan sesuatu yang sederhana dengan sedikit arahan, namun jelas.

2.2.4 Kesiapan IQ

Sebelum anak belajar membaca, terlebih dahulu ia harus mencapai tingkat kematangan IQ-nya yang memudahkannya dalam belajar. Dalam hal ini, para peneliti berbeda pendapat namun sebagian besar berpendapat bahwa kesiapan anak belajar membaca sangat dipengaruhi oleh kematangan IQ-nya.

Sebagian berpendapat, usia kematangan IQ ini dapat dicapai oleh anak pada usia enam atau enam tahun setengah. Namun, sebagian menyangkal pendapat ini. Menurutnya, latihan dan pengalaman belajar anak sangat memengaruhi kematangan IQ-nya.

2.3 Faktor Peningkatan Kegemaran Membaca Pada Anak

Kegiatan membaca pada anak memang harus dilakukan secara bertahap, karena sang anak tidaklah mungkin langsung membaca bacaan untuk anak dewasa. Hal ini harus dimulai dengan menumbuhkan kegemarannya dalam membaca.

Terkadang, kegemaran anak membaca dipengaruhi oleh tingkat IQ-nya. Kami melihat terdapat korelasi yang erat antara aktifitas membaca dengan tingkat IQ anak. Anak yang tingkat IQ-nya rendah cenderung membaca buku-buku cerita ringan dan mudah bahasanya. Sementara anak yang tingkat IQ-nya tinggi, cenderung memilih buku serius yang umumnya dibaca oleh orang dewasa, sebab anak tersebut memiliki kegemaran yang tinggi dan arah bacaannya pun positif.

Kegemaran anak membaca juga dipengaruhi oleh faktor usia. Pada awalnya, anak lebih suka membaca buku-buku cerita, lalu kegemarannya

ini meningkat saat pengalaman dan usianya bertambah dan ia cenderung membaca buku-buku yang lebih serius.

Beberapa penelitian tentang kecenderungan membaca anak terhadap buku-buku tertentu, sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor sebagai berikut :

1. Usia dan jenis kelamin sangat memengaruhi anak dalam menentukan materi bacaannya.
2. Kecerdasan, kondisi ekonomi keluarga, dan keterampilan membaca dapat menjadi faktor yang memengaruhi anak dalam memilih materi bacaan.
3. Anak usia enam dan tujuh tahun lebih memilih buku-buku yang menceritakan tentang hewan. Selain itu, anak usia ini juga lebih memilih buku-buku cerita fiksi, humor, dan kisah-kisah kepahlawanan.
4. Anak laki-laki cenderung memilih kisah-kisah tentang kehidupan di luar rumah, kisah-kisah kepahlawanan, kisah-kisah petualangan, kisah hewan, olahraga, kisah-kisah fiksi dan kisah-kisah humor.
5. Anak perempuan yang menginjak dewasa cenderung menyukai teka teki, kisah-kisah sekitar kehidupan rumah tangga dan sekolah, romantika percintaan, dan kisah-kisah misteri.

2.4 Kesulitan Membaca pada Anak

Jika ingin lebih memahami kesulitan membaca pada anak, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, sebagai berikut.

2.4.1 Perbedaan individu dalam membaca

Sebelum belajar membaca, terlebih dahulu guru harus menguji setiap anak dengan tujuan untuk mengetahui kemampuannya dalam membaca. Tentunya, dalam merencanakan program ini guru harus mempersiapkan kondisi yang kondusif agar ia dapat beradaptasi dengan tingkat kemampuan membaca anak yang beragam. Guru harus mengenali kesulitan-kesulitan setiap

anak dalam membaca, sebab jika tidak anak akan terus-menerus berada dalam kesulitan.

Karena itu, guru senantiasa perlu mempelajari, memerhatikan, dan terus-menerus mengikuti perkembangan membaca anak. Selain itu, ia juga harus mempelajari kiat-kiat untuk mengembangkan keterampilan membaca pada anak.

Ada beberapa alasan perlunya memerhatikan perbedaan-perbedaan individu dalam membaca, yaitu antara lain:

1. Kesadaran terhadap pentingnya pendidikan dalam kehidupan anak dan pentingnya mengikuti sistem pendidikan yang berkembang di masyarakat modern akan memengaruhi perhatian yang lebih terhadap keterampilan anak dalam membaca.
2. Pihak sekolah atau guru kerap kali tidak peduli terhadap anak yang mengalami kesulitan membaca. Ada anggapan, bahwa setiap anak yang duduk di bangku kelas satu sekolah dasar harus mampu membaca hingga tamat sekolah dasar.
3. Para pakar pendidikan sangat peduli terhadap perbedaan kemampuan membaca setiap anak di Sekolah Dasar. Semua itu membuat kita selalu berkeyakinan bahwa masih banyak kesempatan bagi anak yang mengalami kesulitan membaca untuk meningkatkan kemampuannya.

Beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menetapkan aktifitas belajar yang sesuai dengan perbedaan individu di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

1. Anak memiliki perbedaan dalam segala aspeknya, sekalipun pada usia yang sama. Biasanya, anak berbeda dalam kecenderungan dan perhatiannya. Setiap anak memiliki karakter, nilai, dan kecenderungannya sendiri.
2. Proses perkembangan membaca anak itu beragam sesuai dengan kemampuan masing-masing. Semua bentuk

penanganan terhadap kesulitan anak yang beragam harus memerhatikan cirri-ciri pertumbuhannya yang beragam pula, disamping tingkat bacaan yang telah dicapai olehnya.

3. Tidaklah penting meluruskan bacaan anak yang salah, sebab terkadang anak merasa bahwa pada awalnya kegiatan membaca itu sulit, namun lambat laun kemampuan membacanya terus meningkat.
4. Program penyesuaian dengan kemampuan anak yang beragam harus mempertimbangkan kemampuan guru yang terbatas.
5. Perlu memerhatikan perbedaan metode dan kurikulum sekolah pada setiap kelas.

2.4.2 Mengetahui Tingkat Bacaan Anak

Tingkat bacaan anak mungkin dapat diketahui melalui buku cerita serial, dari yang paling mudah hingga yang paling sulit. Setelah anak membaca buku-buku serial yang mudah seperti ini, maka ia harus menjawab beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pemahamannya. Jika ia mengalami kesulitan untuk melanjutkan bacaannya, ia boleh kembali ke bacaan yang lebih mudah. Namun, jika ia berhasil, ia boleh naik ke tingkat berikutnya yang lebih sulit.

Menentukan tingkat bacaan anak dapat dilakukan anak melalui usahanya sendiri, yaitu dengan membaca sebuah buku tanpa salah. Dalam hal ini, guru harus mengawasi ketika anak sedang membaca buku dengan suara keras, intonasi yang alami, serta ungkapan yang seimbang dan teratur.

2.4.3 Mengenal Kesulitan Membaca

Masalah ini cukup rumit, para pakar pendidikan pun tidak cukup berhasil menjawab persoalan ini dengan baik. Karena itu, guru harus mencurahkan segenap kemampuannya untuk

menetapkan faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan anak dalam membaca.

Masalah keterlambatan membaca anak akan bertambah kompleks jika guru tidak segera mencari tahu karakter-karakter anak dan lingkungannya, baik yang berkenaan dengan faktor psikologi dan sosialnya. Usaha ini pun tidak cukup, guru harus melibatkan beberapa orang ahli, seperti sosiolog, psikiater, dokter spesialis, dan sebagainya, sehingga dengan demikian masalah-masalah yang dihadapi anak akan tertangani dengan baik.

Terdapat ukuran umum yang mencakup semua kondisi keterlambatan anak dalam membaca, yaitu berkaitan dengan tingkat kemampuan membaca dan tingkat kemampuan IQ-nya secara umum ada 3 tahapan dalam mendiagnosa:

1. Menilai anak yang mengalami keterlambatan dalam membaca.
2. Mengklasifikasi kondisi-kondisi yang serupa dalam keterlambatan anak membaca.
3. Menilai setiap kondisi secara individual diikuti dengan analisa penyelesaian yang sempurna.

2.4.4 Mengklasifikasi Kesulitan Membaca Anak

Salah satu masalah pendidikan yang paling mendasar di Sekolah Dasar adalah bagaimana cara mengatasi keterlambatan anak dalam membaca, atau dengan kata lain, apa kiat-kiat guru dalam mendiagnosa keterlambatan membaca anak, sehingga ia dapat menentukan jenis penanganan yang sesuai.

Guru tidak akan mengetahui kesulitan membaca anak sebelum ia melakukan diagnosa secara teliti kegiatan belajarnya. Beberapa bentuk kesulitan anak dalam membaca, yaitu:

1. Pengetahuan yang salah terhadap kalimat, meliputi:
 - a. Tidak dapat menggunakan kalimat.
 - b. Tidak cukup teliti dalam melihat kalimat.

- c. Lemah dalam memahami unsure penglihatan dan suara.
 - d. Tidak dapat menghubungkan antara pendengaran dan penglihatan.
 - e. Berlebih-lebihan dalam menganalisa bacaan atau dalam mempergunakan kalimat.
 - f. Tidak terampil mengenali kata dengan penglihatan.
 - g. Salah dalam menempatkan kalimat atau huruf, misalnya kesalahan di awal kalimat atau di akhir kalimat.
2. Membaca dengan petunjuk yang salah, meliputi:
- a. Mencampuradukkan susunan kalimat dan kata
 - b. Merubah kedudukan kalimat dan susunannya.
 - c. Pengalihan mata yang salah pada baris
3. Kesulitan dalam menguasai dan memahami, meliputi:
- a. Pengetahuan yang terbatas terhadap arti kalimat.
 - b. Tidak terampil membaca pokok pikiran.
 - c. Tidak cukup memahami arti susunan kalimat.
 - d. Tidak memahami urutan alinea.
 - e. Tidak dapat mengambil manfaat dari kandungan teks.
4. Kesulitan dalam keterampilan-keterampilan penguasaan dan pemahaman, meliputi:
- a. Tidak mampu menyimpulkan beberapa pengertian kemudian mengingatnya.
 - b. Tidak dapat memanfaatkan bacaannya dalam menyusun pengetahuan.
 - c. Tidak dapat menilai bacaan.
 - d. Tidak dapat menafsirkan bacaan.
 - e. Terbatas dalam menikmati bacaan.
5. Kesulitan dalam keterampilan dasar membaca, yaitu:
- a. Tidak dapat memanfaatkan sarana-sarana yang dapat membantu dalam menentukan materi bacaan.

- b. Masih membutuhkan cara-cara penyusunan materi yang telah dibaca.
 - c. Tidak dapat membedakan jenis-jenis buku.
6. Kesulitan dalam memahami, meliputi:
- a. Tidak dapat menyesuaikan ukuran kecepatan dalam memahami.
 - b. Tidak cukup mengetahui dan memahami kosakata.
 - c. Tidak terampil dalam melihat kosakata.
 - d. Tidak terampil dalam mengenal kalimat.
 - e. Berlebih-lebihan dalam menganalisa bacaannya.
 - f. Tidak dapat membagi bacaannya ke dalam ungkapan-ungkapan yang bermakna.
 - g. Mengucapkan kalimat tanpa mengetahui maksudnya.
7. Tidak dapat membaca dengan suara keras, meliputi:
- a. Tidak adanya keselarasan antara penglihatan dan suara.
 - b. Tidak dapat menyelaraskan kecepatan dan ketentuan waktu
 - c. Merasa cemas ketika membaca dengan suara keras.
 - d. Tidak cukup mampu membagi bacaan ke dalam beberapa ungkapan.

2.4.5 Sebab-Sebab Kesulitan Membaca

Faktor-faktor keterlambatan membaca dapat dipengaruhi beberapa hal sebagai berikut.

Pertama: Faktor Emosi dan Lingkungan Pendidikan.

- a. Tidak adanya keselarasan antara diri dan masyarakat.

Gejolak emosi anak kerap kali menunjukkan ketidakstabilannya, bahkan sejak sebelum ia duduk di bangku sekolah. Terkadang, ketidakstabilan ini disebabkan oleh konflik internal keluarga yang barlarut-larut, sehingga anak sering menunjukkan sikap-sikap negative terhadap teman dan gurunya. Anak tampak tidak tenang, tidak stabil, perasannya kacau, dan tidak bersemangat.

Ia tidak dapat konsentrasi penuh dalam mengikuti aktifitas belajar. Karena itu, sudah tentu aktifitas belajarnya ini tidak akan mengalami kemajuan berarti, selama terapi psikologi terhadap emosinya belum dilakukan.

b. Faktor-faktor lingkungan

Keberhasilan anak dalam membaca sangat terkandung kepada kondisi lingkungannya yang sehat, sebab anak yang tumbuh di tengah keluarga yang selalu tegang dan konflik yang berkepanjangan, menyebabkannya cepat merasa cemas dan tidak konsentrasi saat belajar. Senaliknya, anak yang hidup di tengah lingkungan yang sehat, suasana keluarga yang hangat, dan penuh kasih sayang akan memiliki kesempatan untuk menjadi pembaca yang baik.

c. Faktor-faktor pendidikan

Lingkungan pendidikan merupakan faktor terpenting dalam kegagalan anak membaca. Oleh sebab itu, pihak sekolah harus menentukan faktor-faktor yang memengaruhi aktifitas membaca anak dan kesulitan-kesulitan yang dialaminya, dan pentingnya penyediaan sarana-sarana yang sesuai dan dibutuhkan oleh anak. Keterlambatan anak membaca biasanya kembali kepada faktor kelalaian dalam kegiatan belajar mengajar atau kegiatan belajar itu sendiri.

Membaca dapat membangun kepribadian anak secara seimbang. Artinya, bahwa kegiatan membaca hanya dapat dilakukan oleh anak yang memiliki kesiapan membaca sejak dini, yaitu pada saat anak duduk di kelas satu dan kelas dua Sekolah Dasar. Anak tidak akan siap belajar sebelum ia memiliki kesiapan membaca.

Kedua : Faktor-faktor yang Berkenaan dengan Organ Tubuh

a. Gangguan penglihatan

Alat penglihatan dengan segala perannya merupakan kebutuhan dasar dalam membaca. Jika penglihatan anak lemah, tentu akan menyulitkan dalam membaca. Selain itu, anak yang lemah penglihatannya akan merasa tertekan, cemas,, dan cepat letih saat membaca. Ia sering berhenti dalam membaca, dan lebih tragis lagi ia akan menolak, bahkan tidak mau membaca sama sekali.

b. Gangguan pendengaran

Terkadang, gangguan pendengaran dalam bentuk apapun dapat menjadi factor utama terjadinya kesalahan dalam membaca. Dalam belajar membaca, anak sangat tergantung pada pemahaman kosakata dan susunan bahasa dalam bacaan.

Beberapa cirri anak yang mengalami gangguan pendengaran sebagai berikut.

1. Anak tidak memperhatikan saat berlangsung kegiatan yang menuntut pendengaran
2. Anak tidak paham terhadap pelajaran yang menggunakan metode ceramah
3. Anak sering sekali mengarahkan telinganya kepada pembaca
4. Anak sering mengeluh sakit pada telinganya
5. Anak ingin mendekati sumber-sumber suara
6. Secara terus menerus anak merasa kedinginan dan keluar cairan dari telinga terus sulit bernafas.

c. Gangguan dalam pengucapan dan bicara

Gangguan dalam pengucapan dan bicara sangat berpengaruh sekali terhadap keulitan membaca anak. Secara keseluruhan, kesalahan dalam pengucapan dan kesulitan membaca dapat disebabkan oleh beberapa factor seperti lambannya pertumbuhan IQ, rusaknya saraf, dan tidak dapat membedakan suara. Hanya saja, sebagian ahli berpendapat bahwa gangguan pengucapan merupakan factor utama dalam kesulitan membaca anak.

d. Masalah kesehatan

Belajar membaca merupakan aktivitas yang tidak mudah bahkan terkadang melelahkan bagi sebagian anak. Dalam belajar membaca anak harus penuh perhatian, teliti, dan rajin. Segala bentuk gangguan fisik yang dapat memengaruhi keaktifannya pasti akan mengganggu konsentrasinya dalam belajar secara berkesinambungan. Biasanya, anak yang mengidap penyakit kronis tidak dapat berkonsentrasi dalam melakukan kegiatan pendidikan yang beragam dan banyak ketinggalan pelajaran karena sering tidak masuk sekolah.

e. Gangguan saraf

Terkadang anak mengalami gangguan pada otaknya saat sebelum atau sesudah kelahirannya. Anak yang mengalami gangguan seperti ini, biasanya tidak dapat berbicara, kinerja otaknya lamban, dan gerakannya pun lamban.

Anak yang mengalami gangguan seperti ini membutuhkan perawatan medis dan pendidikan khusus. Sekalipun tidak berbahaya, namun gangguan seperti ini biasanya akan menyebabkan anak tertinggal dalam pelajaran dan kemampuannya lemah dalam belajar membaca.

f. Gangguan IQ

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa keterampilan membaca berkaitan erat dengan tingkat kecerdasan. Dalam menemukan tingkat keterampilan anak dalam membaca, tidak cukup bersandarkan pada tingkat perkembangan IQ-nya saja, sebab tidak mudah menentukan tingkat keterampilan membaca anak dan ukuran kecerdasannya, keduanya dapat dipengaruhi oleh beberapa hal.

2.4.6 Kesulitan Mengenal Kalimat

1. Penulisan huruf yang salah

Anak terkadang mengubah atau melakukan kesalahan dalam penulisan huruf. Misalnya, “onta” ditulis “unya”

2. Kesalahan dalam meletakkan huruf.

anak kadang ucapannya salah, karena terbalik dalam meletakkan huruf. Misalnya, kata ‘papi” menjadi “pipa”. Atau dalam bentuk susunan kalimat lengkap. Sebenarnya, ia ingin mengucapkan “meriam datang menjengukku” menjadi “Datang Meriam menjengukku”.

3. Menyisipkan suara yang seharusnya tidak ada.

Anak kadang menyisipkan dengan salah satu suara atau lebih dalam satu kalimat. Misalnya, mengucapkan kata “surga” menjadi “syorga”

4. Membuang sebagian huruf.

Membuang bunyi satu suara atau lebih, dapat membuat bacaan salah. Misalnya, “Ahmad” dibaca ‘mad”.

5. Meletakkan sebuah kalimat tidak pada tempatnya

Anak kadang mengganti sebuah kalimat dengan kalimat lain yang tidak berkaitan, baik dalam bentuk maupun suara. Misalnya, “ular itu mendesis” menjadi “harimau itu mendesis”.

6. Mengulang-ulang kalimat.

Anak sering mengulang-ulang kalimat, yang seharusnya tidak perlu terjadi. Misalnya, *”Andi membeli buku di took buku. Andi membaca buku itu, di kamar Andi”*. Di sini anak mengulang kata *”Andi”*.

7. Meletakkan kalimat yang sebelumnya tidak ada dalam teks.

Misalnya, *”pada suatu hari, anak nelayan itu menambatkan perahunya di dermaga...”* Namun, anak membaca teks itu dengan, *”setelah hari kian malam, anak nelayan itu menepikan perahunya itu di dermaga...”*

Membuang beberapa kalimat dalam teks.

Terkadang, nak membuang beberapa kata dalam teks. Misalnya, *”kerbau itu sangat besar dan gemuk...”* anak membacanya, *”kerbau itu besar dan gemuk...”*

2.4.7 Beberapa Kondisi Keterlambatan Anak dalam Membaca

Perkembangan membaca pada sebagian anak tidak sama. Sebagian ada yang lemah dalam membaca. Mereka tidak seperti anak-anak normal dalam pencapaian kompetensi belajar. Mereka mengalami banyak kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Karena itu, guru harus memahami kesulitan-kesulitan ini agar dapat membantu mereka dan meningkatkan kemampuannya dalam membaca.

Sangat jarang ditemukan, anak yang lemah dalam membaca lulus dalam ujian sekolah. Adakalanya, kelemahannya ini memengaruhi kebebasan akademiknya. Oleh sebab itu, guru harus menghindari masalah ini sejak dini dengan metode-metode pendidikan yang benar. Inilah yang akan kami bicarakan pada bahasan-bahasan berikutnya.

Anak yang tertinggal dalam membaca adalah anak yang diberi banyak kesempatan belajar, namun ia tidak dapat membaca dengan baik, sesuai dengan standar yang diharapkan., baik dari

segi kemampuannya dalam mengucapkan kata, kemampuan IQ-nya, dan kemampuannya dalam mengikuti kurikulum sekolah. Pada hakikatnya, anak ini memang sangat rendah kemampuannya dibandingkan dengan anak-anak seusianya.

Anak yang termasuk dalam kategori ini terbagi atas beberapa kelompok, sebagai berikut.

1. Bentuk keterlambatan yang mudah

Bentuk keterlambatan ini adalah anak-anak yang tertinggal membaca, disebabkan oleh kurang matang dalam membaca secara umum. Karena hanya faktor kematangan, maka tidak ditemukan kesalahan fatal dalam bacaannya. Cara mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan pengalaman membaca yang lebih banyak dan memberikan

2. Bentuk keterlambatan khusus

3. Bentuk keterlambatan yang berkaitan dengan membaca

4. Bentuk keterlambatan yang kompleks

BAB III

MEMBACA UNTUK DEWASA

3.1 Pengertian Membaca untuk Dewasa

Menurut Sabarti Akhadiah, membaca bagi orang dewasa berarti kegiatan membaca yang melibatkan pemikiran, penalaran, emosi, dan sikap siswa sesuai dengan tema dan jenis bacaan yang dihadapi. Jika temannya lebih bersifat formal dan “ilmiah” siswa lebih banyak berpikir dan bernalar. Proses pemikiran yang terjadi lebih bersifat konvergen, yaitu lebih mengarah pada satu kebenaran. Sebaliknya, jika bacaan yang dihadapi berupa karya sastra, siswa lebih banyak terlibat dengan emosi mereka. Pemikiran yang terjadi lebih bersifat divergen/terbuka, yaitu yang mengarah kepada banyak kemungkinan.

Pemahaman terhadap suatu bacaan dapat dicapai melalui kegiatan analisis, yaitu mengurai/memecah bacaan ke dalam unsure yang lebih kecil menurut aspek tertentu (bahasannya, formatnya, isinya, tokohnya, dan sebagainya). Kegiatan analisis kerap kali diikuti dengan kegiatan sintesis, dengan menyatukan menghubungkan, lalu menarik kesimpulan berdasarkan sebagian atau keseluruhan bacaan.

Kegiatan memahami bacaan itu bersifat konstruktif. Artinya, untuk memahami informasi atau gagasan dalam suatu bacaan diperlukan latar belakang pengetahuan yang berhubungan dengan topik bacaan. Hal ini terjadi karena tidak ada satu tulisan pun yang memberikan semua informasi yang diperlukan untuk memahami tulisan itu secara lengkap dan eksplisit. Latar belakang pengetahuan tersebut mungkin meliputi kata-kata/istilah ataupun isinya. Dalam hal ini setiap orang mempunyai latar belakang pengetahuan yang berbeda, bergantung kepada pengalamannya masing-masing, termasuk pengalaman belajar dan pengalaman membacanya.

Pemahaman yang mendalam tentang bacaan akan berlanjut dengan penghayatan yaitu proses mental dalam meresapkan isi atau pesan dan kesan yang diperoleh melalui bacaan. Jika penghayatan telah dicapai, maka siswa tidak saja mampu menerjemahkan, menafsirkan, serta mengekstrapolasikan isi bacaan melainkan juga akan mampu memberikan makna bacaan itu bagi dirinya. Secara afektif ia telah sampai pada kemampuan menilai makna bacaan bagi dirinya sendiri. Berdasarkan penghayatan tersebut siswa dapat menentukan sikap, misalnya dengan memilih suatu nilai moral yang terpuji yang tersurat atau tersirat di dalam bacaan sebagai bagian kehidupannya. Penghayatan yang sempurna terhadap pesan-pesan bacaan mungkin baru terbentuk lama sesudah proses membaca berakhir. Dengan kata lain, penghayatan mungkin terjadi sebagai dampak pengiring proses pembelajaran membaca yang dilaksanakan dengan baik. Untuk sampai pada tingkatan membaca ini diperlukan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran secara kreatif, sehingga dapat melibatkan siswa secara rasional dan emosional.

3.2 Tujuan Membaca untuk Dewasa

Dalam kehidupan sehari-hari orang membaca dengan berbagai alasan, sebagai berikut.

- (1). Memperoleh informasi
- (2). Mencari hiburan
- (3). Melepaskan diri dari kenyataan
- (4). Meningkatkan citra diri
- (5). Mengisi waktu luang
- (6). Mencari nilai-nilai keindahan/pengalaman estetis, atau nilai-nilai kehidupan lainnya.

Untuk memenuhi keinginan itu orang memilih bacaan yang sesuai. Orang yang ingin mencari informasi tentang lowongan kerja, misalnya kan

memilih pada surat kabar, sedangkan yang ingin mencari nilai-nilai kehidupan akan membaca hanya sastra atau buku filsafat.

Selain itu, menurut Tarigan tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Berikut ini kita kemukakan beberapa yang penting menurut Tarigan berkaitan dengan tujuan membaca.

- a. Membaca untuk menemukan, atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh sang tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or fact*).
- b. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main idea*).
- c. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for interference*).
- d. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya, setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini

disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).

- e. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dsalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- f. Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh sang tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- g. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*). (Anderson 1972: 214).

3.3 Jenis-jenis Membaca untuk Dewasa

3.3.1 Membaca Nyaring

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seseorang pengarang. Orang yang membaca nyaring pertama-tama haruslah mengerti makna serta perasaan yang terkandung dalam bahan bacaan. Dia juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan penafsiran atas lambang-lambang tertulis sehingga penyusunan kata-kata serta penekanan sesuai dengan ujaran pembicaraan yang hidup.

Membaca nyaring yang baik menuntut agar si pembaca memiliki kecepatan mata yang tinggi serta pandangan mata yang

jauh karena dia haruslah melihat pada bahan bacaan untuk memelihara kontak mata dengan para pendengar. Dia juga harus dapat mengelompokkan kata-kata dengan baik dan tepat agar jelas maknanya bagi para pendengar.

Membaca nyaring adalah sebuah pendekatan yang dapat memuaskan serta memnuhi berbagai ragam tujuan serta mengembangkan sejumlah keterampilan serta minat. Oleh karena itu, dalam mengajarkan keterampilan-keterampilan membaca nyaring, sang guru harus memahami proses komunikasi dua arah. Lingkaran komunikasi belumlah lengkap kalau pendengar belum memberi tanggapan secukupnya terhadap pikiran atau perasaan yang diekspresikan oleh pembaca. Memang tanggapan tersebut mungkin hanya dalam hati, tetapi bersifat apresiatif, mempunyai nilai apresiasi yang tinggi. (Dawson [et al] 1963 : 215-216).

Membaca dapat dikatakan sebagai gudangnya ilmu pengetahuan. Walaupun agak sukar dibantah bahwa membaca adalah sumber utama bagi ilmu pengetahuan. Walaupun demikian, harus diakui bahwa membaca itu sangat bermanfaat, tetapi sangat disayangkan bahwa masih terdapat juga apa yang disebut "*poor readers*" (pembaca yng bermutu rendah) pada profesi-profesi intelektual yang sangat tinggi sekalipun. Kalau orang-orang terpelajar pada umumnya sanggup memahami isi bacaan dengan membaca dalam hati (sekalipun sering terlihat tidak begitu senang kalau disuruh membaca nyaring), maka orang yang tidak terpelajar menemui kesulitan atau merasa sulit membaca nyaring maupun membaca dalam hati. (Cole, 1950 :226).

Dalam membaca nyaring dibutuhkan suatu aktivitas yang menuntut aneka ragam keterampilan. Keterampilan-keterampilan tersebut memang sangat dibutuhkan sekali oleh pembaca. Oleh karena itu, keterampilan-keterampilan itu harus segera dilatih guna mampu menemukan isi bacaan baik dalam membaca nyaring

maupun membaca dalam hati. Di bawah ini, dikemukakan sejumlah keterampilan yang dituntut dalam membaca nyaring pada setiap kelas sekolah dasar, kita khususnya di sini sekolah dasar dengan keyakinan bahwa keterampilan-keterampilan telah dilatih sejak awal, maka apabila para pelajar akan meningkat atau melanjutkan pelajaran ke sekolah lanjutan, mereka telah memiliki modal yang sangat penting, di antaranya:

Kelas 1 :

- a. Mempergunakan ucapan yang tepat
- b. Mempergunakan frase yang tepat (bukan kata demi kata)
- c. Mempergunakan intonasi suara yang wajar agar makna mudah terpahami
- d. Memiliki perawakan dan sikap yang baik serta merawat buku dengan baik.
- e. Menguasai tanda-tanda baca sederhana, seperti titik (.), koma (,), tanda tanya (?), ataupun tanda seru (!).

Kelas 2:

- a. Membaca dengan terang dan jelas
- b. Membaca dengan penuh perasaan, ekspresi.
- c. Membaca tanpa tertegun-tegun, tanpa terbata-bata.

Kelas 3

- a. Membaca dengan penuh perasaan, ekspresi.
- b. Mengerti serta memahami bahasa bacaan

Kelas 4 :

- a. Memahami bahasa bacaan pada tingkat dasar.
- b. Kecepatan mata dan suara: 3 kata dalam satu detik

Kelas 5 :

- a. Membaca dengan pemahaman dan perasaan
- b. Aneka kecepatan membaca nyaring tergantung pada bahan bacaan

- c. Dapat membaca tanpa terus menerus melihat pada bahan bacaan

Kelas 6

- a. Membaca nyaring dengan penuh perasaan atau ekspresif
- b. Membaca dengan penuh kepercayaan (pada diri sendiri dan mempergunakan frase atau susunan kata yang tepat).

(Barbe & Abbott, 1975 : 156-167 ; Dawson [et al] 1963 : 216)

Membaca nyaring memang efisien sekali dengan pemahaman isi bacaan. Untuk itu, agar dapat membaca nyaring dengan baik, maka sang pembaca haruslah menguasai keterampilan-keterampilan persepsi (penglihatan dan daya tanggap) sehingga dia mengenal atau memahami kata-kata dengan cepat dan tepat. Yang sama pentingnya dengan hal itu ialah kemampuan mengelompokkan kata-kata ke dalam kesatuan-kesatuan pikiran serta membacanya dengan baik dan lancer. Untuk membantu para pendengar, menangkap, serta memahami maksud sang pengarang, maka sang pembaca biasanya mempergunakan sebagai cara, antara lain:

1. Dia menyoroti ide-ide baru dengan mempergunakan penekanan yang jelas
2. Dia menjelaskan perubahan dari satu ide ke ide lainnya
3. Dia menerangi kesatuan-kesatuan pikiran-pikiran di dalam satu kalimat dengan penyusunan kata-kata yang tepat dan baik.
4. Menghubungkan ide-ide yang bertautan dengan jalan menjaga suaranya agar tinggi sampai akhir dan tujuan tercapai.
5. Menjelaskan klimaks-klimaks dengan gaya dan daya ekspresi yang baik dan tepat.

3.3.2 Membaca dalam Hati

Membaca dalam hati adalah membaca yang mempergunakan ingatan visual (*visual memorys*), yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Tujuan utama membaca dalam hati adalah (*silent reading*) adalah untuk memperoleh informasi. Dalam membaca dalam hati sang anak akan mencapai kecepatan dalam pemahaman frase-frase, memperkaya kosakatanya dan memperoleh keuntungan dalam hal keakraban dengan sastra yang baik.

Dalam garis besarnya membaca dalam hati dapat dibagi atas membaca ekstensif dan membaca intensif:

1. Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif adalah membaca yang bahan objeknya teks atau bacaan dalam waktu yang sesingkat mungkin.

Membaca ekstensif dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu

a. Membaca survei (*survey reading*)

Dalam membaca survei, kita diharuskan meneliti dan mempelajari terlebih dahulu apa-apa yang akan kita telaah dengan jalan:

- 1) Meneliti identitas buku/ bahan yang kita baca
- 2) Melihat dan memeriksa judul-judul bab yang terdapat pada buku/bahan yang kita baca
- 3) Memeriksa dan meneliti bagan, skema, outline buku yang kita baca

b. Membaca sekilas (*skimming*)

Membaca sekilas atau *skimming* adalah sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi atau penerangan.

Ada tiga tujuan utama dalam membaca sekilas sebagai berikut.

- 1) Untuk memperoleh suatu kesan umum dari suatu buku atau artikel, tulisan singkat dengan jalan meneliti halaman judul, kata pengantar, daftar isi dan indeks. Kita akan memperoleh suatu pandangan yang lebih baik kalau kita mengikuti langkah ini dengan membuka-buka halaman buku tersebut dengan cepat, melihat pada bab dan anak bab, gambar, peta, skema, dan diagram. Dengan cara ini, kita dapat mempelajari sifat hakikat dan jangkauan buku tersebut, susunan atau organisasinya, dan sikap umum penulis serta pendekatannya terhadap bahan atau subjek pembicara.
- 2) Membaca sekilas untuk menemukan hal tertentu dari suatu bahan bacaan misalnya nomor pemain pujaan pada permainan sepak bola, hari mangkatnya seorang pahlawan, jumlah angka kematian lalu lintas, dan sebagainya. Orang yang teliti hampir terus-menerus membaca sekilas dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Untuk menemukan atau menempatkan bahan yang diperlukan dalam perpustakaan dengan jalan membaca kartu katalog, untuk mendapatkan buku-buku yang sesuai; kita membaca sekilas melalui pembimbing pembaca untuk menemukan artikel-artikel majalah.

c. Membaca dangkal (*superficial reading*)

Membaca dangkal (*superficial reading*) pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang

dangkal yang bersifat luaran, yang tidak mendalam dari bahan bacaan. Membaca dangkal ini biasanya dilakukan bila kita membaca demi kesenangan, membaca bacaan riungan yang mendatangkan kebahagiaan di waktu senggang; misalnya cerita pendek, novel ringan dan sebagainya. Dalam membaca seperti ini tidak dituntut pemikiran yang mendalam seperti halnya membaca karya-karya ilmiah. Dapat dilakukan dengan santai tapi menyenangkan. (Broughton[et. al] 1978:92)

2. Membaca Intensif

Membaca intensif adalah studi seksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek yang kira-kira dua sampai dengan empat halaman setiap hari. Kuesioner, latihan pola-pola kalimat, latihan kosa kata, telaah kata-kata, dikte dan diskusi umum merupakan bagian dari teknik membaca intensif. Teks-teks bacaan yang benar-benar sesuai dengan maksud ini harus dipilih oleh guru, baik dari segi bentuk maupun dari segi isinya. Para pelajar atau mahasiswa yang berhasil dalam tahap ini secara langsung akan berhubungan dengan kualitas serta keserasian pilihan bahan bacaan tersebut. (Brooks, 1964: 172-173).

Membaca intensif bukanlah hakikat keterampilan-keterampilan yang terlihat paling diutamakan atau yang paling menarik perhatian kita, tetapi hasil-hasilnya dalam hal ini suatu pengertian, suatu pemahaman yang mendalam serta terperinci terhadap tanda-tanda hitam atau aksara di atas kertas. Biasanya, bahan untuk pemahaman yang terperinci ini berupa teks yang sangat singkat. Membaca intensif pada hakikatnya memerlukan teks yang panjangnya tidak lebih dari 500 patah kata (yang dibaca dalam jangka waktu 2 menit dengan kecepatan kira-kira 5 patah kata

dalam satu detik). Tujuan utama membaca intensif adalah untuk memperoleh sukses dalam pemahaman penuh terhadap argumen-argumen yang logis, urutan retorik atau pola-pola teks, pola-pola simbolisnya, nada-nada tambahan yang bersifat emosional dan sosial, pola-pola sikap dan tujuan sang pengarang, dan juga sarana-sarana linguistik yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Yang termasuk dalam membaca intensif sebagai berikut.

a. Membaca telaah isi (*content study reading*)

Setelah kita menemukan bahan atau hal yang menarik hati pada membaca sekilas, maka biasanya kita ingin menelaah isinya secara lebih mendalam, dengan membaca secara teliti. Menelaah isi bacaan menuntut ketelitian pemahaman, kekritisian berpikir serta keterampilan menangkap ide-ide yang tersirat dalam bahan bacaan.

Membaca telaah isi dapat dibagi menjadi beberapa macam, antara lain:

a) Membaca teliti

Membaca teliti memang sangat diperlukan, seringkali kita perlu membaca teliti bahan-bahan yang kita sukai. Membaca teliti ini menuntut suatu pemutaran atau pembalikan pendidikan yang menyeluruh. Membaca teliti membutuhkan sejumlah keterampilan yaitu:

- 1) survey yang cepat untuk memperhatikan/melihat organisasi dan pendekatan umum;
- 2) membaca secara seksama dan membaca ulang paragraf-paragraf.
- 3) penemuan hubungan setiap paragraf dengan keseluruhan tulisan atau artikel.

Membaca teliti dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut.

1. Membaca paragraf dengan pengertian

Paragraf yang tertulis rapi biasanya mengandung sebuah pikiran pokok. Kadang-kadang kata pikiran pokok tersebut diekspresikan dalam suatu kalimat judul pada awal paragraf. Ada pula halnya, pikiran pokok tersebut dinyatakan dalam dua atau tiga kalimat. Oleh sebab itu, kita perlu melatih diri mengenal pikiran pokok tersebut serta melihat bagaimana caranya paragraf mengembangkan pikiran tersebut.

Berikut ini cara yang dilakukan untuk mengembangkan pikiran pokok suatu paragraf sebagai berikut.

- 1) dengan mengemukakan alasan-alasan
- 2) dengan mengutarakan perincian-perincian
- 3) dengan menyetengahkan satu atau lebih contoh
- 4) dengan memperbandingkan atau mempertentangkan dua hal. (Albert [et al] 1961a : 35)

2. Membaca pilihan yang lebih panjang

Kalau kita sudah dapat membaca suatu paragraf dengan tepat maka biasanya kita tidak lagi menghadapi kesukaran untuk menghubungkannya dengan bab ataupun artikel yang memuat paragraf tersebut. Seperti juga halnya kalimat-kalimat mengembangkan pikiran pokok suatu paragraf, maka suatu paragraf pun turut pula menunjang dalam pengembangan pikiran pokok keseluruhan bab atau artikel.

Kemampuan untuk menghubungkan paragraf-paragraf tunggal dan kelompok-kelompok

paragraf dengan penggalan keseluruhan tulisan adalah sangat penting dalam membaca teliti . begitu pula kemampuan untuk membedakan antara paragraf-paragraf yang memuat serta menyajikan ide-ide pokok atau ide-ide utama dengan paragraf-paragraf yang semata-mata hanya menguraikan atau menerangkan ide-ide dalam paragraf-paragraf yang terdahulu. (Albert [et al] 1961a : 44)

3. Membuat catatan

Pembaca yang baik biasanya membuat catatan mengenai tugas-tugas bacanya. Sebagai tambahan terhadap nilai catatan-catatan itu sendiri; maka proses actual pembuatan catatan tersebut akan membantu kita dalam tugas hal penting, yaitu;

- 1) menolong kita untuk memahami apa yang kita baca atau kita dengar.
- 2) Membantu kita terus-menerus mencari fakta-fakta dan ide-ide yang penting.
- 3) Membantu ingatan kita. Mencatat fakta-fakta serta ide-ide yang penting akan menanamkan kesan yang mendalam pada ingatan kita.

4. Menelaah tugas

Menelaah tugas memang sangat dianjurkan sekali guna untuk meningkatkan kemampuan membaca kita. Dengan menelaah tugas, kita mengetahui persis keuntungan tujuan kita membaca. Oleh karena itu, agar pembaca dapat menyelesaikan dan menelaah tugas dengan baik, maka harus memperhatikan studi SQ3R. perlu dijelaskan bahwa SQ3R adalah suatu metode studi yang mencakup

lima tahap yaitu: survey, question, read, recite, dan review.

1) *Survey* (survey: penelitian pendahuluan)

Periksalah keseluruhan tugas yang diberikan kepada anda. Perhatikanlah judul-judul serta sub-subjudul bab utama. Perhatikanlah organisasi bab tersebut. Bacalah secara sekilas paragraph pertama, bacalah sekilas paragraph terakhir yang mungkin saja ringkasan atau rangkuman yang berharga. Lihat dan perhatikanlah gambar-gambar, fotograf-fotograf, lukisan-lukisan para seniman, peta, grafik, diagram yang ada, semuanya itu telah direncanakan untuk menolong pembaca memahami bab tersebut.

2) *Question* (tanya)

Pengalaman telah menunjukkan bahwa apabila kita membaca untuk menjawab sejumlah pertanyaan maka kita membaca lebih hati-hati serta seksama dan kita akan mengingat lebih baik apa yang kita baca.

3) *Read* (baca)

Sekarang bacalah tugas itu dengan teliti dan seksama, paragraf demi paragraph. Seperti yang telah kita ketahui dari uraian terdahulu, setiap paragraph mengembangkan satu pikiran pokok. Kalau kita menggabungkan keseluruhan pikiran pokok menjadi satu kesatuan, maka tercerminlah ide-ide utama dari serangkaian paragraf-paragraf dalam satu bab atau dengan kata lain keseluruhan pikiran-pikiran pokok itu kalau digabungkan, mencerminkan ide-ide utama dari serangkaian

paragraf-paragraf di dalam suatu bab. Kita harus mengenal pikiran-pikiran pokok ini agar kita dapat mengikuti deretan pikiran sang pengarang.

4) *Recite* (menceritakan kembali dengan bahasa/kata-kata sendiri)

Sekaranglah berhenti dulu dan renungkan kembali apa yang telah ditelaah tadi. Yakinilah diri sendiri bahwa kita dapat membayangkan atau memvisualisasikan organisasi, dasar bab tersebut. Lihat kembali pada catatan-catatan yang telah dibuat dan ingat-ingat ide-ide utama yang disarankan kepada kita. Periksalah kembali bab itu dan haruslah dapat menyakini diri sendiri bahwa kita dapat menyatakan dengan tepat isi setiap bagian-bagiannya. Jawablah segala pertanyaan yang telah kita buat pada tahap/langkah kedua (*question*) yang telah diuraikan di atas. Selanjutnya mari kita alihkan perhatian kita pada setiap proses, atau hal-hal lain yang menarik yang harus diingat atau tercakup dalam catatan-catatan kita. Kita harus yakin bahwa kita dapat menjawab setiap pertanyaan yang diajukan pada setiap akhir bab, dan mencoba untuk meramalkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh bapak/ibu guru dalam kuis atau ulangan sehari-hari pada diskusi kelas ataupun ujian akhir.

5) *Review* (tinjau kembali)

Periksalah kembali secara keseluruhan bagian itu. Jangan diulang baca. Hanya lihatlah pada judul-judul, gambar-gambar, diagram-diagram, tinjau kembali pertanyaan-pertanyaan, dan sarana-sarana

studi lainnya, untuk menyakinkan bahwa kita telah mempunyai suatu gambaran yang lengkap mengenai tugas tersebut. Langkah atau tahap ini akan banyak menolong kita dalam mengingat bahan tersebut sehingga kita akan dapat dengan mudah mengingatnya di dalam kelas serta mengeluarkannya pada ujian akhir. (Albert [et al] 1961a : 48)

b) Membaca pemahaman

Membaca pemahaman yang dimaksud di sini adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami:

1) Standar-standar atau norma-norma kesastraan (*Literary Standards*).

Perlu diketahui benar-benar bahwa tidak semua aspek seni sastra kreatif tersebut muncul dan kelihatan pada setiap penggal karya sastra. Tipe-tipe tertentu, maksud-maksud tertentu, media-media tertentu, menuntut pilihan kata tertentu untuk mencapai efek-efek khusus.

Memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan dapat dilakukan dengan berbagai cara jenis sastra, yaitu:

- a) puisi atau prosa
- b) fakta atau fiksi
- c) klasik atau modern
- d) subyektif atau obyektif
- e) eksposisi atau normatif

2) Resensi kritis (*Critical Review*)

Resensi kritis jika ditinjau dari batas kemampuan kita sebagai manusia mak tidaklah mungkin membaca semua buku dan artikel yang baik yang terbit setiap hari. Agar

tetap mendapatkan informasi mengenai apa yang dipikirkan serta dituliskan oleh orang-orang besar dalam kehidupan, maka seseorang dapat membaca resensi-resensi kritis mengenai fiksi maupun non fiksi. Tulisan-tulisan singkat seperti itu biasanya dapat dibaca dalam beberapa menit, mempunyai paling sedikit empat kegunaan yaitu:

- a) Mengetengahkan komentar-komentar mengenai kesegaran eksposisi atau cerita, memberikan pertimbangan serta penilaian mengenai betapa baiknya tugas tersebut dilaksanakan, dipandang dari segi maksud dan tujuan sang pengarang.
- b) Mengutarakan komentar-komentar mengenai gaya, bentuk, serta nilai atau manfaat kesastraan umum bagian tersebut.
- c) Memberikan suatu rangkuman pandangan, pendirian, atau ipoint of view (isi eksposisi atau suatu synopsis pola umum ceritera yang secara seksama tidak dapat mebeberkan hasil-hasilnya).
- d) Mengemukakan fakta-fakta untuk menunjang pertimbangan dan penilaiannya serta analisis isi dengan jalan mengutip atau menunjuk secara langsung pada karakter-karakter, situasi-situasi, dan bahkan halaman-halaman tertentu dalam buku atau artikel itu.

Orang yang membuat resensi itu, biasanya terpilih karena dia adalah seorang yang berwewenang yang berwibawa dalam bidang keterampilan berpikir yaitu keterampilan literer yang bersangkutan, diharapkan mampu membuat resensi yang baik secara adil. Tetapi, haruslah selalu diingat bahwa pendapatnya didasarkan

kepada pengalamannya sendiri dengan kehidupan dan dengan buku-buku lainnya.

3) Drama tulis (*Printed Drama*)

Sepanjang ada kaitanya dengan apresiasi, masalah pengertian dan penghargaan, maka ada dua cara untuk menikmati sandiwara/drama. Yang pertama adalah pada tingkatan aksi primitive, di mana hati penonton atau pemirsa bergetar karena ketegangan, kekejaman, sehingga menimbulkan keinginan besar untuk melihat betapa caranya hal itu dikeluarkan, diperankan. Pada tingkatan ini media visual seperti komik-strip, gambar hidup, film televisi, memang lebih mudah daripada membaca, karena sedikit imajinasi yang dibutuhkan.

Yang kedua adalah tingkatan individual yang bersifat interpretative, di mana pembaca dapat menarik kesimpulan-kesimpulan, memvisualisasikan tokoh-tokoh, memproyeksikan akibat-akibat serta mengadakan interpretasi kala dia membaca, membawa kesempurnaan pengalamannya sendiri pada bacaan itu. Dia mempunyai kesempatan untuk mencari petunjuk-petunjuk bagi tokoh, karakter, motif, intense. Dengan telinga rohaniah dia dapat mendengar para tokoh berbicara.

Bentuk lain daripada penikmatan drama adalah mendengarkan pada rekaman-rekaman, di mana suara actor akan menjelaskan baris-baris serta memberikan apresiasi-apresiasi sebagai penunjang atau suplemen terhadap pembacaan pribadi terhadap baris-baris atau bahan yang sama.

4) Pola-pola Fiksi (*Pattern of Fiction*)

Seperti juga halnya dengan esei, drama, puisi, khotbah, ataupun uraian filosofis, maka fiksi pun merupakan

penyajian atau presentasi cara seorang pengarang memandang hidup ini. Penyajian tersebut dapat dituangkan dalam fiksi. Fiksi adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk membedakan uraian yang tidak bersifat historis dari uraian yang bersifat historis, dengan penunjukkan khusus atau penekanan khusus pada segi sastranya.

Dalam penulisan sebuah fiksi perlu diperhatikan benar-benar prinsip-prinsip serta masalah-masalah teknis berikut ini:

- a) permulaan dan eksposisi (*beginning and exposition*)
- b) pemerian dan latar (*description and setting*)
- c) suasana (*at mosphere*)
- d) pilihan dan saran (*selection and suggestion*)
- e) saat penting (*key moment*)
- f) puncak; klimaks (*climax*)
- g) pertentangan; konflik (*conflict*)
- h) rintangan; komplikasi (*complication*)
- i) pola atau model (*pattern or design*)
- j) kesudahan; kesimpulan (*denouement*)
- k) tokoh dan aksi (*character and action*)
- l) pusat minat (*focus of interest*)
- m) pusat tokoh (*focus of caharacter*)
- n) pusat narasi (*focus of narration : point of view*)
- o) jarak (*distance*)
- p) skala (*scala*)
- q) skala(*pace*)

(Brooks and warren, 1959 : 644-8)

Khusus bagi suatu cerita pendek yang lengkap, maka perhatikan hal-hal yang harus dimiliki di bawah ini:

- a) tema (*theme*)

- b) plot, perangkat atau konflik dramatik
 - c) pelukisan watak (*character delineation*)
 - d) ketegangan dan pembayangan (*suspence and foreshadowing*)
 - e) kesegaran dan suasana (*immediacy and atmosphere*)
 - f) point of view
 - g) focus terbatas dan kesatuan (*limited focus and unity*)
- (Lubis, 1960:14)

c) Membaca kritis (*critical reading*)

Membaca kritis adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluative, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan. (Albert [et al] 1961b : 1)

Manfaat membaca kritis sangatlah banya. Pertama-tama haruslah dipahami benar-benar bahwa membaca kritis meliputi penggalian lebih mendalam di bawah permukaan, upaya untuk menemukan bukan hanya keseluruhan kebenaran mengenai apa yang dikatakan, tetapi juga menemukan alasan-alasan mnegapa sang penulis mengatakan apa yang dilakukannya.

Kedua, membaca kritis merupakan modal utama bagi para mahasiswa untuk mencapai kesuksesan studinya. Kebanyakan mahasiswa telah mengalami praktik dalam membaca intensif, walaupun mungkin mereka tidak sadar dan mengetahuinya pada saat itu.

Tujuan membaca kritis sebagai berikut.

1) Memahami maksud penulis

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam membaca kritis adalah menentukan serta memahami maksud dan tujuan penulis. Dalam membaca serta memahami

maksud penulis, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a) Carilah pada paragraf-paragraf pendahuluan suatu pernyataan mengenai maksud penuli; kemudian cari pada paragraf-paragraf penutup suatu uraian lain ataupun penjelasan terhadap maksud tersebut. Walaupun pernyataan-pernyataan serupa itu kerap kali dibuat secara eksplisit, kadang-kadang kita harus menentukan maksud penulis dari fakta-fakta yang kurang jelas.
 - b) Perhatikanlah baik-baik bagaimana caranya maksud penulis tersebut menentukan ruang lingkup pembicaraannya.
 - c) Perhatikanlah dengan seksama bagaimana caranya maksud tersebut kerap kali menentukan organisasi serta penyajian bahannya.
 - d) Carilah dan dapatkan maksud-maksud yang tersirat, yang tersembunyi. Misalnya pada surat dagang yang mungkin mencoba untuk mendesak mengajak kita untuk membeli sesuatu. Suatu artikel mengenai politik, keagamaan, ataupun masalah sosial mungkin saja mencoba mengajak kita ke arah sudut pandangan tertentu. Seorang penulis bahkan mungkin mencoba memberikan informasi yang salah. Nah, hati-hatilah terhadap hal serupa itu. (Albert [et al]; 1961b : 2)
- 2) Memahami organisasi dasar tulisan
- Maksud penulis dalam dalam menulis suatu artikel sebagian besar menentukan sifat dan lingkup pembicaraannya, rangka dasarnya, dan sikap umum serta pendekatannya. Para pembaca yang teliti

mengamati indikasi-indikasi atau petunjuk-petunjuk mengenai pilihan itu dan bagaimana cara menyajikannya. Biasanya penyajian seorang penulis dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan kesimpulan.

3) Dapat menilai penyajian penulis/pengarang

Pembaca kritis dalam rangka memperhatikan maksud dan cara penulis menyusun bahan, maka kita harus dapat menentukan apakah dia telah mencakup pokok masalahnya secara memuaskan, atau tidak. Tegasnya, kita harus membaca dengan bermodalkan pertanyaan-pertanyaan dalam hati seperti:

- a) Dari segi informasi
- b) Dari segi logika
- c) Dari segi bahasa
- d) Dari segi kualifikasi
- e) Dari segi sumber-sumber informasi yang dipergunakan oleh sang pengarang.

4) Dapat menerapkan prinsip-prinsip kritis pada bacaan sehari-hari

5) Kemampuan membaca dan berpikir kritis, serta Meningkatkan minat baca

Sebagai seorang pembaca kritis yang bertanggung jawab, maka kita hendaklah memperhatikan hal-hal berikut ini dalam membaca atau menyimak pembicaraan-pembicaraan yang kontroversial.

- a) Harus yakin bahwa kita membaca atau menyimak untuk memahami apa yang disajikan sebelum kita mulai mengutarakan pendapat mengenai hal itu. Harusnya rela dan terbuka menerima pendapat

dan pandangan orang lain. Pemahaman atau pengertian-haruslah selalu mendahului pendahuluan.

- b) Setelah kita yakin bahwa kita telah memberikan suatu pendengaran yang jujur terhadap penyajian atau uraian orang itu, analisislah asumsi-asumsi dan praduga-praduga kita sendiri untuk melihat apakah kita berpikir secara jelas dan objektif, atautah tidak.
- c) Jangan biarkan perasaan-perasaan serta prasangka-prasangka kita menyebabkan kita hanya mengingat fakta-fakta dan alasan-alasan serupa itu sebagai penunjang terhadap pandangan kita sendiri sebelumnya.
- d) Jangan biarkan keinginan kita untuk membantah serta menyangkal, mencegah pemahaman kita terhadap penyajian, uraian orang itu. Jangan biarkan perhatian kita menantang atau membantah hal-hal tertentu, yang dapat menyebabkan kita kehilangan keseluruhan uraian orang itu.
- e) Cobalah melihat logika penyajian itu dari sudut maksud serta asumsi-asumsi penulis itu sendiri. Kemudian lihatlah bagaimana pandangannya berbeda dari pandangan kita, dan juga perhatikan secara luas akan hal-hal apa yang kita dapat seiring-sejalan dengan pandangan serta keterangan-keterangannya. Walaupun misalnya kita tidak dapat begitu mudah menerima dasar-dasar pikiran atau alasan dasarnya, namun mungkin dia mempunyai ide-ide atau pandangan-

pandangan yang satu atau yang bermanfaat bagi kita. (Albert [et al] ;1961b : 6).

Dalam meningkatkan membaca kita harus melakukan hal-hal yang dapat mendukung kita dalam menelaah isi, yaitu:

- a) Menyediakan waktu untuk membaca
- b) Memilih bacaan yang baik, yaitu buku-buku yang pantas dibaca dan memiliki norma-norma kritis (norma estetik, norma sastra, dan norma moral).

- 6) Mengetahui prinsip-prinsip pemilihan bahan bacaan
Bertumpuknya bacaan, memperingatkan serta mendorong kita untuk menciptakan bagi kita sendiri prinsip-prinsip yang dapat membimbing kita dalam membaca. Pada umumnya, santapan bacaan kita haruslah mencangkup hal-hal yang harus dibaca untuk menjaga agar kita dapat mengikuti perkembangan-perkembangan mutakhir dalam bidang-bidang politik, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan agama dalam peradaban modern. Di samping itu juga, masih banyak yang harus kita baca mengenai informasi umum. Akhirnya, banyak juga bahan bacaan yang kurang / tidak berguna yang hanya membuang waktu dan tenaga saja, dan oleh karna itu hendaklah disingkirkan saja tanpa menyia-nyiakan waktu dan tenaga kita, para pembaca yang teliti dan kritis terus menerus akan mengevaluasi ide-ide yang disajikan pada mereka, terutama sekali untuk melihat apakah ide-ide itu menarik perhatian, dan kedua memberikan pertimbangan penilaian padanya, dan mengambil pendapat-pendapat mengenai hal-hal yang

penting.maka para pembaca kritis yang berpengalaman juga harus memperhatikan hal-hal berikut seperti:

- a) Penyensuran tersembunyi (hidden censorship)
- b) Pilihan bahasa (choice of language)
- c) Posisi (position)

7) Membaca majalah atau publikasi-publikasi periodik yang serius.

Dalam membaca majalah memang sangat menarik. Namun, ada beberapa faktor yang yang perlu kita perhatikan di antaranya:

- a) Tingkat-tingkat tuntutan/daya pikat
- b) Analisis komparatif terhadap dua artikel

d) Membaca ide (*reading for ideas*)

Membaca ide adalah sejenis kegiatan membaca yang ingin mencari, memperoleh, serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan. Ada suatu prinsip yang harus selalu diingat yaitu bahwa suatu sumber yang kaya akan ide-ide merupakan dasar bagi komunikasi, dan bahwa kita cenderung berbicara dan menulis dengan baik kalau mereka penuh dengan ide-ide. Oleh karena itu, bila kita ingin menjadi pembaca yang baik maka kita harus memiliki beberapa potensi yang memadai.

Syarat pertama bagi setiap pembaca yang baik adalah dia tahu dan sadar kalau dia membaca untuk apa. Mungkin bisa untuk mencari informasi dan menikmati bacaan.

Syarat kedua bagi setiap pembaca yang baik adalah memahami benar-benar apa yang dibacanya. Hal ini, menuntut perhatian atau konsentrasi, suatu kemampuan yang erat sekali berhubungan dengan maksud. Hal ini,

menuntut pengetahuan mengenai kata-kata dan ke-responsif-an terhadap organisasi bagian sebagai suatu keseluruhan.

Syarat ketiga bagi setiap pembaca ialah memiliki ragam kecepatan membaca yang dapat menyesuaikan dengan sifat cetakan yang menuntut perhatiannya. Dia harus mengetahui beberapa hal, yaitu:

- a) Membaca sekilas, yaitu memetik secara kasar tiga atau empat hal dalam satu halaman untuk memperoleh gambaran umum bagian sebagai suatu keseluruhan.
- b) Membaca dengan cepat, yaitu membaca sesuatu secara cepat untuk mencari hal tertentu yang dia inginkan. Membaca cepat yang baik rata-rata 800-1000 kata dalam satu menit.
- c) Membaca demi kesenangan yaitu suatu cara membaca yang melewati saja hal-hal yang kurang menarik hati atau di mana terdapat apresiasi yang kuat. Membaca seperti ini rata-rata sekitar 500-600 kata dalam satu menit.
- d) Membaca secara serius bahan-bahan yang penting dan tidak akan kehilangan sesuatu hal. Membaca serius seperti ini rata-rata dengan kecepatan 300-500 kata dalam satu menit.

Syarat keempat yang harus dimiliki oleh pembaca yang baik adalah bahwa dia harus mengenal bentuk-bentuk kontemporer media cetak yang meliputi:

- a) *Papersbacks* (buku saku, buku berjilid tipis, kulit kertas)
- b) Media grafika (komik, kartun, foto, penyajian statistic, grafis, diagram, peta, dan lain-lain.
- c) Majalah
- d) Surat kabar (cf. Salisbury; 1955:317-80)

Dalam bentuk-bentuk kontemporer media cetak tersebut terpendam ide-ide kontemporer yang dapat kita manfaatkan demi kemajuan hidup kita merupakan sumber yang tidak kunjung kering dengan yang selalu segar.

b. Membaca telaah bahasa (*linguistic study reading*)

Pada hakikatnya, segala sesuatu yang konkrit terdiri atas bentuk dan isi . begitu pula dengan bacaan, yang terdiri dari isi (*content*) dan bahasa (*language*). Isi dianggap sebagai yang bersifat rohaniah, sedangkan bahasa sebagai sebagai bersifat jasmaniah. Keserasian antara isi dan bahasa sesuatu bahan bacaan mencerminkan keindahan serta kemanunggalangannya.

Membaca telaah bahasa mencakup pula:

a) Membaca bahasa (asing) atau (*foreign*) *language reading*

Tujuan membaca bahasa ini adalah :

1) memperbesar daya kata (*increasing word power*)

dalam kegiatan membaca bahasa demi memperbesar daya kata, maka ada beberapa hal yang harus kita ketahui, antara lain:

- a) ragam-ragam bahasa
- b) mempelajari makna kata dari konteks
- c) bagian-bagian kata
- d) penggunaan kamus
- e) makna-makna varian
- f) idiom
- g) sinonim dan antonim
- h) konotasi dan denotasi
- i) derivasi

2) **Mengembangkan kosa kata (*developing vocabulary*)**

Pembaca yang baik adalah pembaca yang kritis. Agar menjadi seorang pembaca yang kritis, maka kita harus memiliki kosa kata kritik yang memadai. Ini syarat minimal. Semakin kaya kosa kata kita semakin baik.

Dalam mengembangkan kosa kata, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Bahasa kritik sastra
- b. Memetik makna dari konteks
- c. Petunjuk-petunjuk konteks

b) Membaca sastra (*literary reading*)

Karya sastra tercermin dengan keindahannya. Suatu karya sastra dikatakan indah kalau baik bentuknya atau isinya sama-sama indah, terdapat keserasian, keharmonisan antara keduanya. Apabila seorang pembaca dapat mengenal serta mengerti seluk beluk bahasa dalam suatu karya sastra maka semakin mudahlah dia memahami isinya serta menikmati keindahannya. Untuk itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan mengenai kemantapan membaca sastra, sebagai berikut.

1. Bahasa ilmiah dan bahasa sastra

Memperbincangkan perbedaan penggunaan bahasa dalam karya ilmiah dan karya sastra, maka pada dasarnya kita memperbincangkan masalah konotasi dan denotasi dalam kegiatan menulis. Seseorang mempergunakan kata-kata konotatif atautkah kata-kata denotatif sebagian besar tergantung pada bahan yang akan digarapnya dalam tulisannya. Kata-kata konotatif biasa digunakan dalam penelitian, laporan, makalah, atau karya tulis ilmiah lainnya. Sedangkan, kata-kata denotatif biasa digunakan pada novel, cerpen, drama, puisi, dan karya sastra lainnya.

2. Gaya bahasa

Gaya bahasa ialah penggunaan kata kiasan dan perbandingan yang tepat untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan maksud tertentu. Gaya bahasa berguna untuk menimbulkan keindahan dalam karya sastra atau dalam berbicara. Setiap orang atau pengarang memiliki cara tersendiri dalam memilih dan menggunakan gaya bahasa. Gaya bahasa disebut juga *majas*. Untuk itu, sebagai pembaca kita harus memahami setiap gaya bahasa yang terdapat dalam objek yang dibaca, sehingga pesan yang terdapat dalam objek bacaan dapat terserap dengan baik, karena seringkali pembaca merasa kesulitan oleh suatu gaya bahasa yang digunakan pengarang akibat minimnya pengetahuan pembaca pada hal gaya bahasa.

Jenis-jenis gaya bahasa, sebagai berikut.

A) Gaya Bahasa Penegasan

1. Inversi

Inversi ialah gaya bahasa yang berupa susunan kalimat terbalik dari subjek-predikat menjadi predikat-subjek. Inversi disebut juga susun balik.

Contoh:

- a. Indah benar pemandangannya.
- b. Bergembiralah ia setelah dinyatakan lulus.
- c. Luas sekali halaman rumahnya.

2. Retoris

Retoris ialah gaya bahasa berupa kalimat tanya yang tidak memerlukan jawaban.

Contoh:

- a. Bukankah tugas kalian masih banyak?
- b. Apakah kamu rela adikmu dianiaya?
- c. Itukah hasil kerjamu?

3. Koreksio

Koreksio ialah gaya bahasa yang mengoreksi kata-kata yang dianggap salah dengan kata-kata pembetulannya. Kesalahan itu terjadi karena disengaja ataupun tidak disengaja.

Contoh:

- a. Dia sering menakut-nakuti, maksudku, menasihati.
- b. Kerugian yang besar ini sebaiknya ditanggung oleh panitia, maksudku kita semua.
- c. Dia sedang tidur, oh ternyata sedang di kamar kecil.

4. Repetisi

Repetisi ialah gaya bahasa dengan mengulang-ulang kata atau kelompok kata. Repetisi sering digunakan dalam pidato.

Contoh:

- a. Kita harus berusaha, kita harus belajar, kita harus bisa sehingga kita harus pintar.
- b. Setiap hari, setiap minggu, dan setiap bulan kita disuruh bersabar. Sampai kapan kita harus bersabar?
- c. Tanamkan kesabaran, tanamkan kejujuran, tanamkan ketulusan, dan tanamkan agama dalam jiwa kita hingga mengakar.

5. Paralelisme

Paralelisme ialah gaya bahasa dengan pengulangan yang sering dipakai dalam puisi. Paralelisme dapat dibedakan menjadi dua, yaitu anafora dan epifora.

- a. Anafora ialah gaya bahasa pengulangan kata atau kelompok kata pada bagian awal puisi atau lagu.

Contoh:

- 1) Semakin saya kenal diri saya,
Semakin saya tidak percaya,
Kepada diri saya ...
- 2) Kepada-Mu aku bersujud,
Kepada-Mu aku bersembah,
Kepada-Mu aku menghamba,

- a. Epifora ialah gaya bahasa penegasan dengan pengulangan kata atau kelompok kata pada bagian akhir puisi atau lagu.

Contoh:

- 1) Sujudku untuk-Mu, ya Allah
Sembahku untuk-Mu, ya Allah,
Jiwa dan ragaku untuk-Mu, ya Allah,
Hidup dan matiku hanya untuk-Mu, ya Allah.
- 2) Sekarang kamu mau, aku belikan,
Saat ini kamu minta, aku belikan
Jika kamu suka, aku belikan,
Kamu kehendaki, aku belikan.

6. Enomerasio

Enomerasio ialah gaya bahasa yang menyebutkan beberapa peristiwa saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan.

Contoh:

- a. Bintang-bintang gemerlapan, rembulan bersinar, angin berembus sepoi-sepoi, malam itu indah sekali.
- b. Kami mempunyai anak-anak yang lucu-lucu, mereka juga pintar, di sekolah mereka mendapat peringkat atas, kami bahagia.

- c. Saya belum bekerja, sering minta uang kepada ibu, setiap hari mencari iklan lowongan kerja. Mana mungkin aku dapat mencukupi kebutuhanku.

7. Klimaks

Klimaks ialah gaya bahasa yang mengungkapkan beberapa hal secara berturut-turut semakin memuncak.

Contoh:

- a. Sejak detik, menit, jam, dan hari ini saya tidak merokok lagi.
- b. Seribu rupiah? Jangankan seribu, sepuluh ribu, seratus ribu, bahkan lima ratus ribu pun akan aku berikan untuk membeli obat.
- c. Dusun-dusun, desa-desa, kota kecamatan, kota kabupaten, kota provinsi, dan ibu kota memperingati Hari Proklamasi Kemerdekaan.

8. Antiklimaks

Antiklimaks ialah gaya bahasa yang menyatakan beberapa hal secara berturut-turut semakin menurun.

Contoh:

- a. Jangankan seribu, seratus, serupiah, bahkan sesen pun aku tidak membawa uang.
- b. Pemerintah pusat, pemerintah provinsi, pemerintah kota atau kabupaten, pemerintah kecamatan, dan pemerintah desa harus mendukung upaya mencegah peredaran narkoba.
- c. Ibunya, dia sendiri dan suaminya, anaknya, bahkan cucunya, sudah datang.

9. Asidenton

Asidenton ialah gaya bahasa yang menjelaskan beberapa hal sederajat secara berturut-turut tanpa kata hubung.

Contoh:

- a. Mertuanya, istrinya, anaknya semua berangkat ke Yogyakarta dengan kereta api.
- b. Baju, celana, kaos, sarung, kaos kaki dicuci semuanya.
- c. Buku, pensil, penghapus, kertas HVS semuanya dibeli.

10. Polisidenton

Polisidenton ialah gaya bahasa yang menjelaskan beberapa hal sederajat secara berturut-turut dengan kata hubung.

Contoh:

- a. Ketika hujan turun maka bergegaslah anak-anak dan ibu masuk ke gedung.
- b. Buku cerita dan sepatu serta tas dibeli kakak untuk adik.
- c. Yang harus kamu beli, misalnya paku dan gergaji serta papan tripleks.

11. Pleonasme

Pleonasme ialah gaya bahasa yang menggunakan kata tambahan secara berlebihan.

Contoh:

- a. Anak-anak sedang turun ke bawah.
- b. Jika ingin kelihatan lebih jelas, kamu dapat naik ke atas.
- c. Dana yang dibutuhkan untuk membangun rumah korban gempa tsunami amat sangat besar.

12. Tautologi

Tautologi ialah gaya bahasa dengan pengulangan kata, kelompok kata, atau sinonimnya.

Contoh:

- a. Datang, datanglah malam ini juga wahai sahabatku.

- b. Tenanglah saudara-saudara sekalian, tenanglah sebentar lagi pimpinan akan datang.
- c. Tidak mungkin aku membohongimu, tidak mungkin aku berdusta, tidak mungkin aku membohongi Tuhan.

13. Praterito

Praterito ialah gaya bahasa yang menyembunyikan maksud agar ditebak oleh pembaca atau pendengarnya.

Contoh:

- a. Kecantikan penari keraton itu sulit digambarkan dari ujung kaki hingga ujung rambut. Pokoknya ... semua pria mengagumi kecantikannya.
- b. Senang sekali bisa diterima kuliah di UGM. Kelak kalian dapat merasakan sendiri.
- c. Bagaimana indahny Pantai Kuta? Saya tidak mau menjelaskan. Anda dapat menyaksikan keindahan Pantai Kuta jika Anda berada di sana.

14. Elipsis

Elipsis ialah gaya bahasa yang menggunakan kalimat elips (kalimat tidak lengkap). Kalimat elips ialah kalimat yang subjek atau predikatnya dilesapkan.

Contoh:

- a. Diam! (maksudnya: Anak-anak diam!)
- b. Ayo, tidur! (maksudnya: Ayo, anak-anak tidur!)
- c. Jika belum jelas, bertanyalah. (maksudnya: Jika kalian belum jelas tentang penggunaan huruf kapital, bertanyalah.)

15. Interupsi

Interupsi ialah gaya bahasa yang menggunakan kata atau kelompok kata yang disisipkan untuk menjelaskan sesuatu.

Contoh:

- a. Indonesia, berpenduduk di atas dua ratus juta, termasuk negara berkembang.
- b. Buku ini, yang kucari selama ini, kudapatkan dari seorang teman.
- c. Akhirnya dia, yang mungkin rindu dengan kampung halaman setelah lama pergi, kembali ke rumah .

16. Ekslamasio

Ekslamasio ialah gaya bahasa yang menggunakan kata seru. Yang termasuk kata seru di antaranya, yaitu ah, aduh, amboi, astaga, awas, oh, wah.

Contoh:

- a. Awas, ada anjing galak! -
- b. Wah, hebat benar rumahnya.
- c. Aduh, sakitnya gigi ini.

B) Gaya Bahasa Perbandingan

1. Tropen

Tropen ialah gaya bahasa yang menggunakan kata atau istilah lain dengan makna sejajar.

Contoh:

- a. Pikirannya melambung tinggi (sejajar dengan memikirkan yang hebat-hebat)
- b. Berhari-hari adikku terbenam dengan buku. (sejajar dengan tekun belajar).
- c. Arman terpaksa menjual suaranya untuk membiayai kuliah. (sejajar dengan menyanyi).

2. Simbolik

Simbolik ialah gaya bahasa yang menggunakan perbandingan simbol (lambang) benda, binatang, atau tumbuhan.

Contoh:

- a. Lintah darat harus dibasmi. (lintah darat simbol pemeras, rentenir)
- b. Si jago merah mengamuk lagi. (jago merah simbol api).
- c. Jangan percaya kepada buaya darat. (buaya darat simbol si hidung belang)

3. Antonomasia

Antonomasia ialah gaya bahasa yang menggunakan kata (sebutan) tertentu untuk menggantikan nama orang atau sebaliknya.

Contoh:

- a. Si gemuk bermain sepakbola. (maksudnya: Budi yang gemuk bermain sepakbola)
- b. Kartini ialah Srikandi Indonesia. (maksudnya : Kartini seperti Srikandi, tokoh wanita dalam pewayangan)
- c. Si Burung Merak (maksudnya: Si Burung Merak sebutan untuk W.S. Rendra).

4. Alusio.

Alusio ialah gaya bahasa yang menggunakan ungkapan, peribahasa, atau sampiran pantun secara lazim.

Contoh:

- a. Petugas itu dijadikan kambing hitam.
- b. Petuga ketertiban sedang mengatur pedagang kaki lima.
- c. Jangan ada lagi peperangan di antara bangsa-bangsa karena kalah dan menang sama-sama jadi abu.

5. Eufimisme

Eufimisme ialah gaya bahasa yang menggunakan kata atau kelompok kata penghalus.

Contoh:

- a. Beberapa anak di daerah pegunungan mengalami gizi buruk. (gizi buruk penghalus dari busung lapar)
- b. Ibunya sudah tidak ada di tengah-tengah kita. (tidak ada di tengah-tengah kita penghalus dari sudah meninggal)
- c. Ia sedang ke kamar belakang. (kamar belakang penghalus dari WC)

6. Litotes

Litotes ialah gaya bahasa yang menggunakan kata berlawanan untuk merendahkan diri.

Contoh:

- a. Ayo, mampir ke gubuk kami. (sebenarnya rumah)
- b. Mohon Anda mau menerima bingkisan baju jelek ini sebagai kenangan. (sebenarnya baju bagus)
- c. Jika pergi ke Puncak, mampirlah ke pondokku, (sebenarnya villa).

7. Hiperbola

Hiperbola ialah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlebihan.

Contoh:

- a. Tawanya menggelegar hingga membelah bumi.
- b. Setiap menjelang lebaran harga sembako kian melangit
- c. Hatiku tersayat-sayat mendengar kabar itu.

8. Perifrasis

Perifrasis ialah gaya bahasa yang menggantikan suatu kata atau kelompok kata dengan kata atau kelompok kata lain. Kata atau kelompok kata itu biasanya berupa nama tempat, nama negara, nama benda, dan nama sifat.

Contoh:

- a. Aku merasa senang dapat belajar di kota pelajar. (Yogyakarta).
- b. Ayah berangkat kerja ketika ufuk di sebelah timur. (matahari terbit).
- c. Indonesia menerima bantuan korban bencana tsunami Aceh dari negeri matahari terbit. (Jepang).

9. Personifikasi

Personifikasi ialah gaya bahasa yang menggambarkan benda mati seolah-olah benda hidup atau bernyawa.

Contoh:

- a. Buih laut menjilat pantai.
- b. Gunung-gunung yang tinggi pada umumnya berselimutkan salju.
- c. Nyiur melambai-lambai memanggil beta untuk mendekat ke pantai.

10. Sinekdoke

Sinekdoke ialah gaya bahasa yang menyebutkan sebagian, tetapi yang dimaksud ialah seluruh bagian atau sebaliknya. Sinekdoke dapat dibagi menjadi, pars prototo dan totem proparte.

- a. Pars prototo ialah gaya bahasa yang menyatakan sebagian, tetapi untuk seluruh bagian.

Contoh:

- 1) Sudah lama Anton tidak kelihatan batang hidungnya. (bukan hanya batang hidung Anton, melainkan juga badannya secara utuh)

- 2) Setiap kepala harus membayar uang dua ribu rupiah. (setiap kepala = setiap orang)
- 3) Ibu membeli lima biji jeruk manis. (bukan hanya bijinya, melainkan sekaligus buahnya)

b. Totem proparte ialah gaya bahasa yang menyatakan seluruh bagian untuk sebagian.

Contoh:

- 1) Italia menjadi juara pada Piala Dunia 2006. (maksudnya hanya pemain sepak bola Italia, bukan seluruh rakyat Italia)
- 2) Flu burung menyerang Indonesia. (maksudnya penyakit flu burung menyerang beberapa orang Indonesia)
- 3) Dunia menghadapi serangan teroris. (maksudnya hanya beberapa negara menghadapi serangan teroris)

11. Metonimia

Metonimia ialah gaya bahasa yang menggunakan suatu nama barang, tetapi yang dimaksud ialah benda lain.

Contoh:

- a. Tolong belikan aku jarum. (maksudnya rokok)
- b. Setiap berangkat kerja ia naik honda. (maksudnya motor)
- c. Setiap hari aku minum aqua, (maksudnya ialah air minum)

12. Alegori

Alegori ialah gaya bahasa yang membandingkan kehidupan manusia dengan alam secara utuh.

Contoh:

- a. Berhati-hatilah mendayung perahu dan memegang kemudi dalam mengarungi samudera. (mendayung perahu diumpamakan pengantin pria, memegang kemudi

diumpamakan pengantin wanita, mengarungi samudera diumpamakan menempuh kehidupan baru)

- b. Keduanya harus seia sekata dalam meluruskan jalannya perahu. (maksudnya harus bekerja sama antara suami dan istri dalam menempuh kehidupan).
- c. Keduanya selamatlah sampai di pantai yang dituju. (maksudnya mencapai kehidupan yang bahagia).

13. Metafora

Metafora ialah gaya bahasa yang menggunakan kata atau kelompok kata dengan arti bukan sesungguhnya untuk membandingkan suatu benda dengan benda lainnya.

Contoh:

- a. Si jantung hatinya telah pergi tanpa pesan. (jantung hati = kekasih)
- b. Pada bulan purnama ini sang dewi malam muncul di ufuk timur. (dewi malam = bulan)
- c. Kakaknya menjadi tulang punggung dalam keluarganya. (tulang punggung = tumpuan harapan)

14. Simile

Simile ialah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata pembandingan, antara lain seperti, bak, umpama, laksana, bagaikan.

Contoh:

- a. Watak kedua orang kakak dan adik itu seperti bumi dan langit.
- b. Kedua anak itu selalu berkelahi bak anjing dan kucing.
- c. Wajah kedua orang itu bagaikan pinang dibelah dua.

C) Gaya Bahasa Pertentangan

1. Paradoks

Paradoks ialah gaya bahasa yang mengandung dua pernyataan saling bertentangan, tetapi mengandung kebenaran.

Contoh:

- a. Hatinya bersedih di hari ulang tahunnya yang meriah ini.
- b. Berperang tanpa balatentara, menang tanpa mengalahkan.
- c. Warga mati kelaparan di negara yang subur dan makmur.

2. Antitesis

Antitesis ialah gaya bahasa yang menggunakan paduan kata dengan arti bertentangan.

Contoh:

- a. Besar atau kecil, laki atau perempuan, tua atau muda menyaksikan akrobat.
- b. Kaya atau miskin sama di hadapan Tuhan.
- c. Duduk atau berdiri sama-sama harus membayar ongkos.

3. Anakronisme

Anakronisme ialah gaya bahasa yang pernyataannya tidak sesuai dengan peristiwa.

Contoh:

- a. Pangeran Diponegoro menembaki tentara Belanda dengan rudal anti pesawat.
- b. Candi Prambanan dibuat pada zaman dinasti Syailendra dengan teknologi cakar ayam.
- c. Kerajaan Majapahit runtuh karena diserang Sriwijaya.

4. Kontradiksio

Kontradiksio ialah gaya bahasa yang mengandung pertentangan.

Contoh:

- a. Semua pengunjung dilarang masuk, kecuali petugas.

- b. Semua peserta sudah hadir, kecuali Joko.
- c. Malam begitu sunyi dan sepi, tiada suara apa pun, kecuali suara jangkrik.

5. Okupasi

Okupasi ialah gaya bahasa yang mengandung pertentangan, tetapi diberi penjelasan.

Contoh:

- a. Dulunya ia anak bandel, tetapi sekarang ia baik.
- b. Sebenarnya anakku bukan anak cerdas. Ia hanya rajin melebihi temannya sehingga nilai tertinggi diraihinya.
- c. Pada awal mulanya Aji seorang penjahat, tetapi sekarang ia sudah sadar dan menjadi ustadz.

D) Gaya Bahasa Sindiran

1. Ironi

Ironi ialah gaya bahasa sindiran yang halus.

Contoh:

- a. Harum benar bau badanmu, sudah dua hari kamu belum mandi.
- b. Badanmu amat gemuk. Berapa hari kamu tidak makan?
- c. Bagus, nilai rapormu berwarna-warni.

2. Sinisme

Sinisme ialah gaya bahasa sindiran yang agak kasar.

Contoh:

- a. Harum benar bau badanmu, tolong agak menjauh.
- b. Suaranya merdu sekali hingga memecahkan anak telinga.
- c. Aku muak setiap melihat tampangnya.

3. Sarkasme

Sarkasme ialah gaya bahasa sindiran yang sangat kasar.

Contoh:

- a. Benar-benar kamu badak.
- b. Dasar binatang, goblok kau.
- c. Hai binatang, keluarlah kamu dari ruangan ini.

4. Antifrasis

Antifrasis ialah gaya bahasa ironi dengan kata atau kelompok kata yang maknanya berlawanan.

Contoh:

- a. "Lihatlah si gendut ini", ketika si kurus datang.
- b. "Diam. Si ceking datang," kata Adi ketika Totok yang berbadan gemuk tiba.
- c. "Itu dia, si miskin sudah datang," kata Ibu ketika Paman yang kaya itu datang ke rumah.

5. Inuendo

Inuendo ialah gaya bahasa sindiran yang mengecilkan kenyataan sebenarnya.

Contoh:

- a. Adikku terserang penyakit mata lantaran melihat orang berpenyakit mata.
- b. Jangan heran bahwa ia menjadi kaya karena pelit.
- c. Wajar saja ia menjadi orang kaya karena melakukan sedikit korupsi.

3.4 Jenis-jenis Bahan Bacaan untuk Dewasa

1. Membaca Paragraf

Paragraf yang tertulis rapi biasanya mengandung sebuah pikiran pokok. Kadang-kadang kata pikiran pokok tersebut diekspresikan dalam suatu kalimat judul pada awal paragraf.ada pula halnya, pikiran pokok tersebut dinyatakan dalam dua atau tiga

kalimat. Oleh sebab itu, kita perlu melatih diri mengenal pokok pikiran tersebut serta melihat bagaimana caranya paragraf mengembangkan pikiran tersebut.

Berikut ini cara yang dilakukan untuk mengembangkan pikiran pokok suatu paragraf sebagai berikut.

- 1) dengan mengemukakan alasan-alasan
- 2) dengan mengutarakan perincian-perincian
- 3) dengan menyetengahkan satu atau lebih contoh
- 4) dengan membandingkan atau mempertentangkan dua hal.

(Albert [et al] 1961a : 35)

2. Membaca Grafik

Grafik memungkinkan penyampaian ide yang kompleks secara mudah, dapat memberi gambaran suatu data secara efektif pada pembaca. Ciri utama grafik adalah sederhana tetapi jelas. Grafik memberikan gambaran perbandingan atau gambaran asosiasi antara dua atau beberapa variabel serta menyusun dan mengikhtisrakan serta melaporkan hubungan antara data statistik dengan bagian-bagian lain secara komprehensif, padat, singkat, dan sederhana. Grafik merupakan bentuk penyajian visual yang dipakai untuk membandingkan jumlah data pada saat-saat yang berbeda. Banyak hal yang harus diuraikan secara panjang lebar dapat ditunjukkan dalam sekejap dengan grafik.

3. Membaca Tabel

Penyajian data dalam bentuk grafik umumnya memang lebih menarik perhatian dan mengesankan. Kegiatan produksi lebih mudah dilihat dan dinilai secara visual bila kegiatan tersebut dinyatakan dalam angka-angka dan digambarkan secara grafis. Orang yang sibuk lebih suka mempelajari peristiwa-peristiwa perusahaan dari

grafik statistik. Akan tetapi, tidak semua dapat disajikan dalam bentuk grafik.

Angka-angka yang pasti dan terinci tentang suatu peristiwa dapat diperoleh dari tabel statistik. Analisis dan interpretasi data kuantitatif umumnya dilakukan dari angka-angka yang terdapat dalam tabel statistik. Tabel menyajikan data yang diklasifikasikan secara sistematis, dalam jumlah menurut kesatuan tertentu. Tabel juga dapat menjadi alat pembantu untuk perangkuman gagasan-gagasan tertentu dan sekaligus untuk dijadikan alat komunikasi antara peneliti dan pembacanya. Dari judul tabel, kita mengetahui secara singkat tetapi jelas pokok yang terkandung dalam tabel itu. Dalam judul diterangkan mengenai apa, di mana, dan bagaimana perkembangan suatu fakta tertentu.

4. Membaca Bagan

Bagan berfungsi sebagai petunjuk hubungan antara suatu pokok pikiran tertentu, tanpa harus ada keterangan dalam jumlah. Jenis bagan ditentukan oleh penggunaan gambar-gambar simbolik seperti balok, garis bawah, lingkaran, peta yang disebut histogram, bagan lingkaran, bagan gambar, bagan, arus atau bagan pohon.

5. Membaca Surat

Agar tidak membuang-buang waktu serta dapat dengan cepat menangkap isi surat yang dibaca, maka bacalah surat dengan mengikuti langkah-langkah berikut.

1. Layangkan pandangan dengan cepat sekali ke kepala surat, dan serentak terpikir siapa penulisnya
2. Baca kalimat pengantar surat
3. Konsentrasikan ke tengah (pokok surat)
4. Baca paragraf akhir dan tentukan keputusan akan (dibuang, dibals, atau buat arsip).

6. Membaca Komputer

Yang membedakan antara membaca computer dan buku adalah cahaya, layar berpijar, dan huruf persegi panjang yang berkedip. Pijaran dan kerdipan inilah yang membuat mata menjadi penat.

Huruf-huruf yang cepat menghilang membuat Anda bergegas menyelesaikannya, sehingga tidak dapat regresi. Sistem mempercepat membaca sama dengan membaca cetakan, antara lain bacalah dengan membaca kata-kata kunci.

Untuk mengurangi kelelahan mata dalam membaca komputer, maka dapat diikuti ketentuan berikut.

7. Membaca Surat Kabar

Kebanyakan orang, terlalu berlama-lama membaca surat kabar. Dan menelantarkan bahan lain yang harus dibaca, seperti laporan, surat, buku yang berhubungan dengan karir. Terlalu banyak apabila surat kabar harus dibaca secara lengkap. Oleh karena itu, perlu diadakan skimming dan scanning untuk mencari suatu data atau informasi yang ada pada judul.

Surat kabar ditulis untuk publik, umum untuk mudah dimengerti oleh anak umur 12 tahun. Penuh dengan ulangan dan informasi. Oleh karena itu, dapat dibaca dengan cara yang cerdas. Cobalah membaca surat kabar dengan mengikuti langkah-langkah berikut.

1. Sapu keseluruhan dengan membaca headlinesnya, judul-judul besarnya, dan paragraf pertama, serta kalau perlu subjudulnya atau paragraf di bawahnya.
2. Baca untuk mengingat sesuatu dengan mengambil intisari atau fakta yang berharga
3. Bacalah dengan antusias, dengan kecerdasan dan kecepatan

4. Dapatkan ide pokok editorial dan tulisan orang untuk mendapatkan tambahan opini.
5. Pergunakan untuk membaca dengan waktu tertentu, misalnya 1 halaman 7 menit.

Selain itu, berkaitan dengan membaca surat kabar Wainwright mengemukakan hal-hal yang perlu diperhatikan, sebagai berikut.

- a) Kendala membaca surat kabar adalah **kepadatan** isinya. Coba ambil salah satu surat kabar yang jumlah halamannya banyak. Saya pernah mengenal beberapa orang yang mengakhiri kursus saya semata-mata karena mereka tidak pernah bisa membaca surat kabar sampai tuntas. Apa yang harus mereka lakukan? Lakukan teknik membaca sepintas lalu. Gunakan teknik ini untuk memilah-milah apa yang hendak anda baca. Bacalah beberapa paragraph pembuka agar anda tahu apakah topik tersebut layak dibaca.
- b) Banyak orang bermasalah dengan **political bias** (kecenderungan politik) surat kabar tertentu. Kecenderungan politik selalu ada, tersurat maupun tersirat, namun kita bisa mendeteksinya meskipun surat kabar tersebut menyatakan diri bebas dari kecenderungan politik tertentu.
- c) Saya sering kali **potong kompa**. Saya lebih suka mendengarkan *World Radio Network* (jaringan radio dunia) yang dipancarkan melalui satelit, atau mengklik berita di internet. Sebagian besar saluran radio tersebut bahkan lebih menarik daripada saluran TV. Dari sini kita bisa mempelajari satu hal baru, agar mendapatkan banyak sumber informasi, sesungguhnya anda tidak selalu harus membaca. Namun, tentu saja, anda harus menggunakan kekuatan analisis kritis dan akal sehat anda untuk memutuskan apa yang harus anda percayai. Tak ada yang bisa menggantinya.

d) Anda mungkin kesulitan menemukan **berita utama** di antara sekian banyak omong kosong di surat kabar. Skililagi, disini strategi membaca sepintas lalu dapat membantu anda. Semakin sering anda berlatih dan mempertajam keterampilan anda, semakin baik kinerjanya.

BAB IV

KEBIASAAN MEMBACA

4.1 Kebiasaan Membaca

Apabila suatu kegiatan atau sikap, baik yang bersifat fisik maupun mental, telah mendarah daging pada diri seseorang, maka dikatakan bahwa kegiatan atau sikap itu telah menjadi kebiasaan orang itu.

Jika dilihat dari segi kemasyarakatan, maka dapat juga dikatakan bahwa kebiasaan ialah kegiatan atau sikap, baik fisik maupun mental, yang telah membudaya dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, suatu kebiasaan adalah merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat.

Membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan. Bahwa membaca adalah kegiatan fisik dan mental. Sebagaimana halnya dengan kebiasaan-kebiasaan lainnya, membentuk kebiasaan membaca juga memerlukan waktu yang relatif lama. Di samping itu, faktor-faktor lainnya yang dikemukakan di atas juga harus ada. Dalam usaha pembentukan kebiasaan membaca, dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu minat perpaduan antara keinginan, kemauan, dan motivasi serta keterampilan membaca.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membaca ialah kegiatan membaca yang telah mendarah daging pada diri seseorang. Dari segi kemasyarakatan, kebiasaan membaca adalah kegiatan yang telah membudaya dalam suatu masyarakat. Yang perlu dicapai ialah kebiasaan membaca yang efisien yaitu kebiasaan membaca yang disertai minat yang baik dan keterampilan membaca yang efisien yang telah sama-sama berkembang dengan maksimal. (DP Tampubolon, 1990: 228).

4.2 Kebiasaan Anak Membaca

Pada waktu anak belajar membaca, ia belajar mengenal kata demi kata, mengeja, dan membedakannya dengan kata-kata lain. Misalnya *padi* dan *pagi*, *ibu* dan *ubi*. Anak harus membaca dengan bersuara dan mengucapkan setiap kata secara penuh agar diketahui apakah benar atau salah ia membaca. Selagi belajar, anak diajari membaca secara struktural, yaitu dari kiri ke kanan dan mengamati tiap kata dengan seksama pada susunan yang ada. Keterbatasannya belum memungkinkan memanipulasi arti kata dan susunan kata itu dalam kalimat. Oleh karena itu, pada waktu membaca anak melakukan kebiasaan berikut.

4. menggerakkan bibir untuk melafalkan kata yang dibaca;
5. menggerakkan kepala dari kiri ke kanan;
6. menggunakan jari atau benda lain untuk menunjuk kata demi kata.

Secara tidak disadari, cara membaca yang dilakukan waktu kecil itu tetap diteruskan hingga dewasa. Mestinya, orang dewasa dapat dengan cepat mengenali frase, kalimat, dan urutan ide, sehingga cara-cara di waktu kanak-kanak tidak perlu lagi digunakan.

4.3 Kebiasaan Membaca yang Efisien

Kebiasaan membaca yang efisien memakan waktu yang relatif lama. Oleh karena itu, usaha-usaha pembentukan hendaklah dimulai sedini mungkin dalam kehidupan, yaitu sejak masa anak-anak. Pada masa anak-anak, usaha pembentukan dalam arti peletakan fundasi minat yang baik dapat dimulai sejak kira-kira umur dua tahun, yaitu sesudah anak mulai dapat mempergunakan bahasa lisan (memahami yang dikatakan dan berbicara, walaupun masih pada taraf bahasa yang jauh dari sempurna menurut ukuran orang dewasa. Usaha yang dilakukan pada taraf permulaan ini ialah merangsang daya visual dan motoris anak untuk sekedar mengenali buku. Anggota-anggota keluarga yang sering dilihat oleh anak membaca atau memegang buku di rumah, misalnya adalah suatu usaha yang baik dalam hal ini.

4.4 Kebiasaan Membaca yang Tidak Efisien

Di bawah ini ada sejumlah kebiasaan membaca yang pada taraf lanjut, oleh para ahli umumnya dianggap tidak efisien. Yang dimaksud di sini ialah bahwa kebiasaan-kebiasaan itu umumnya mengurangi kemampuan membaca sebagai dimaksud di atas, walaupun untuk maksud tertentu atau dalam keadaan tertentu ada di antara kebiasaan-kebiasaan itu yang mungkin diperlukan.

Dengan tulus bubuhkanlah tanda cek (v) dengan pensil di tempat yang tersedia di depan kalimat yang menyatakan kebiasaan yang masih ada pada anda. Cepat lambatnya anda mencapai kemampuan membaca yang diharapkan sebagian tergantung pada cepat lambatnya Anda menanggalkan kebiasaan atau kebiasaan-kebiasaan yang tak efisien itu.

Jika kebiasaan itu tidak ada, maka tugas Anda adalah menetapkan kebiasaan efisien yang sudah ada sehingga kemampuan membaca Anda sampai pada taraf yang maksimal.

- a. membaca dengan suara terdengar
- b. membaca dengan suara seperti berbisik
- c. membaca dengan bibir bergerak
- d. membaca dengan kepala bergerak mengikuti baris bacaan (kepala perlu bergerak, misalnya, apabila hendak berpindah dari satu kolom atau halaman ke kolom atau halaman lainnya)
- e. membaca dengan menunjuk baris bacaan (kata demi kata) dengan jari, pensil, atau alat lainnya.
- f. Membaca kata demi kata.
- g. Susah mengadakan konsentrasi sewaktu membaca.
- h. Cepat lupa isi bagian-bagian bacaan yang telah dibaca.
- i. Tidak dapat dengan cepat menemukan pikiran pokok dalam bacaan.
- j. Tidak dapat dengan cepat menemukan informasi tertentu yang diperlukan dalam bacaan.
- k. Jarang sekali (sedikit sekali waktu untuk) membaca.

BAB V

HAMBATAN DALAM MEMBACA

Hambatan merupakan penghalang atau tantangan untuk melakukan sesuatu. Di bawah ini hambatan-hambatan yang biasa dialami seseorang ketika membaca, sebagai berikut.

1. Rendahnya Motivasi

Sering kali saat membaca, kita tidak memiliki motivasi yang kuat atas bahan bacaan. Motivasi yang kurang ini secara mental akan membuat kita membaca dengan lambat dan otak tidak dirangsang untuk bekerja dan memahami apa yang kita baca. Kunci untuk mengatasi hambatan ini adalah : selalu tanyakan pada diri kita sendiri AMBAK (Apa Manfaatnya Bagiku?) saat membaca satu bacaan. Pakailah 5W1H untuk mematok target kapan bahan bacaan itu akan diselesaikan.

2. Sulit berkonsentrasi

Ketika kita tidak berkonsentrasi, informasi yang diterima oleh mata yang diteruskan ke otak tidak mendapat perhatian yang cukup sehingga kita kehilangan pemahaman atas bahan bacaan dan harus mengulanginya berkali-kali. Pengulangan ini disebut sebagai **regresi**. Kunci untuk mengatasi hambatan ini adalah mencari suasana yang menyenangkan dan nyaman saat membaca, yang jauh dari kebisingan dan mempunyai cahaya penerangan yang cukup. Agar bisa menyerap informasi dengan maksimal, posisi alfa (posisi duduk tegak, rileks, dengan kedua telapak kaki menyentuh lantai) saat membaca sangat dianjurkan.

Selain itu, seseorang yang mengalami hambatan membaca juga memiliki kebiasaan buruk, sebagai berikut.

1. Vokalisasi (Membaca dengan bersuara)

Yakni mengucapkan kata demi kata secara lengkap, bisa dengan bersuara lantang, ataupun dengan suara samar/tidak jelas (menggumam). Untuk mengetahui apakah kita mengucapkan kata-kata atau tidak, letakkan tangan di leher ketika membaca. Bila getaran terasa di jakun, itu berarti kita membaca dengan bersuara.

Tips Mengatasinya :

Lakukan gerakan seperti meniup (bibir bersiul) pada saat membaca, dan letakkan tangan di leher.

2. Gerakan Bibir

Menggerakkan bibir pada saat membaca, walaupun tanpa bersuara, juga akan membuat kecepatan baca menjadi melambat 4 kali dibandingkan jika membaca dengan diam/tanpa bersuara.

Tips Mengatasinya :

Rapatkan bibir kuat-kuat. Tekanlah lidah ke langit-langit atas. Mengunyah permen karet. Bibir dalam posisi bersiul, tapi tanpa suara.

3. Gerakan Kepala

Saat masa kanak-kanak, jangkauan penglihatan kita tidak memungkinkan menguasai penampang bacaan (dari kiri hingga kanan). Karena itulah kita menggerakkan kepala dari kiri dan kanan untuk membaca baris-baris bacaan secara lengkap. Saat dewasa, jangkauan penglihatan kita telah mampu menguasai penampang tersebut secara optimal, sehingga seharusnya mata saja yang bergerak. Namun demikian, karena kebiasaan masa kecil, kita masih sering menggerak-gerakkan kepala dengan menggesernya.

Tips Mengatasinya :

a. Letakkan telunjuk jari ke pipi dan sandarkan siku tangan ke meja selama membaca. Apabila terasa tangan terdesak oleh gerakan

kepala, itu berarti Anda masih menggerakkan kepala dalam membaca. Usahakanlah untuk menghentikannya.

- b. Tangan memegang dagu, seperti memegang jenggot. Bila kepala Anda bergerak, terasa dagu Anda juga bergeser. Usahakanlah untuk menghentikan gerakan itu.
- c. Letakkan ujung Jari di hidung. Bila kepala anda bergerak, anda akan menyadarinya. Berusahalah untuk menghentikannya.

4. Menunjuk Dengan Jari

Kebiasaan ini timbul karena saat masih belajar membaca, kita selalu menunjuk kata demi kata dengan jari, agar tak ada kata yang terlewati. Kebiasaan ini sering dipertahankan hingga dewasa, padahal sangat menghambat kecepatan baca, Karena gerakan tangan lebih lambat dari pada gerakan mata.

Tips Mengatasinya :

- a. Memasukkan tangan ke saku ketika membaca
- b. Memegang buku selama membaca.

5. Regresi

Dalam membaca, mata bergerak dari kiri ke kanan untuk menangkap kata-kata yang terletak berikutnya. Namun sering mata bergerak kembali ke belakang untuk membaca ulang suatu kata atau beberapa kata sebelumnya. Kebiasaan inilah yang disebut dengan regresi. Hal ini kebanyakan dilakukan karena merasa kurang yakin dalam memahami kata atau kalimat sebelumnya.

Tips Mengatasinya :

- a. Menanamkan kepercayaan diri pada saat membaca. Jangan terpaku pada detail.
- b. Bila anda merasa ada yang terlewati, biarkan saja.
- c. Berkonsentrasilah dalam membaca, jangan sampai melamun.

6. Subvokalisasi

Yakni melafalkan kata-kata dalam batin/pikiran. Kebiasaan ini juga menghambat karena konsentrasi akan lebih terfokus pada 'bagaimana melafalkan dengan benar', dan bukannya 'memahami ide' yang terkandung dalam kata-kata tersebut.

Tips Mengatasinya :

- a. Memperlebar jangkauan pandangan mata (fiksasi), sehingga mata dapat menangkap beberapa kata sekaligus. Dengan cara ini, otak akan menyerap informasi berdasarkan ide 'garis besar'nya yang terdiri dari gabungan kata, dan tak terpaku pada pelafalannya.

BAB VI

KECEPATAN MEMBACA

6.1 Pengertian Kecepatan Membaca

Kecepatan membaca dan pemahaman bukanlah dua unsur yang terpisah dalam proses membaca. Keduanya justru merupakan satu kesatuan. Kecepatan membaca jelas mengacu pada kecepatan memahami bacaan.(Gordon Wainwright, 2006: 41). Pemahaman ini agak membingungkan mengacu tidak hanya pada seluruh proses membaca, melainkan juga secara khusus pada kualitas pemahaman bacaan.

Kita menggunakan istilah “kecepatan membaca” dan “pemahaman” untuk mempermudah, namun ingatlah bahwa keduanya saling memengaruhi, meskipun tidak selalu seperti yang kita duga. Misalnya, seperti yang mungkin telah anda ketahui, kecepatan membaca yang rendah tidak serta-merta menghasilkan pemahaman yang lebih baik, sementara kecepatan membaca yang tinggi tidak secara otomatis melahirkan pemahaman yang lebih buruk.

6.2 Menghitung Kecepatan Membaca

Untuk menghitung kecepatan membaca, menggunakan rumus dasar ini.

Jumlah kata yang dibaca X 60 = jumlah kpm (kata per menit)

Jumlah detik untuk membaca. (Soerdaso, 1991: 14)

Andakata Anda membaca 1.600 kata dalam 3 menit dan 20 detik atau total 200 detik, maka kecepatan membaca Anda:

$\frac{1.600}{200} \times 60 = 9 \times 60 = 480$ kpm

200

Untuk menghitung jumlah kata dalam bacaan yang Anda baca hitung jumlah kata dalam lima baris dahulu lalu bagi lima. Hasilnya

merupakan jumlah rata-rata per baris dari bacaan itu. Lalu hitung jumlah baris yang Anda baca, dan kalikan dengan jumlah rata-rata tadi, hasilnya merupakan jumlah kata yang Anda baca.

Misalnya:

Jumlah kata per baris rata-rata = 11

Jumlah baris yang Anda baca = 60

Jumlah kata yang Anda baca = $11 \times 60 = 660$ kata

Jika Anda membaca dalam 2 menit dan 10 detik, atau total 130 detik maka kecepatan membaca Anda: $(660 \text{ kata}/130 \text{ detik}) \times 60 = 342$ kata per menit.

6.3 Pemahaman Bacaan

Pemahaman bacaan adalah proses kompleks yang melibatkan pemanfaatan berbagai kemampuan yang berhasil maupun yang gagal. (Gordon Wainwright, 2006: 42). Setelah membaca, seharusnya kita mampu mengingat informasi dalam bacaan tersebut. Apa dan seberapa banyak yang bisa kita ingat tergantung pada banyak faktor, seperti yang akan kita bahas pada dua bab berikut.

- a. Kita harus mampu memilih **hal-hal penting** dari materi yang kita baca dan mampu menarik **kesimpulan umum**. Kita harus menemukan **kata** dan **frasa kunci**. Kita harus mampu membedakan **fakta** dan **opini**.
- b. Kita harus mampu membuat **deduksi**, menarik **kesimpulan dari yang tersirat**, mewaspadaikan **implikasi**, dan **menginterpretasikan** informasi. Artinya, kita harus mampu membedakan mana makna **denotatif** (makna lugas atau tersurat) dan mana makna **konotatif** (makna tersembunyi atau tersirat), dengan kata lain, kita harus mampu membaca baik yang tersurat maupun yang tersirat.
- c. Kita perlu menghubungkan apa yang telah kita baca dengan pengetahuan dan pengalaman kita agar semua bisa dilihat sebagai

satu **konteks**. Oleh karena itu, keluasan dan keragaman bacaan yang telah kita bahas pada bab sebelumnya sangatlah penting.

- d. Kita harus mengevaluasi dan membahas apa yang kita baca dengan orang lain. Pada bab ini, kita akan mengenal teknik yang sederhana namun efektif untuk mengevaluasi materi bacaan. Kita akan belajar cara membaca kritis, bahkan saat membaca dengan cepat. Kritis di sini bukan hanya berarti mencari kesalahan dalam materi bacaan, namun juga mencari nilai positifnya.

Sebagian besar aktivitas ini tentu saja terjadi tanpa kita sadari, namun dengan mengingatkan diri sendiri mengenai apa yang perlu kita lakukan, kita akan terbantu untuk melakukannya secara lebih efektif. Sebagian besar hal yang disampaikan dalam buku ini mungkin mudah dipahami akal sehat, namun bukan berarti bisa disepelekan.

6.3. 1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Dari semua faktor yang bisa memengaruhi kuantitas maupun kualitas pemahaman kita terhadap materi bacaan, tampaknya yang terpenting adalah:

- a. Kecepatan membaca
- b. Tujuan membaca
- c. Sifat materi bacaan
- d. Tata letak materi bacaan
- e. Lingkungan tempat kita membaca

1. Kecepatan

Kecepatan membaca, jika melampaui batas-batas tertentu, bisa memberikan efek merugikan terhadap pemahaman. Batas-batas tersebut sangat bervariasi, tergantung orang dan waktunya. Jika anda berniat membaca latihan berikut dengan kecepatan dua kali lipat kecepatan terbaik anda saat ini, mungkin anda mengira sebagian pemahaman anda akan berkurang. Perkiraan ini ada benarnya. Jika anda mencoba

meningkatkan kecepatan membaca secara bertahap, pemahaman anda tidak akan berkurang. Kalaupun berkurang, hal ini bersifat sementara dan tidak akan terjadi lagi jika anda sudah membaca lebih cepat.

2. Tujuan

Tentu saja, tujuan berkaitan erat dengan motivasi kita dalam membaca dan minat kita terhadap materi bacaan. Jika motivasi dan minat kita sangat rendah atau bahkan sama sekali tidak ada, menetapkan tujuan yang jelas sering kali bisa menciptakan motivasi dan meningkatkan minat baca, walaupun sedikit, kehadirannya sangat berarti.

6.3.2 Meningkatkan Pemahaman

Anda bisa memperbaiki kuantitas dan kualitas pemahaman anda terhadap materi bacaan dengan tiga cara utama.

- a. Pertama, anda bisa memperbaikinya dengan **membaca materi bacaan dengan tema luas dan beragam**. Dalam hal ini keragaman jauh lebih penting dibandingkan jumlah.
- b. Kedua, anda bisa memperbaikinya lewat **diskusi**. Dalam diskusi, pemahaman anda secara langsung disetujui atau ditolak. Jika orang lain setuju dengan pendapat anda dan anda dengan jelas memahami apa yang anda baca, ini bisa meningkatkan impresi dari materi bacaan tersebut serta membantu anda untuk mengingatnya kelak. Jika orang lain tidak sependapat dengan anda dan anda jelas-jelas telah salah memahami materi yang anda baca, hal ini akan membawa dampak yang lebih baik.
- c. Ketiga, anda bisa meningkatkan pemahaman lewat **tes**. Mungkin anda tidak menyadari peningkatannya saat mengerjakan latihan-latihan dalam buku ini sebab latihan tersebut disusun secara bertahap dengan tingkat kesulitan yang lambat laun semakin tinggi. Tujuan penyusunan seperti ini adalah agar bisa merasakan efek-efeknya hanya dari mengerjakan latihan tersebut. Jika anda

mengikuti rekomendasi latihan selanjutnya pada bagian akhir setiap bab, dalam waktu singkat anda bisa melihat dan merasakan peningkatan yang tengah terjadi. .(Gordon Wainwright, 2006: 44-45).

6.4 Kecepatan Membaca Efektif (KME)

Ada satu cara yang bisa anda gunakan untuk memanfaatkan dua penggal informasi mengenai kecepatan membaca dan pemahaman yang anda dapatkan pada setiap akhir latihan, yang berfungsi untuk menghitung unsure ketiga yang mungkin bermanfaat bagi anda. Inilah yang dikenal sebagai **Effective Reading Rate (ERR)** kecepatan membaca yang efektif (KME). (Gordon Wainwright, 2006: 41). Yang dimaksud dengan KME bukanlah kecepatan saat anda membaca secara efektif, melainkan kecepatan saat anda secara efektif membaca ; perhatikan perbedaannya.

Perhitungannya sebagai berikut.

Kecepatan membaca (kata per menit) x % skor pertanyaan

Contoh: $250 \times 70\% = 175 = \text{kecepatan membaca yang efektif.}$

Banyak orang menganggap angka ini lebih bisa diandalkan sebagai indicator kemajuan yang nyata dibandingkan dua hasil yang terpisah, yaitu kecepatan membaca saja dan pemahaman saja. Agar bisa meningkatkan KME, umumnya satu dari ketiga hal berikut harus terjadi yang pertama, kecepatan meningkat, pemahaman tetap. Kedua, pemahaman meningkat, kecepatan tetap, dan yang ketiga keduanya mengalami peningkatan.

Bisa jadi anda mendapatkan hasil yang ajaib, misalnya kecepatan membaca anda meningkat dramatis sementara pemahaman anda secara mengkhawatirkan malah menurun, namun angka KME yang anda capai lebih tinggi. Anda bisa mencegahnya dengan membangun skor minimum pemahaman yang layak. Saya menyarankan skor 60% atau 70%, namun Anda bisa menetapkan skor sesuka Anda, sesuai hasil yang anda raih.

Jika pemahaman Anda jauh di bawah skor minimum, jangan menghitungnya. Skor di bawah standar tidak masuk hitungan. Dengan penetapan ini akan timbul dorongan dalam diri anda untuk mencapai paling tinggi pemahaman minimum yang layak.

BAB VIII

KESULITAN MEMBACA PADA ANAK

7.1 Hakikat Membaca Bagi Anak

Meskipun media noncetak (televisi) telah banyak menggantikan media cetak (buku), kemampuan membaca masih memegang peranan penting dalam kehidupan manusia modern. Dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat pesat, manusia harus terus menerus memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya. Pengetahuan dan keterampilan tersebut sebagian besar diperoleh melalui pembaca. Dalam kehidupan modern, jika tidak terus-menerus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya, orang mungkin akan mengalami kesulitan dalam memperoleh lapangan pekerjaan yang layak.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar (Lerner, 1988:349).

Meskipun membaca merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan, tetapi ternyata tidak mudah untuk menjelaskan hakikat membaca. A. S. Broto (1975:10) mengemukakan bahwa membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan. Dengan demikian, membaca pada hakikatnya merupakan suatu bentuk komunikasi tulis.

Bertolak dari berbagai definisi membaca yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aktifitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik

yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa yang tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Meskipun tujuan akhir membaca adalah untuk memahami isi bacaan, tujuan semacam itu ternyata belum dapat sepenuhnya dicapai oleh anak-anak, terutama pada saat awal belajar membaca. Banyak anak yang dapat membaca secara lancar suatu bahan bacaan tetapi tidak memahami isi bahan bacaan tersebut. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kematangan gerak motorik mata tetapi juga tahap perkembangan kognitif. Mempersiapkan anak untuk belajar membaca merupakan suatu proses yang panjang.

Tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas satu SD, yaitu pada saat berusia sekitar enam tahun. Meskipun demikian, ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru belajar membaca pada usia tujuh atau delapan tahun. Sudah lama terjadi perdebatan antara peneliti yang menekankan penggunaan pendekatan pengajaran yang menekankan pada pengenalan simbol dengan yang menekankan pada pengenalan kata atau kalimat secara utuh. Chlall seperti dikutip oleh Mercer (1979:202) mengemukakan bahwa hasil penelitiannya yang dilakukan tahun 1967 menunjukkan bahwa pendekatan yang menekankan pada pengenalan simbol bahasa atau huruf kecil yang lebih unggul dari pada yang menekankan pada pengenalan kata atau kalimat. Pada tahun 1978, Kirk, Kliebhan, dan Lerner menyajikan suatu model pendekatan tiga tahap belajar membaca yang terdiri dari (1) membaca keseluruhan, (2) membaca rinci, (3) membaca tanpa kesadaran kerincian

(Mercer, 1979:202). Model pendekatan tersebut mirip dengan metode pembelajaran yang banyak digunakan di Indonesia yang dikenal dengan metode SAS (Struktural-Analitik-Sintetik). Melalui metode SAS, anak lebih dulu diperkenalkan pada suatu unit bahasa terkecil, yaitu kalimat.

Tahap perkembangan kesiapan membaca mencakup tentang waktu dari sejak dilahirkan hingga pelajaran membaca diberikan, umumnya saat masuk kelas satu SD. Kesiapan menunjuk pada taraf perkembangan yang diperlukan untuk belajar secara efisien. Menurut Kirk, Kliebhan, dan Lerner seperti dikutip oleh Mercer (1979:202) ada delapan faktor yang memberikan sumbangan bagi keberhasilan belajar membaca, yaitu (1) kematangan mental, (2) kemampuan visual, (3) kemampuan mendengarkan, (4) perkembangan wicara dan bahasa, (5) keterampilan berpikir dan memperhatikan, (6) perkembangan motorik, (7) kematangan sosial dan emosional, dan (8) motivasi dan minat.

Tahap keterampilan membaca cepat atau membaca lancar umumnya terjadi pada saat anak-anak duduk dikelas dua atau kelas tiga. Untuk menguasai keterampilan membaca cepat menurut Mercer (1979:203) diperlukan pemahaman tentang hubungan simbol-bunyi, dan karena itu metode tiga tahap ciptaan Kirk, Kliebhan, dan Lerner sesuai dengan tahapan keterampilan membaca cepat atau untuk anak-anak yang duduk di kelas dua atau tiga SD. Mengingat metode SAS mirip dengan metode tiga tahap dan banyaknya keluhan tentang adanya anak-anak yang menghafal bacaan, mungkin perlun dibedakan antara pengajaran membaca di kelas satu dengan di kelas dua dan tiga SD. Bagi anak-anak kelas satu mungkin lebih tepat digunakan metode yang menekankan pada pengenalan huruf sedangkan bagi anak-anak yang duduk dikelas dua atau tiga digunakan metode tiga tahap atau

metode SAS. Tentu saja hal ini baru berupa hipotesis yang kebenarannya perlu diuji penelitian ilmiah.

Tahap membaca luas umumnya terjadi pada saat anak-anak telah duduk di kelas empat atau lima SD. Pada tahap ini anak-anak gemar dan menikmati sekali membaca. Mereka umumnya membaca buku-buku cerita atau majalah dengan penuh minat sehingga pelajaran membaca disarankan mudah. Anak-anak berkesulitan belajar membaca jarang yang mampu mencapai tahapan ini meskipun usia mereka sudah lebih tinggi dari pada teman-teman lainnya.

Tahap membaca yang sesungguhnya (*refinement of reading stage*) umumnya terjadi ketika anak-anak sudah duduk di SLTP dan berlanjut hingga dewasa. Pada tahap ini anak-anak tidak lagi belajar membaca tapi membaca untuk belajar. Mereka belajar untuk memahami, memberikan kritik, atau untuk mempelajari bidang studi tertentu. Kemahiran membaca pada orang dewasa pada hakikatnya tergantung pada latihan membaca yang dilakukan pada tahapan-tahapan sebelumnya.

Dari uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa hakikat membaca adalah memahami isi bacaan. Meskipun demikian, untuk sampai pada kemampuan memahami isi bacaan, ada tahapan-tahapan kemampuan membaca yang perlu dilalui. Dengan memahami adanya tahapan-tahapan kemampuan membaca tersebut maka guru diharapkan dapat menyesuaikan – tujuan pembelajaran dengan tahapan kemampuan belajar membaca tersebut.

7.2 Hakikat Kesulitan Belajar Membaca

Kesulitan belajar membaca sering disebut juga disleksia (*dyslexia*). Perkataan disleksia dari bahasa Yunani yang artinya “kesulitan membaca”. Istilah disleksia banyak digunakan dalam

dunia kedokteran dan dikaitkan dengan adanya gangguan fungsi neurofisiologis. Bryan dan Bryan seperti dikuti oleh Mercer (1979:200) mendefinisikan bahwa disleksia sebagai suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. Menurut Lerner seperti dikutip oleh Mercer (1979:200) definisi kesulitan belajar membaca atau disleksia sangat bervariasi, tetapi semuanya menunjuk pada adanya gangguan pada fungsi otak.

7.3 Karakteristik Anak yang Kesulitan Belajar Membaca

Anak kesulitan belajar membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan, seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru. Anak berkesulitan belajar membaca juga sering memegang buku bacaan yang terlalu menyimpan dari kebiasaan anak normal, yaitu jarak antara mata dan buku bacaan kurang dari 15 inci (kurang lebih 37,5 cm).

Anak berkesulitan belajar membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak.

Myklebust dan Johnson seperti dikutip Hargrove dan Poteet (1984:164) mengemukakan beberapa ciri anak berkesulitan belajar sebagai berikut :

1. Mengalami kekurangan dalam memori visual dan auditoris, kekurangan dalam memori jangka pendek dan jangka panjang;
2. Memiliki masalah dalam mengingat data seperti mengingat hari-hari dalam seminggu;
3. Memiliki masalah dalam mengenal arah kiri dan kanan;
4. Memiliki kekurangan dalam memahami waktu;
5. Jika diminta menggambar orang sering tidak lengkap;
6. Miskin dalam mengeja;
7. Sulit dalam meninterpretasikan globe, peta, atau grafik;
8. Kekurangan dalam koordinasi dan keseimbangan;
9. Kesulitan dalam belajar berhitung; dan
10. Kesulitan dalam belajar bahasa asing.

7.4 Berbagai Kesalahan Membaca

Anak mengalami kesulitan belajar membaca karena pada mulanya telah mengalami berbagai kesalahan seperti berikut :

- a. Penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Penghilangan huruf atau kata biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Penyebab lain dari adanya penghilangan tersebut adalah karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan. Contoh penghilangan huruf atau kata adalah “baju anak itu merah” dibaca “baju itu merah” atau “adik membeli roti” dibaca “adik beli roti”.
- b. Penyelipan kata terjadi karena anak kurang mengenal huruf, membaca terlalu cepat, atau karena bicaranya melampaui kecepatan membacanya. Contoh dari kesalahan ini misalnya pada saat anak seharusnya membaca “baju mama di lemari” dibaca “baju mama ada dilemari”.

- c. Penggantian kata merupakan kesalahan yang banyak terjadi. Hal ini mungkin disebabkan karena anak tidak memahami kata tersebut hingga hanya menerka-nerka saja. Contoh penggantian kata yang tidak mengubah makna adalah “tas ayah di dalam mobil” dibaca oleh anak “tes bapak di dalam mobil”.
- d. Pengucapan kata yang salah terdiri dari tiga macam (1) pengucapan kata yang salah makna berbeda, (2) pengucapan kata salah makna sama, (3) pengucapan kata salah tidak bermakna. Keadaan semacam ini dapat terjadi karena anak tidak mengenal huruf sehingga menduga-duga saja, karena mungkin membaca terlalu cepat, karena perasaan tertekan atau takut kepada guru, atau karena perbedaan dialek anak dengan bahasa Indonesia yang baku. Contoh pengucapan kata salah makna berbeda adalah “baju bibi baru” dibaca “baju bibi biru”, pengucapan salah makna sama adalah “kakak pergi ke sekolah” dibaca “kakak pigi ke sekolah”, sedangkan contoh pengucapan salah tidak bermakna adalah “bapak beli durian” dibaca “bapak beli duren”.
- e. Pengucapan kata dengan bantuan guru terjadi jika ingin membantu anak melafalkan kata-kata. Hal ini terjadi karena sudah beberapa menit ditunggu oleh guru anak belum juga melafalkan kata-kata yang diharapkan. Anak yang memerlukan bantuan semacam itu biasanya karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf atau karena takut risiko jika terjadi kesalahan. Anak semacam ini biasanya juga memiliki kepercayaan diri yang kurang, terutama pada saat menghadapi tugas membaca.
- f. Pengulangan dapat terjadi pada kata, suku kata, atau kalimat. Contoh pengulangan adalah “bab-ba-ba bapak menulis su-su-surat”. Pengulangan terjadi mungkin karena kurang mengenal

huruf sehingga harus memperlambat membaca sambil mengingat-ingat nama huruf yang kurang dikenal tersebut. Kadang-kadang anak sengaja mengulang kalima untuk lebih memahami arti kalimat tersebut.

- g. Pembalikan huruf terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan, atau atas-bawah. Pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama seperti d dengan b, p dengan q atau g, m dengan n atau w.
- h. Pembetulan sendiri dilakukan oleh anak jika ia menyadari bahwa adanya kesalahan. Karena kesadaran akan adanya kesalahan, anak lalu mencoba membetulkan sendiri bacaannya.
- i. Anak yang ragu-ragu terhadap kemampuannya sering membaca dengan tersendat-sendat. Murid yang ragu-ragu dalam membaca sering dianggap bukan sebagai kesalahan. Meskipun demikian guru umumnya berupaya untuk memperbaiki karena dianggap sebagai kebiasaan yang tidak baik. Keraguan dalam membaca juga sering disebabkan anak kurang mengenal huruf atau karena kekurangan pemahaman.
- j. Berbagai kesalahan membaca yang telah dikemukakan dapat digunakan oleh guru sebagai acuan dalam menyusun alat diagnosis informal. Observasi yang terus menerus guru dapat mengetahui kesalahan-kesalahan anak dalam membaca; dan berdasarkan kesalahan-kesalahan tersebut dapat dicarikan pemecahannya.

7.5 Assesmen Kesulitan Belajar Membaca

Suatu sekolah sebaiknya memiliki data yang lengkap tentang anak. Data tersebut mencakup riwayat anak sejak dikandung, keadaan keluarga, skor tes intelegensi, kondisi pendengaran dan penglihatan, dan sebagainya. Data tersebut hendaknya tersimpan

secara baik tetapi mudah untuk memperolehnya kembali. Data semacam itu belum dapat secara langsung digunakan untuk memberikan intervensi bagi anak kesulitan belajar tetapi dapat memberikan gambaran umum tentang anak.

Jika data umum tentang anak telah tersedia, guru remedial atau diagnostisian dapat menggunakan instrumen assesmen formal maupun informal. Mengingat instrumen assesmen formal untuk kesulitan belajar membaca masih sukar diperoleh maka berikut ini hanya dibicarakan instrumen asesmen informal. Ada tiga jenis instrumen asesmen informal yang dibicarakan, yaitu untuk mengetahui kemampuan membaca lisan, dan membaca pemahaman.

1. Membaca lisan

Menurut Hargrove dan Poteet (1984:170) ada 13 jenis perilaku yang mengindikasikan bahwa anak berkesulitan belajar membaca lisan. Adapun berbagai perilaku tersebut, sebagai berikut.

- (1) Menunjuk tiap kata yang sedang dibaca;
- (2) Menelusuri tiap baris yang sedang dibaca dari kiri ke kanan dengan jari;
- (3) Menelusuri tiap baris bacaan ke bawah dengan jari;
- (4) Menggerakkan kepala, bukan matanya yang bergerak;
- (5) Menempatkan buku dengan cara yang aneh;
- (6) Menempatkan buku terlalu dekat dengan mata;
- (7) Sering melihat pada gambar, jika ada;
- (8) Mulutnya komat kamit waktu membaca;
- (9) Membaca kata demi kata;
- (10) Membaca terlalu cepat;
- (11) Membaca tanpa ekspresi;
- (12) Melakukan analisis tetapi tidak mensintesiskan; dan
- (13) Adanya nada suara yang aneh atau tegang yang menandakan keputusasaan.

2. Membaca pemahaman

Menurut Ekwall seperti dikutip oleh Hargrove dan Poteet (1984:194) ada tujuh kemampuan yang ingin dicapai melalui membaca pemahaman, yaitu:

- (1) Mengetahui ide pokok suatu bacaan;
- (2) Mengetahui detail yang penting;
- (3) Mengembangkan imajinasi visual;
- (4) Meramalkan hasil;
- (5) Mengikuti petunjuk;
- (6) Mengetahui organisasi karangan; dan
- (7) Membaca kritis.

Untuk melatih anak membaca pemahaman, guru biasanya menugaskan kepada anak untuk membaca yang dikenal dengan membaca dalam hati. Dengan demikian, tujuan membaca dalam hati pada hakikatnya sama dengan membaca pemahaman. Perbedaannya, anak-anak yang masih duduk di SD, tampaknya masih sulit untuk mencapai tujuan seperti yang dikemukakan oleh Ekwall di atas. Bagi anak-anak yang masih duduk di SD, sudah cukup memadai jika anak memahami isi bacaan yang ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam menjawab berbagai pertanyaan yang sesuai dengan kata dalam bacaan.

Rudell seperti dikutip oleh Hargrove dan Poteet (1984 :195) telah mengembangkan kerangka kerja lain tentang bermacam-macam keterampilan pembaca pemahaman. Kerangka kerja tersebut mengkonsetualisasikan pemahaman sebagai suatu kontinum dari taraf faktual, taraf interpretatif, hingga taraf aplikatif. Untuk sampai pada taraf faktual, anak harus mengidentifikasi dengan mengingat data atau informasi

yang ada dalam bacaan. Untuk memilih pemahaman pada taraf interpretatif, anak harus melakukan analisis, rekonstruksi, atau pengujian; dan untuk sampai pada taraf aplikatif, anak harus menggunakan atau mengaplikasikan data pada situasi baru. Di halaman berikut dikemukakan tabel keterampilan membaca pemahaman yang dikembangkan oleh Rudell seperti dikutip oleh Hargrove dan Poteet (1984 :195).

7.6 Metode Pengajaran Membaca

Metode pengajaran membaca pada anak ada dua kelompok yaitu metode pengajaran membaca bagi anak pada umumnya dan metode pengajaran membaca khusus bagi anak berkesulitan belajar.

Metode pengajaran membaca bagi anak pada umumnya Ada berbagai metode pengajaran membaca yang bisa digunakan adalah sebagai berikut.

a. Metode membaca dasar

Metode membaca dasar umumnya menggunakan pendekatan eklektik yang menggabungkan berbagai prosedur untuk mengajarkan kesiapan, pembendaharaan kata, mengenal kata, pemahaman, dan kesenangan membaca (Lerner, 1988:371). Metode membaca dasar umumnya dilengkapi dengan suatu rangkaian buku dan sarana penunjang lain, yang disusun dari taraf sederhana ke taraf yang lebih sukar. Sesuai dengan kemampuan atau tingkat kelas anak-anak. Saat ini metode pengajaran membaca dasar memiliki kecenderungan untuk memperkenalkan bunyi huruf atau membaca lebih awal, yaitu di TK. Isi bacaan umumnya juga disesuaikan dengan kondisi dari suatu etnik atau daerah tempat tinggal anak.

b. Metode Fonik

Metode fonik menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Dengan demikian, metode fonik lebih sintesis daripada analitis. Pada mulanya anak diajak mengenal bunyi-bunyi huruf, kemudian mensintesiskan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata dan kata. Untuk memperkenalkan bunyi berbagai huruf biasanya mengaitkan huruf-huruf tersebut dengan huruf depan berbagai nama benda yang sudah dikenal anak seperti huruf a dengan gambar ayam, huruf b dengan gambar buku, dan sebagainya.

c. Metode Linguistik

Metode linguistik didasarkan atas pandangan bahwa membaca pada dasarnya adalah suatu proses memecahkan kode atau sandi yang berbentuk tulisan menjadi bunyi yang sesuai dengan percakapan. Pandangan ini berasumsi bahwa pada saat anak masuk kelas satu SD, mereka telah menguasai bahan ujaran. Dengan demikian, membaca adalah memecahkan sandi hubungan bunyi tulisan. Metode ini menyajikan kepada anak suatu bentuk kata-kata yang terdiri dari konsonan- vokal atau konsonan – vokal – konsonan seperti “bapak”, “lampu”, dan sebagainya. Berdasarkan kata-kata tersebut anak diajak memecahkan kode tulisan tersebut menjadi bunyi percakapan. Dengan demikian, metode ini lebih analitik daripada sintetik.

d. Metode SAS (struktural Analisis Sintetik)

Metode ini pada dasarnya merupakan perpaduan antara metode fonik dengan metode linguistik. Meskipun demikian, ada perbedaan antara kode tulisan yang dianalisis dalam metode linguistik dengan metode SAS. Dalam metode linguistik kode tulisan yang dianalisis berbentuk kata sedangkan dalam metode

SAS yang dianalisis adalah kode tulisan yang berbentuk kalimat pendek yang utuh. Metode SAS didasarkan atas asumsi bahwa pengamatan anak mulai dari keseluruhan (gestalt) dan kemudian ke bagian-bagian. Oleh karena itu, anak diajak memecahkan kode tulisan kalimat pendek yang dianggap sebagai unit bahasa utuh, selanjutnya diajak menganalisis menjadi kata, suku kata, dan huruf, dan akhirnya kembali menjadi kalimat. Metode ini digunakan secara luas di Indonesia. Ada berbagai keluhan dari para guru dan orangtua yang menganggap metode ini menyebabkan anak menghafal bacaan tanpa mengenal huruf. Kesulitan ini diduga disebabkan karena anak kurang mampu melakukan analisis dan sintesis, yang banyak dialami oleh anak berkesulitan belajar.

e. Metode Alfabetik

Metode ini menggunakan dua langkah, yaitu memperkenalkan kepada anak-anak berbagai huruf alpabetik dan kemudian merangkaikan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, kata, dan kalimat. Metode ini bila digunakan dalam bahasa Indonesia tidak terlalu sulit bila dibandingkan dengan kalau digunakan dalam bahasa Inggris karena hampir semua huruf mewakili bunyi yang sama. Metode ini sering menimbulkan kesulitan bagi anak berkesulitan belajar. Anak berkesulitan belajar sering menjadi bingung mengapa tulisan "bapak" tidak dibaca "baepeka".

f. Metode pengalaman bahasa

Metode ini terintegrasi dengan perkembangan anak dalam keterampilan mendengarkan, bercakap-cakap, dan menulis. Bahan bacaan didasarkan atas pengalaman anak. Metode ini didasarkan atas pandangan:

- (a) Apa yang dapat saya pikirkan, dapat saya katakan.
- (b) Apa yang dapat saya katakan, dapat saya tulis.
- (c) Apa yang dapat saya tulis, dapat saya baca.
- (d) Saya dapat membaca yang ditulis orang lain untuk saya baca.

7.7 Metode pengajaran membaca bagi anak berkesulitan belajar

Ada beberapa metode pengajaran membaca bagi anak berkesulitan membaca adalah sebagai berikut.

a. Metode Fernald

Fernald telah mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multisensoris yang sering dikenal pula sebagai metode VAKT (visual, auditory, kinesthetic, and tactile). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh. Metode ini memiliki empat tahapan. Tahapan pertama, guru menulis kata yang hendak dipelajari di atas kertas dengan krayon. Selanjutnya anak menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya (tactile and kinestetik). Pada saat menelusuri tulisan tersebut anak melihat tulisan (visual), dan mengucapkannya dengan keras (auditory). Proses semacam ini diulang-ulang sehingga anak dapat menulis kata tersebut dengan benar tanpa melihat contoh. Jika anak telah dapat menulis dan membaca dengan benar, bahan bacaan tersebut disimpan. Pada tahapan kedua, anak tidak terlalu lama diminta menelusuri tulisan-tulisan dengan jari, tetapi mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis, sambil mengucapkannya. Anak-anak mempelajari kata-kata baru pada tahapan ketiga, dengan melihat tulisan yang ditulis di papan tulis atau tulisan cetak, dan mengucapkan kata tersebut sebelum menulis. Pada tahapan ini anak mulai membaca tulisan dari buku. Pada tahapan ke empat, anak

mampu mengingat kata-kata yang dicetak atau bagian-bagian dari kata yang telah dipelajari.

b. Metode Gillingham

Metode Gillingham merupakan pendekatan struktural taraf tinggi yang memerlukan lima jam pelajaran selama dua tahun. Aktivitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf dan perpaduan huruf-huruf tersebut. Anak menggunakan teknik menjiplak untuk mempelajari berbagai huruf. Bunyi-bunyi tunggal huruf selanjutnya dikombinasikan ke dalam kelompok-kelompok yang lebih besar dan kemudian program fonik diselesaikan.

c. Metode Analisis Glass

Metode analisis glass merupakan suatu metode pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Metode ini bertolak dari asumsi yang mendasari membaca sebagai pemecahan sandi atau kode tulisan. Ada dua asumsi yang mendasari metode ini. Pertama, proses pemecahan sandi (decoding) dan membaca (reading) merupakan kegiatan yang berbeda. Kedua, pemecahan sandi mendahului membaca. Pemecahan sandi didefinisikan sebagai menentukan bunyi yang berhubungan dengan suatu kata tertulis secara tepat. Membaca didefinisikan sebagai menurunkan makna dari kata-kata yang berbentuk tulisan. Jika anak tidak dapat melakukan pemecahan sandi tulisan secara efisien, maka mereka tidak akan belajar membaca.

Melalui metode analisis glass, anak dibimbing untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan. Metode ini menekankan pada latihan auditoris dan visual yang terpusat pada kata yang sedang dipelajari. Materi

yang diperlukan untuk mengajar mengenal kelompok-kelompok huruf dapat dibuat oleh guru. Secara esensial, kelompok huruf dapat dibuat pada kartu berukuran 3 X 15 cm. pada tiap kartu tersebut, guru menuliskan secara baik kata-kata terpilih yang telah menjadi pembendaharaan kata anak. Kelompok kata didefinisikan sebagai dua atau lebih huruf yang merupakan satu kata utuh, menggambarkan suatu bunyi yang relatif tetap. Dalam bahasa Indonesia kelompok huruf yang merupakan satu kata yang hanya terdiri dari suku kata sangat jarang. Kata "tak" misalnya, sesungguhnya merupakan kependekan dari kata "tidak"; dan kata "pak" atau "bu" sesungguhnya kependekan dari kata "bapak" dan "ibu". Dengan demikian, peranan metode analisis glass dapat bahasa Indonesia akan berbentuk suku kata, misalnya kata "bapak" terdiri dari dua kelompok huruf "ba" dan "pak".

BAB VIII

TEKNIK-TEKNIK MEMBACA

Teknik merupakan suatu cara untuk menghasilkan tujuan tertentu, atau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka yaitu metode atau sistem mengerjakan sesuatu.¹ Dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seorang pengendara motor yang akan melewati gang kecil yang sempit dan licin, tentunya jika ingin selamat sampai tempat tujuan, maka pengendara motor tersebut harus memiliki teknik tertentu, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti terpeleset, tertabrak, jatuh, menabrak orang dan sebagainya. Teknik yang digunakan pengendara sepeda motor tersebut yaitu menyesuaikan gigi yang digunakan dengan medan (gang kecil), tidak mengebut, dan hati-hati. Dengan adanya teknik tersebut, seseorang dapat menemukan keberhasilan yang diinginkan. Begitupun dengan kegiatan membaca. Agar kegiatan membaca menjadi kegiatan yang bermanfaat bagi pembaca, maka diperlukan teknik-teknik tertentu seperti yang akan diuraikan di bawah ini.

8.1 SQ3R (*Survei, Question, Read, Recite, Review*)

Sistem membaca SQ3R dikemukakan oleh Francis P. Robinson tahun 1941, merupakan sistem membaca yang semakin populer digunakan orang. SQ3R merupakan proses membaca yang terdiri dari lima langkah, yaitu *Survei, Question, Read, Recite, Review*.

Dalam sistem SQ3R ini, sebelum membaca terlebih dahulu kita survei bacaan untuk mendapatkan gagasan umum apa yang akan kita baca. Lalu dengan mengajukan berbagai pertanyaan pada diri sendiri yang jawabannya kita harapkan terdapat dalam bacaan tersebut kita akan lebih mudah memahami bacaan. Selanjutnya dengan mencoba

¹ Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 1158

mengutarakan dengan kata-kata sendiri pokok-pokok pentingnya, kita akan menguasai dan mengingatnya lebih lama.

Langkah 1: Survei

Survei atau prabaca adalah teknik untuk mengenal bahan sebelumnya membacanya secara lengkap, dilakukan untuk mengenal organisasi dan ikhtisar umum yang akan dibaca dengan maksud untuk:

- a) mempercepat menangkap arti;
- b) mendapatkan abstrak;
- c) mengetahui ide-ide yang penting;
- d) melihat susunan (organisasi) bahan bacaan tersebut;
- e) mendapatkan minat perhatian yang seksama terhadap bacaan, dan
- f) memudahkan mengingat lebih banyak dan memahami lebih mudah.

Prabaca dilakukan hanya beberapa menit, tetapi dengan cara yang sistematis kita cepat menemukan ide-ide penting dan organisasi bahan. Hal itu akan sangat membantu mencapai tujuan kita membaca. Selain itu, prabaca juga digunakan untuk melihat sesuatu artikel di koran atau majalah dan menimbang-nimbang buku di perpustakaan atau di toko buku untuk mengetahui: Apakah tulisan atau buku ini cocok dengan kebutuhan saya? Tidak terlalu sulit? Atau terlalu dangkal? Apakah cocok dengan literatur yang disarankan.

1) Survei Buku

Banyak bagian buku nonfiksi dapat menolong kita untuk mengetahui isisnya dan membantu mencapai tujuan kita membaca buku tersebut, yaitu: daftar isi, pengantar/pendahuluan, bab, indeks, tabel, glossary, apendiks, gambar, dan lain-lain.

Dalam prabaca buku, tindakan pertama yang perlu dilakukan adalah memperhatikan judul buku dan mengajukan pertanyaan tentang topik yang terkandung di dalamnya. Lalu melihat nama penulis dan atributnya yang biasanya memberikan petunjuk isi tulisan. Untuk melihat aktualisasinya, lihat tahun penerbitannya. Kalau ada, baca juga sampul

buku bagian belakang yang memuat pesan penerbit mengenai hal penting dari buku. Tahap berikutnya, sebagai berikut.

1. Telusuri daftar isi
2. Baca pengantar
3. Lihat tabel, grafik, dan lain-lain
4. Apendiks diperhatikan
5. Telusuri indeks

Setelah melakukan prabaca, Anda dapat menentukan sikap; sejauh mana Anda akan membaca buku tersebut. Apakah Anda perlu membacanya secara lengkap dari bab pertama atau langsung membaca bab lain? Kalau demikian, dapatkah langsung dimulai membaca bab itu? Belum, Anda juga harus mengadakan survei bab itu dahulu.

2) Survei Bab

Sebelum Anda membaca suatu bab, adakan survei terlebih dahulu, lebih teliti lagi dibandingkan survey secara keseluruhan tadi. Selain itu juga Anda mengamati subjudul-subjudul dan kaitannya, amati juga alat-alat bantu visual yang ada di bab itu seperti grafik, peta, dan lain-lain. Lalu perhatikan:

- a. Paragraf pertama dan akhir. Kadang-kadang penulis menggunakan paragraf ini untuk menyampaikan apa yang akan dibicarakan dalam bab itu atau ringkasan dan kesimpulan bab itu
- b. Ringkasan. Ikhtisar atau ringkasan tentang bab terkadang diberikan oleh seorang penulis di bagian tersendiri seperti dilakukan dalam buku ini, yaitu mendahului bab itu. Baca dahulu ringkasan itu untuk mendapatkan gambaran umum tentang bab itu.
- c. Subjudul. Kebanyakan penulis dengan susah payah berusaha memberikan subjudul pada setiap bab. Tetapi sayang, banyak pembaca justru mengabaikannya. Padahal subjudul-subjudul itu banyak memperjelas isi bab itu. Dengan adanya subjudul, pembaca semakin mengetahui hubungan bagian-bagian isi buku itu.

3) Survei Artikel

Artikel yang dibaca:

- a. Ada yang terus saja ditelan
- b. Ada yang perlu diuji kembali
- c. Ada yang perlu diringkas
- d. Ada yang perlu ditimbang-timbang
- e. Ada yang langsung dibuang saja

Oleh karena itu, sebelum membaca secara lengkap hendaklah Anda survei dahulu. Barulah jika diperlukan, kita membaca secara keseluruhan.

Setiap artikel umumnya ternagi dalam beberapa bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup/kesimpulan. Setiap paragraf mempunyai kalimat topik, yang memuat pokok pikiran paragraph. Kalimat pertama atau dua kalimat pertama biasanya kalimat pertama biasanya kalimat topik. Untuk prabaca lakukanlah tahapan berikut.

1. Baca judul
2. Baca semu subjudul
3. Amati juga tabel dan lain-lain
4. Baca pengantar
5. Baca kalimat pertama sub-bab
6. Dibuang

4) Survei Kliping

Adakalanya kita menghadapi setumpukan masalah besar kliping surat kabar dan majalah tentang suatu masalah yang menjadi perhatian kita. Untuk mendapatkan bahan yang benar-benar memenuhi kebutuhan kita dengan cepat, lakukanlah prabaca seperti berikut.

- a. Perhatikan judul
- b. Perhatikan penulisnya
- c. Seterusnya lakukan seperti prabaca artikel.

- d. Dengan prabaca Anda dapat memutuskan dengan cepat apakah lembaran atau bahan itu cocok dengan yang Anda butuhkan.

Langkah 2: *Question*

Bersamaan pada saat survei, ajukan pertanyaan sebanyak-banyaknya tentang isi bacaan itu, dengan mengubah judul dan subjudul serta sub dari subjudul menjadi suatu pertanyaan. Gunakanlah kata-kata siapa, apa, kapan, di mana, atau mengapa.

Pada waktu survei buku secara keseluruhan, pertanyaan Anda mungkin terlalu umum, tetapi pada saat survei pada bab ke bab pertanyaan-pertanyaan itu dapat lebih spesifik. Suatu pertanyaan dapat menimbulkan beberapa pertanyaan lain tentang isi secara lebih mendalam. Dengan adanya berbagai pertanyaan itu cara membaca kita menjadi lebih aktif dan lebih mudah menangkap gagasan yang ada daripada kalau hanya membaca asal membaca.

Langkah 3: *Read*

Setelah melewati tahap survei dan timbul beberapa pertanyaan yang Anda harapkan akan mendapat jawaban di bacaan yang Anda hadapi, langkah berikutnya adalah: *Read* (membaca)

Baca tulisan itu bagian demi bagian. Sementara membaca bagian-bagian itu carilah jawaban atas pertanyaan yang Anda bentuk berdasarkan judul-judul bagian atau pertanyaan lain yang muncul sehubungan dengan topik bacaan itu.

Pada tahap ini konsentrasikan pada penguasaan ide pokok serta detail yang penting, yang mendukung ide pokok. Perlambat cara membaca Anda di bagian-bagian yang penting atau yang Anda anggap sulit dan percepat kembali pada bagian-bagian yang tidak penting atau yang telah Anda ketahui.

Pada tahap membaca ini ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu jangan membuat catatan-catatan, karena akan memperlambat Anda membaca dan jangan membuat tanda-tanda seperti garis bawah. Pada tahap membaca ini, konsentrasikan diri untuk mendapatkan ide pokoknya serta mengetahui detail yang penting.

Langkah 4: *Recite atau Recall*

Setiap selesai membaca suatu bagian, berhentilah sejenak. Dan cobalah menjawab pertanyaan-pertanyaan bagian itu atau ,menyebutkan hal penting dari bab itu. Pada kesempatan itu, Anda dapat juga membuat catatan sepenuhnya. Jika masih mengalami kesulitan, ulangi membaca bab itu sekali lagi. Sebelum menginjak langkah selanjutnya, pastikan empat langkah ini Anda jalani dengan benar.

Langkah 5: *Review*

Daya ingat kita terbatas. Sekalipun pada waktu membaca 85% kita menguasai isi bacaan, kemampuan kita dalam waktu 8 jam untuk mengingat detail yang penting tinggal 40%. Dan dalam tempo dua minggu pemahaman kita tinggal 20%.

Oleh karena itu, janganlah Anda melewatkan langkah terakhir ini: Review. Setelah selesai keseluruhan dari apa yang harus dibaca, ulangi untuk menelusuri kembali judul-judul atau subjudul dan bagian-bagian penting lainnya dengan menemukan pokok-pokok penting yang perlu untuk diingat kembali. Tahap ini selain membantu daya ingat dan memperjelas pemahaman juga untuk mendapatkan hal-hal penting yang barangkali kita lewati sebelum ini.

8.2 SQ4R (*Survei, Question, Recite, Review, Reflect, Record*)

Langkah yang digunakan hampir sama dengan teknik sebelumnya, yaitu SQ3R, perbedaannya terletak pada pengurangan "Read" dan penambahan "Reflect" dan Record".

3.2.1 Langkah-langkah Membaca dengan Teknik SQ4R

a. *Survei*

Survei dengan mencermati dan mengamati teks bacaan dan mencatat-menandai kata kunci atau usaha untuk mengetahui garis besar dari bacaan serta cara penyusunan dan penyajiannya secara sepintas.

b. *Question*

Langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Dengan membuat pertanyaan (mengapa-bagaimana, darimana) tentang bahan bacaan (materi bahan ajar) serta
2. Membuat pertanyaan (mengapa, bagaimana, darimana) tentang bahan bacaan (materi bahan ajar).membaca teks dan mencari jawabannya.
3. Mengajukan pertanyaan bertujuan untuk menimbulkan rasa ingin tahu. Orang yang ingin tahu akan berusaha mencari jawabannya

c. *Recite*

Dengan *recite* siswa akan mengetahui bagaimana yang perlu diketahui dalam menyebutkan kembali seperti dengan menyebutkan dengan kata-kata sendiri atau mengingat dan menyebutkan kembali merupakan langkah yang penting karena dengan cara ini siswa dapat mengenali dan juga mempelajari jawabannya.

Guru harus mempertimbangkan jawaban yang diberikan (cartat-bahas bersama), atau mempertimbangkan jawaban yang diberikan (catat lalu bahas bersama)

d. *Review*

Mengulang kembali berarti mengungkapkan kembali apa yang telah kita pelajari tanpa kita melihat catatan. Mengulang bahan pelajaran secara teratur amat berguna karena mengingatkan kembali pengetahuan yang telah kita pelajari sebelumnya

e. *Reflect*

Aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks bahasa yang aktual yang relevan.

f. *Record* (Mencatat)

Tujuan membuat catatan ialah untuk menolong kita mengingat pokok-pokok yang penting tanpa membaca kembali bahan bacaan itu sendiri.

Dengan membuat catatan agar menolong kita mengingat pokok-pokok yang penting tanpa membaca kembali bahan bacaan itu sendiri.

Catatannya dibutuhkan untuk merangsang ingatan kembali apa yang telah kita pelajari

8.3 Skimming

Skimming adalah tindakan untuk mengambil intisari atau saripati terhadap suatu hal. *Skimming* bacaan berarti mencari hal-hal penting dari bacaan itu, yaitu ide pokok dan detail yang penting dalam hal ini tidak selalu di permukaan (awal) tetapi terkadang di tengah atau di dasar (bagian akhir).

Teknik membaca *skimming* bertujuan untuk,

1. Untuk mengenali topik bacaan
2. Untuk mengetahui pendapat orang
3. Untuk mendapatkan bagian yang penting yang kita perlukan tanpa membaca seluruhnya

4. Untuk mengetahui organisasi penulisan, urutan ide pokok dan cara semua itu disusun dalam kesatuan pikiran dan mencari hubungan antarbagian bacaan itu.
5. Untuk penyegaran apa yang pernah dibaca, mempersiapkan ujian.

Dalam teknik membaca *skimming* dan *scanning*, banyak hal-hal yang dilompati, sebagai berikut.

1. Definisi, batasan tertentu atau keterangan dan detail yang Anda ketahui dari buku lain dan Anda telah merasa cukup menguasainya.
2. Melompati bagian yang berisi informasi yang tidak memenuhi tujuan Anda membaca
3. Hanya membaca beberapa contoh, dan melewati contoh lainnya, karena Anda sudah mengerti.
4. Ringkasan bab sebelumnya, jika Anda merasa cukup menguasainya.

GERAKAN MATA DALAM SKIMMING

Mata bergerak di baris-baris pertama yang mengandung ide pokok dari paragraf, kemudian melompat (*skipping*) dan berhenti (*fixate*) di beberapa fakta, detail tertentu yang penting yang menunjang ide pokok. Detail penting dapat ditunjukkan oleh tipografi, atau tanda-tanda rincian. Apabila kita membaca suatu topik yang menjadi perhatian kita, detail dan ide pokok itu seperti dengan sendirinya menjadi perhatian kita, mudah kita mengenalinya.

8.4 Scanning

Scanning adalah suatu teknik membaca untuk mendapatkan suatu informasi tanpa membaca yang lain-lain; jadi langsung masalah yang dicari, yaitu:

1. Fakta khusus
2. Informasi tertentu

Usaha untuk menemukan yang dicari itu, harus cepat dilakukan dan akurat (100% benar). Dalam sehari-hari *scanning* digunakan, antara lain untuk:

1. mencari nomor telepon;
2. mencari kata pada kamus;
3. mencari entri pada indeks;
4. mencari angka-angka statistic;
5. melihat acara siaran TV;
6. melihat daftar perjalanan.

3.4.1 Jenis-Jenis *Scanning*

1. *Scanning* Prosa

Scanning prosa berarti mencari informasi topik tertentu dalam suatu bacaan, yaitu dengan mencai letak di bagian mana dari tulisan itu yang memuat informasi yang dibutuhkan. Caranya sebagai berikut.

- a. Anda harus mengetahui kata-kata yang menjadi kata kunci yang menjadi petunjuk
- b. Kenali organisasi tulisan dan struktur tulisan untuk memperkirakan letak jawaban
- c. Gerakan mata secara sistematis dan cepat, seperti anak panah langsung ke tengah meluncur ke bawah dan dengan cara pola-S atau zigzag
- d. Setelah menemukan tempatnya, lamatkan kecepatan membaca untuk meyakinkan kebenaran apa yang Anda cari.

Biasa proses *scanning* ini digunakan untuk menemukan pembahasan untuk topik tertentu, mencari kata di kamus, mencari nomor telepon, dan melihat daftar acara televisi.

2. Scanning Informasi Topik Tertentu

Untuk menulis suatu masalah akan menjadi suatu artikel yang utuh, atau suatu bagian dari buku, seorang penulis tidak dapat hanya mendasarkan diri pada satu sumber. Dengan hanya satu sumber, ia akan kekurangan bahan, atau pembahasannya kurang luas; ia akan kehilangan gagasan yang baik dari penulis atau peneliti lain mengenai hal yang diteliti. Oleh karena itu, sekalipun hanya untuk bagian kecil dari buku, seorang penulis yang baik akan mempeleajari topik yang akan dibahas dari berbagai sumber.

Untuk mengumpulkan bahan-bahan mengenai topik tertentu, seorang penulis tidak perlu membaca seluruh bagian buku, tetapi cukup dengan scanning-menemukan melalui daftar isi dan indeks, serta alat-alat visual, seperti grafik. Lokasi atau letak topik tertentu harus cepat ditemukan dengan mengantisipasi berbagai kemungkinan. Pencarian itu harus cepat sekali dilakukan, sehingga kita dapat beralih dari satu buku ke buku-buku lainnya. Informasi dan gagasan yang ada mengenai topik tertentu dapat cepat kita kuasai.

3. Scanning Kata Dalam Kamus

Biasanya dalam Kamus, terdapat bagian pendahuluan yang memuat keterangan menggunakan kamus tersebut. Bagian pendahuluan itu, sebagai berikut.

- a. Keterangan mengenai abjad dan ejaan
- b. Keterangan mengenai perbendaharaan kata
- c. Keterangan mengenai batasan kata dan keterangannya
- d. Keterangan mengenai susunan dan urutan kata yang diterangkan
- e. Tanda-tanda yang dipakai
- f. Kepanjangan dari singkatan yang digunakan

Kamus yang baik biasanya dilengkapi dengan tambahan yang dapat terdiri atas daftar tokoh terkenal, nama geografi, daftar berbagai ukuran, frase asing, dan hal lain. Apabila melihat kata dalam kamus, ikuti beberapa petunjuk berikut ini.

- 1) Perhatikan ejaan kata itu dengan seksama
- 2) Perhatikan cara pengucapannya, panjang pendeknya, dan aksennya (tekanannya).
- 3) Perhatikan juga etimologinya (asal usul kata)
- 4) Jangan terlalu cepat memilih suatu pengertian
- 5) Perhatikan contoh kalimat
- 6) Untuk segera menemukan, perhatikan petunjuk halaman yang ada di setiap halaman.

4. Scanning Acara Televisi

Program siaran televisi disusun untuk memenuhi selera banyak orang dengan multi tujuan. Oleh karena itu, besar kemungkinan acara yang tidak menjadi favorit Anda boleh jadi digemari orang lain di tempat lain, daerah lain atau bahkan oleh teman sekamar Anda sendiri.

Banyaknya acara pribadi dan juga karena adanya kegemaran tertentu, maka setiap hari orang menentukan pilihan untuk menonton acara tertentu. Setiap hari orang memilih! Karena itu, setiap hari surat kabar memuat acara televisi hari ini. Berikut ini latihan jenis scanning untuk memilih acara televisi dengan menggunakan daftar yang dimuat di Monitor.

BAB IX

EFISIENSI MEMBACA

9.1 Pengertian Efisiensi Membaca

Kemampuan membaca dengan baik adalah salah satu keterampilan paling berharga yang dapat dicapai oleh manusia. Dalam banyak situasi, membaca dianggap sebagai saluran komunikasi dengan dunia yang terus meluas, yang dibutuhkan. Sesungguhnya kita hidup di “dunia yang membaca” di mana kita akan sulit mengelola dan menatanya tanpa membaca. Membaca dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari. Kecakapan membaca adalah keharusan. Membaca dengan kecakapan menyiratkan pemahaman yang jelas dan jernih tentang komunikasi yang disajikan dalam cetakan atau menulis dengan kecepatan masuk akal. Pemahaman dan kecepatan membaca adalah dua faktor utama yang mengantarkan kepada membaca efisien.

Fry (2) mencatat, ‘sangat sulit mendefinisikan membaca dengan pemahaman. Disederhanakan menjadi unsur – unsur paling sederhana, kita dapat mengatakan bahwa pemahaman adalah bagian dari proses komunikasi untuk membawa alur – piker yang ada dalam benak pengarang ke dalam bentuk pembaca. “ Definisi Macmillan (8) boleh jadi lebih tepat dan jelas. Ia mendefinisikan pemahaman sebagai: Memahami apa yang tertulis di dalam, di antara dan di luar baris – baris tulisan atau dengan kata lain penafsiran cerdas, dan meliputi :

- a. membaca untuk mendapatkan gagasan – gagasan utama
- b. membaca untuk mendapatkan detail – detail penting ;
- c. membaca untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan spesifik ;
- d. membaca untuk mengikuti urutan logis dan pengembangan gagasan ;

- e. membaca untuk menerapkan apa yang dibaca ;
- f. membaca untuk menemukan deduksi dan implikasi ; dan
- g. membaca untuk menilai.

Kecepatan membaca lazimnya didefinisikan sebagai jumlah kata yang dibaca dalam suatu periode waktu. Smith dan Dechant (11) berpendapat bahwa, untuk mendiskusikan perihal kecepatan membaca, sudah seharusnya kecepatan memahami bahan bacaan dimasukkan. Tidak ada orang yang banyak membaca lebih cepat daripada pemahamannya. Yang banyak adalah orang membaca jauh lebih lambat daripada seharusnya. Secara umum, faktor pembatas bagi peningkatan kecepatan membaca lebih terletak dalam pikiran ketimbang penglihatan.

Heilman (5) berpendapat :

Istilah “kecepatan membaca” dan “kecepatan pemahaman” keduanya tidak terlepas dari kerancuan semantic. Ia mendaftar variable – variable yang mempengaruhi kecepatan berbagai bahan diseras materi-subjek, tingkat kesulitan kata – kata dan konsep-konsep, motivasi, tujuan pembaca, status psikologis pembaca, panjangnya bahan bacaan, pengaruh factor-faktor keterbatasan, penguasaan keterampilan dasar membaca, dan banyaknya gambar, ilustrasi, rujuk-silang, dan catatan kaki. Pertimbangan atas factor-faktor ini mengungkapkan bahwa tidak ada satu contoh perilaku membaca yang dapat memberikan dasar valid untuk memantapkan kecepatan pemahaman seseorang.

9.2 Konsep Efisiensi Membaca

Walaupun kecepatan membaca dan memahami selalu dianggap sebagai aspek-aspek penting dalam kemampuan membaca, namun tidak satu pun akan diberi tekanan dengan sendirinya. Suatu kombinasi kecepatan membaca dan kecepatan memahami memberikan gagasan tentang kemampuan membaca

seorang individu. Membaca pada laju sangat cepat kurang bernilai jika kita hanya sedikit memahami apa yang kita baca. Di sisi lain, membaca dengan derajat pemahaman yang tinggi tanpa banyak memedulikan waktu yang dihabiskan untuknya juga tidak banyak manfaatnya. Suatu istilah yang merupakan kombinasi antara kecepatan membaca dan pemahaman membaca akan melayani tujuan dan itu disebut 'efisiensi membaca'

Efisiensi membaca diukur dengan menghitung banyaknya produk dari kecepatan membaca (dinyatakan dalam kata-kata per menit) dan angka pemahaman (yang dinyatakan sebagai persentase jawaban yang benar pada suatu tes atas bahan itu). Skor efisiensi membaca membarikan suatu gambaran yang satuan waktu belajar. Istilah "efisiensi membaca" tampak sebagai ungkapan terbaik dari keefektifan kebiasaan membaca.

Banyak studi menunjukkan bahwa korelasi antara kecepatan membaca dan pemahaman adalah positif meskipun rendah. Hubungan antara kecepatan dan pemahaman penting bagi guru sebab guru adalah orang yang harus memutuskan kapan menekankan peningkatan kecepatan dan kapan menekankan keterampilan pemahaman. Seorang anak yang lemah, baik dalam pemahaman maupun kecepatan, umumnya tidak akan diuntungkan dari penekanan pada kecepatan. Ia butuh pelatihan dalam keterampilan pemahaman dasar. Demikian pula orang yang membaca dengan cepat tetapi dengan pemahaman rendah perlu pelatihan dalam mengembangkan keterampilan pemahaman

Kecepatan Membaca Mempengaruhi Efisiensi Membaca

Meskipun kecepatan membaca bukan tujuan akhir dalam membaca dan tujuan akhir dalam pemahaman menurut kemampuan dan kebutuhan seseorang, namun ia mendapatkan tempat sendiri dalam setiap program membaca. Harris (3)

melaporkan bahwa kebanyakan pembaca tidak fleksibel dalam kecepatan membaca. Studi lain (9) mengungkapkan bahwa kebanyakan pembaca cenderung mempertahankan suatu pendekatan karakteristik dan menggunakan satu kecepatan yang relative tetap untuk jenis bahan. Kecepatan membaca yang relatif tak berubah mungkin karena “dibiasakan” atau kebiasaan, atau mungkin hanya akibat dari kurangnya pelatihan yang tepat.

Braam (1), dalam sebuah studi terhadap siswa sekolah menengah, menunjukkan bahwa fleksibilitas dapat diajarkan dalam perkuliahan musim panas selama enam pekan. Perbedaan antara kecepatan yang tertinggi dan yang terendah hanya 19 kata per menit sebelum pelatihan ; dan setelah pelatihan adalah 159 kata per menit.

Kebutuhan untuk Peningkatan Kecepatan

Kalau kecepatan selalu sejalan dengan pemahaman, dimana letak kebutuhan akan peningkatan kecepatan membaca? Jawabannya akan negatif, tetapi sebenarnya tidak demikian. Ketika anak – anak mendapatkan latihan membaca cepat, menjadi sedikit lebih mudah bagi mereka memperoleh fleksibilitas dalam membaca. Secara bersamaan, kecepatan pemahaman juga harus ditingkatkan. Tetapi tidak boleh ditingkatkan dengan mengorbankan kecepatan. Sebaliknya juga benar. Studi Liddle (7) menunjukkan bahwa mungkin saja rentan bagi pemahaman ketika konsentrasi diletakkan pada upaya mencapai kecepatan membaca yang sangat tinggi. Karena itu, laju membaca yang berlebih-lebihan tidak dikehendaki.

Pada setiap tahap, pengajaran membaca harus terdiri dari materi mengembangkan pemahaman. Pembaca efisien ingin memahami apa yang dibacanya. Untuk memahami bahan yang berisi kosa kata dan konsep yang tidak dikenal atau kurang akrab

bagi pembaca, menuntut pembacaan yang relative lambat. Seorang anak harus mengambil waktu dalam memahami kata dan konsep tersebut dengan menggunakan konteksnya, dan juga dengan menganalisis hubungan antarkata dan antarkalimat.. dengan begitu, untuk memahaminya, bahan yang lebih sulit harus dibaca dengan kecepatan lebih rendah.

9.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Membaca

Membaca bukanlah proses alamiah. Kebiasaan yang diperlukan untuk membaca efisien seharusnya diperoleh selama period permulaan pengajaran membaca. Pengajaran berikutnya seharusnya dirancang untuk meningkatkan efisiensi kebiasaan dan kemampuan atau keterampilan membaca. Berikut ada dua langkah penting menuju membaca efisien :

- (a). pengenalan simbol atau lambang tercetak dan
- (b). pemahaman materi tercetak.

(a). pengenalan Lambang Tercetak

Jika anak hendak memahami makna dari suatu wacana yang tercetak , dia harus menganal terlebih dahulu wacana tercetak, dia haru mengenal masing – masing lambang tercetak dan kelompok atau gabungan lambang tersebut, dan dia harus mengetahui makna masing – masing lambang dan makna lambang – lambang yang dirakit sehingga membentuk kata. Semata – mata melihat yang disertai dengan pengenalan bukanlah satu – satunya elemen yang terlibat dalam membaca efisien.

(b). pemahaman terhadap Materi Tercetak

Kecepatan membaca relative lebih mudah dicapai, tetapi pemahaman adalah masalah yang lebih pelik dan kompleks. Membaca cepat bergantung pada *penguasaan* dan *peningkatan efisiensi kebiasaan mekanis* dalam membaca.

Membaca efisiensi bergantung pada kecepatan melihat dan kecepatan mengenali lambang – lambang tercetak dan juga bergantung pada pemahaman yang akurat tentang maknanya. Orang yang membaca materi tercetak mempunyai dua tugas : (i) ia harus mengenali lambang – lambang tercetak secara langsung dan seketika, mengerti makna spesifiknya dengan cepat dan tepat, dan (ii) ia harus merangkai makna spesifik itu, mengintegrasikan dan menginterpretasikannya supaya dapat menggunakan gabungan dari apa yang dipahami, baik untuk pengetahuan dan informasi maupun kesenangan. Jika kecepatan membaca seorang siswa cukup baik, maka efisiensi membacanya bergantung pada ketepatan dan ketuhanan pemahamannya atas materi yang dibacanya. Jika pemahamannya atas materi cukup baik, maka efisiensi membacanya itu bergantung pada kecepatan membacanya.

Ada beberapa factor yang mempengaruhi efisiensi membaca. Untuk mudahnya, factor-faktor ini, secara garis besar, dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama adalah kelompok factor-faktor yang berada di dalam diri seseorang : visi (melihat), mendengar, cacat wicara, memvokalkan, membaca kata perkata, pemblokkan kata, analisis kata, membaca berulang-ulang, menunjukkan dengan jari, gerakan kepala, melacak kembali, membaca ulang, dan cara serta tujuan membaca..

Kelompok factor lainnya yang berada di lingkungan (di luar diri orang yang membaca) antara lain : penerangan atau pencahayaan, keterbacaan bahan bacaan, dan motivasi.

Faktor Internal

Visi (penglihatan): Efisiensi visual penting sekali bagi keberhasilan dalam membaca ; penglihatan yang lemah menjadi hambatan dalam membaca karena proses mekanis membaca dijalankan dengan bantuan sepasang mata. Hubungan gerak mata dengan efisiensi membaca telah banyak dikaji. Rekaman dan

catatan fotografis menunjukkan bahwa mata gerak mulus tanpa putus sepanjang baris tulisan tetapi dalam serangkaian hentian (fiksasi) dan awalan. Kadang-kadang mata bergerak kebelakang.

Mendengar :kemampuan mendengar bunyi yang baik sangat penting bagi pengajaran membaca yang baik. Guru harus mengetahui apakah seorang anak punya ketajaman dengar yang normal atau tiak. Jika si anak tidak dapat mendengar dengan baik, dia tidak bisa diharapkan menjadi pembaca yang baik, yang efisien. Ketajaman dengar dan kesulitan persepsi dengar lebih sering dijumpai pada pembaca yang buruk dibandingpembaca yang baik.

Cacat wicara : *cacat wicara adalah* sejenis koordinasi motorik yang berkaitan dengan ketakefisienan membaca. Ada hubungan timbal balik antara sarana wicara dan sarana membaca dalam tubuh kita. Artikulasi yang cacat dapat secara langsung mempengaruhi proses membaca dengan mengalami kerancuan dalam bunyi kata yang berhubungan dengan kata yang tercetak dan tertulis.

Memvokalkan :menyuarakan/ membunyikan setiap kata selagi membaca secara diam disebut “memvokalkan”. Pada tahun – tahun awal ketika anak berada di kelas rendah, pemvokalan (vokalisasi) dapat membantu tetapi jika itu menjadi kebiasaan, maka akan sangat sukar dihilangkan. Vkalisasi bukan hanya menghambat kecepatan pembaca, tetapi juga memengaruhi pemahaman. Akibatnya, efisiensi membaca dikorbankan.

Membaca kata per kata: membaca kata per kata akan menghambat pembaca emnarik makna utuh suatu kalimat atau paragraph. Untuk menanggulangi kebiasaan ini, seseorang harus menciba melihat secara sekilas semua frase lalu mencoba menyerap maknanya.

Pemblokkan kata: berhenti karena takut dan cemas pada kata – kata yang tidak akrab akan mengganggu gairah pembaca.

Hal ini mungkin disebabkan oleh miskinnya perbendaharaan kata. Alih – alih berhenti pada kata yang tidak dikenal itu, kita harus melihat konteksnya ketika membaca dan jangan berhenti, teruskan membaca. Setelah itu, makna kata itu dapat kita lihat di kamus. Ketika pembaca terus cemas pada kata yang tidak dikenal itu, mata rantai penalarannya hilang yang lagi – lagi, akan mempengaruhi efisiensi.

Analisis kata: sebagian orang punya kebiasaan berhenti sejenak pada beberapa kata dan menganalisis akar atau asal – uulnya, struktur, awalan dan akhiran mereka. Tidak diragukan, ini dapat berfungsi sebagai latihan peningkatan perbendaharaan kata yang baik namun menjauhkan pembaca dari konteks kapan dan dimana kata – kata itu digunakan.

Alur monoton: orang yang selalu membaca dalam kecepatan yang sama pada setiap jenis bahan bacaan, tidak bisa disebut sebagai pembaca yang efisien. Untuk menunjukkan efisiensi dalam membaca, kita memerlukan kecepatan yang fleksibel. Pembaca yang baik bisa membaca dengan sangat lambat (dengan kecepatan sangat rendah) jika mereka ingin pemahaman yang mendetail, tetapi juga bisa membaca dengan kecepatan sangat tinggi ketika membaca buku cerita atau buku rekreasi lainnya.

Menunjuk dengan jari: menunjuk dengan jari memperlambat proses membaca karena jari yang tidak bisa bergerak secepat mata. Kebiasaan ini harus dihindarkan untuk menjaga efisiensi membaca.

Gerakan kepala : ada kecenderungan pada anak – anak membuat gerakan kepala saat membaca. Proses ini sungguh membuang – buang waktu. Aktivitas otot yang meningkat menyebabkan kelelahan. Kebiasaan menggoyangkan kepala ketika membaca jika tidak diatur pada tahap – tahap awal terbukti sangat merugikan.

Merunut ke belakang :kembali ke belakang membaca beberapa kata adalah indikasi bahwa pembaca ragu – ragu akan kemampuan dirinya memungut materi penting dari apa yang baru saja dibaca. Hasilny, ia terus memikirkan ke belakang gagasan – gagasan sebelumnya alih – alih mempercepat kecepatan membaca lebih lanjut.

Membaca ulang: kurang yakinan pada diri sendiri atau gangguan yang menyelang saat membaca memaksa pembaca untuk membaca ulang bacaan seluruh bacaan.

Modus dan Tujuan : modus (cara) dan tujuan membaca juga mempengaruhi kecakapan membaca. Untuk mencapai hasil yang lebih baik, seorang anak harus sering berlatih, melatih diri atau mendapat pelatihan fleksibilitas membaca.

Faktor Lingkungan

Pencahayaan : Melihat bergantung pada cahaya dan mata dapat melihat objek atau benda karena adanya cahaya. Pencahayaan yang tepat menyediakan cahaya dalam kuantitas yang tepat untuk pekerjaan visual. Cahaya yang dipantulkan permukaan halaman buku atau bahan tercetak mestinya tidak boleh menyilaukan mata pembaca. Kuantitas cahaya berarti banyaknya cahaya yang tepat untuk dapat melihat dengan nyaman. Sedangkan kualitas cahaya berarti distribusi cahaya dan kcerlangan pada tugas serta lingkungannya.

Keterbacaan Bahan: seperti pencahayaan, keterbacaan bahan juga penting sebagai factor esensial bagi efisiensi membaca. Suatu halaman yang tidak dapat dibaca dengan baik dapat menghalangi penglihatan dan menghasilkan ketidaknyamanan dan kelelahan penglihatan. Banyak factor yang menentukan keterbacaan suatu halaman buku. Antara lain ukuran dan bentuk huruf, banyaknya bars setiap halaman, kertas dan tinta cetak yang digunakan, jenis dan ukuran lustrasi (gambar) dan keberadaan atau

ketiadaan hiasan di tepi halaman. Aspek – aspek ini merupakan keterbacaan eksternal.

Motivasi: efisiensi membaca bergantung juga pada motivasi siswa. Kekurangan minat atau kekurangan motivasi adalah sebab penting ketidakefisienan membaca. Untuk menjadi pembaca efisien, pertama – tama siswa harus mau, ingin, dan siap belajar. Minat bertindak adalah motivasi internal.

9.4 Mengembangkan Kecepatan Membaca Efisien

Tidak ada yang menyangkal fakta bahwa pengembangan kecepatan membaca efisien adalah tujuan penting di setiap jenjang sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa para siswa yang membaca cepat dan memahami dengan baik mempunyai keuntungan yang menonjol atas mereka yang tidak pernah beranjak dari kecepatan membaca yang rendah tanpa melihat bahan bacaan yang sedang mereka baca. Umumnya dapat dikatakan bahwa bagi seorang pembaca efisien, tugas dan pekerjaan menjadi lebih mudah dan membaca menjadi aktivitas yang lebih menyenangkan

Kecepatan membaca bukanlah kemampuan atau keterampilan terpisah, yang dapat dianggap tidak berkaitan dengan karakteristik pembaca atau sifat isi bahan bacaan. Menurut hafner dan jolly (5). “ Angka kecepatan membaca yang efisien adalah kecepatan wajar maksimum yang dapat diterapkan oleh pembaca untuk mendapatkan makna yang diharapkan dari kandungan bacaan. “Hafner dan jolly selanjutnya menjelaskan bahwa kata “wajar” (tidak dipaksakan) didefinisikan sebagai peringatan bahwa ketika seorang pembaca terlalu mementingkan pada mekanika, maka dia tidak mungkin tiba pada makna.

Definisi itu menyiratkan bahwa kecepatan membaca efisien setiap pembaca kemungkinan besar berbeda. Hal itu lebih lanjut mengungkapkan bahwa salah satu tugas guru yaitu menyediakan

bimbingan dan tuntuna yang diperlukan sehingga memungkinkan setiap siswa mencapai kecepatan efisiennya masing – masing.

BAB X

METODE-METODE PENGAJARAN MEMBACA

10.1 Metode Pengajaran Membaca

Metode pengajaran membaca pada anak ada dua kelompok yaitu metode pengajaran membaca bagi anak pada umumnya dan metode pengajaran membaca khusus bagi anak berkesulitan belajar.

Metode pengajaran membaca bagi anak pada umumnya

Ada berbagai metode pengajaran membaca yang bisa digunakan adalah sebagai berikut.

a. Metode membaca dasar

Metode membaca dasar umumnya menggunakan pendekatan eklektik yang menggabungkan berbagai prosedur untuk mengajarkan kesiapan, pembendaharaan kata, mengenal kata, pemahaman, dan kesenangan membaca (Lerner, 1988:371). Metode membaca dasar umumnya dilengkapi dengan suatu rangkaian buku dan sarana penunjang lain, yang disusun dari taraf sederhana ke taraf yang lebih sukar. Sesuai dengan kemampuan atau tingkat kelas anak-anak.

Saat ini metode pengajaran membaca dasar memiliki kecenderungan untuk memperkenalkan bunyi huruf atau membaca lebih awal, yaitu di TK. Isi bacaan umumnya juga disesuaikan dengan kondisi dari suatu etnik atau daerah tempat tinggal anak.

b. Metode Fonik

Metode fonik menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Dengan demikian, metode fonik lebih sintesis daripada analitis. Pada mulanya anak diajak

mengenal bunyi-bunyi huruf, kemudian mensintesiskan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata dan kata. Untuk memperkenalkan bunyi berbagai huruf biasanya mengaitkan huruf-huruf tersebut dengan huruf depan berbagai nama benda yang sudah dikenal anak seperti huruf a dengan gambar ayam, huruf b dengan gambar buku, dan sebagainya.

c. Metode Linguistik

Metode linguistik didasarkan atas pandangan bahwa membaca pada dasarnya adalah suatu proses memecahkan kode atau sandi yang berbentuk tulisan menjadi bunyi yang sesuai dengan percakapan. Pandangan ini berasumsi bahwa pada saat anak masuk kelas satu SD, mereka telah menguasai bahan ujaran. Dengan demikian, membaca adalah memecahkan sandi hubungan bunyi tulisan. Metode ini menyajikan kepada anak suatu bentuk kata-kata yang terdiri dari konsonan- vokal atau konsonan – vokal – konsonan seperti “bapak”, “lampu”, dan sebagainya. Berdasarkan kata-kata tersebut anak diajak memecahkan kode tulisan tersebut menjadi bunyi percakapan. Dengan demikian, metode ini lebih analitik daripada sintetik.

d. Metode SAS (struktural Analisis Sintetik)

Metode ini pada dasarnya merupakan perpaduan antara metode fonik dengan metode linguistik. Meskipun demikian, ada perbedaan antara kode tulisan yang dianalisis dalam metode linguistik dengan metode SAS. Dalam metode linguistik kode tulisan yang dianalisis berbentuk kata sedangkan dalam metode SAS yang dianalisis adalah kode tulisan yang berbentuk kalimat pendek yang utuh. Metode SAS didasarkan atas asumsi bahwa pengamatan anak mulai dari keseluruhan (gestalt) dan kemudian ke bagian-bagian. Oleh karena itu, anak diajak memecahkan kode

tulisan kalimat pendek yang dianggap sebagai unit bahasa utuh, selanjutnya diajak menganalisis menjadi kata, suku kata, dan huruf, dan akhirnya kembali menjadi kalimat. Metode ini digunakan secara luas di Indonesia. Ada berbagai keluhan dari para guru dan orangtua yang menganggap metode ini menyebabkan anak menghafal bacaan tanpa mengenal huruf. Kesulitan ini diduga disebabkan karena anak kurang mampu melakukan analisis dan sintesis, yang banyak dialami oleh anak berkesulitan belajar.

e. Metode Alfabetik

Metode ini menggunakan dua langkah, yaitu memperkenalkan kepada anak-anak berbagai huruf alfabetik dan kemudian merangkaikan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, kata, dan kalimat. Metode ini bila digunakan dalam bahasa Indonesia tidak terlalu sulit bila dibandingkan dengan kalau digunakan dalam bahasa Inggris karena hampir semua huruf mewakili bunyi yang sama. Metode ini sering menimbulkan kesulitan bagi anak berkesulitan belajar. Anak berkesulitan belajar sering menjadi bingung mengapa tulisan “bapak” tidak dibaca “baepeka”.

f. Metode pengalaman bahasa

Metode ini terintegrasi dengan perkembangan anak dalam keterampilan mendengarkan, bercakap-cakap, dan menulis. Bahan bacaan didasarkan atas pengalaman anak. Metode ini didasarkan atas pandangan:

- (a) Apa yang dapat saya pikirkan, dapat saya katakan.
- (b) Apa yang dapat saya katakan, dapat saya tulis.
- (c) Apa yang dapat saya tulis, dapat saya baca.
- (d) Saya dapat membaca yang ditulis orang lain untuk saya baca.

10.2 Metode pengajaran membaca bagi anak berkesulitan belajar

Ada beberapa metode pengajaran membaca bagi anak berkesulitan membaca adalah sebagai berikut.

a. Metode Fernald

Fernald telah mengembangkan suatu metode pengajaran membaca multisensoris yang sering dikenal pula sebagai metode VAKT (*visual, auditory, kinesthetic, and tactile*). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh. Metode ini memiliki empat tahapan. Tahapan pertama, guru menulis kata yang hendak dipelajari di atas kertas dengan krayon. Selanjutnya anak menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya (*tactile and kinestetik*). Pada saat menelusuri tulisan tersebut anak melihat tulisan (*visual*), dan mengucapkannya dengan keras (*auditory*). Proses semacam ini diulang-ulang sehingga anak dapat menulis kata tersebut dengan benar tanpa melihat contoh. Jika anak telah dapat menulis dan membaca dengan benar, bahan bacaan tersebut disimpan. Pada tahapan kedua, anak tidak terlalu lama diminta menelusuri tulisan-tulisan dengan jari, tetapi mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis, sambil mengucapkannya. Anak-anak mempelajari kata-kata baru pada tahapan ketiga, dengan melihat tulisan yang ditulis di papan tulis atau tulisan cetak, dan mengucapkan kata tersebut sebelum menulis. Pada tahapan ini anak mulai membaca tulisan dari buku. Pada tahapan ke empat, anak mampu mengingat kata-kata yang dicetak atau bagian-bagian dari kata yang telah dipelajari.

b. Metode Gillingham

Metode Gillingham merupakan pendekatan struktural taraf tinggi yang memerlukan lima jam pelajaran selama dua tahun. Aktivitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf dan

perpaduan huruf-huruf tersebut. Anak menggunakan teknik menjiplak untuk mempelajari berbagai huruf. Bunyi-bunyi tunggal huruf selanjutnya dikombinasikan ke dalam kelompok-kelompok yang lebih besar dan kemudian program fonik diselesaikan.

c. Metode Analisis Glass

Metode analisis glass merupakan suatu metode pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Metode ini bertolak dari asumsi yang mendasari membaca sebagai pemecahan sandi atau kode tulisan. Ada dua asumsi yang mendasari metode ini. Pertama, proses pemecahan sandi (decoding) dan membaca (reading) merupakan kegiatan yang berbeda. Kedua, pemecahan sandi mendahului membaca. Pemecahan sandi didefinisikan sebagai menentukan bunyi yang berhubungan dengan suatu kata tertulis secara tepat. Membaca didefinisikan sebagai menurunkan makna dari kata-kata yang berbentuk tulisan. Jika anak tidak dapat melakukan pemecahan sandi tulisan secara efisien, maka mereka tidak akan belajar membaca.

Melalui metode analisis glass, anak dibimbing untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan. Metode ini menekankan pada latihan auditoris dan visual yang terpusat pada kata yang sedang dipelajari. Materi yang diperlukan untuk mengajar mengenal kelompok-kelompok huruf dapat dibuat oleh guru. Secara esensial, kelompok huruf dapat dibuat pada kartu berukuran 3 X 15 cm. pada tiap kartu tersebut, guru menuliskan secara baik kata-kata terpilih yang telah menjadi pembendaharaan kata anak. Kelompok kata didefinisikan sebagai dua atau lebih huruf yang merupakan satu kata utuh, menggambarkan suatu bunyi yang relatif tetap. Dalam bahasa Indonesia kelompok huruf yang merupakan satu kata yang hanya

terdiri dari suku kata sangat jarang. Kata “tak” misalnya, sesungguhnya merupakan kependekan dari kata “tidak”; dan kata “pak” atau “bu” sesungguhnya kependekan dari kata “bapak” dan “ibu”. Dengan demikian, peranan metode analisis glass dapat bahasa Indonesia akan berbentuk suku kata, misalnya kata “bapak” terdiri dari dua kelompok huruf “ba” dan “pak”.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Saleh. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Ahuja, Pramila dan G.C Ahuja. 2010. *Membaca Secara efektif dan Efisien*. Bandung: Kiblat.
- DePorter, Bobbi, dkk. 2000. *Quantum Teaching*. Bandung: Mizan Media Utama
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta Jakarta.
- Doman, Glenn. 1986. *Mengajar Bayi Anda Membaca*. Jakarta: Gaya Favorite Press.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Pendekatan Baru : Strategi Belajar Mengajar CBSA*. Bandung: Sinar Baru.
- Harjasujana, Ahmad S, dkk. 1996. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Karunia Jakarta.
- Harjasujana, Ahmad S, dkk. 1998. *Materi Pokok Membaca*. Jakarta: Karunia Jakarta.
- Kartono, Kartini. 1985. *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: CV Rajawali.
- Musthafa, Fahim. 2005. *Agar Anak Anda Gemar Membaca*. Bandung: Mizan.
- Resmini, Novi, dkk. 2006. *Membaca dan Menulis di SD*. Bandung : UPI PRESS.
- Rosidi, Ajip. 1983. *Pembinaan Minat Baca, Bahasa dan Sastra*. Surabaya: PT Bina Ilmu
- Soedarso. 1991. *Sistem Membaca Cepat dan efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Tampubolon, DP. 1990. *Kemampuan Membaca*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*. Surabaya : Prestasi Pustaka Publisher.

_____. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Surabaya : Prestasi Pustaka Publisher.